



DI UJUNG *Rindu*



SABRINA EL MUMTAZ



DI UJUNG *Rindu*

The road to success
is always under
construction

A stylized, handwritten signature in black ink, appearing to read 'El Muntaz'.

SABRINA EL MUMTAZ

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014

Tentang Hak Cipta

- 1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
- 2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
- 3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.
- 4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)**.

DI UJUNG *Rindu*

Copyright © Sabrina El Mumtaz, 2021

Penulis : Sabrina El Mumtaz

Penyunting : Dini Verita

Penata Letak : Pilar Pustaka

Desain Sampul : Pilar Pustaka

Penerbit:

Pilar Pustaka

Redaksi:

CV. Anugerah Pustaka Kencana

Cirebon, Jawa Barat - Indonesia

Email : pilarpustakapublishing@gmail.com

Fanpages : Pilar Pustaka Publishing

Instagram : [pilarpustakapublishing](https://www.instagram.com/pilarpustakapublishing)

WhatsApp : 0895 - 3379 - 61540

ISBN; 978-623-6361-71-9

E-ISBN; 978-623-5681-10-8

viii + 312 Halaman; 14 x 20 cm

Cetakan 1, September 2021

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip, memperbanyak maupun mengedarkan buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.



PILAR PUSTAKA
CIREBON, JAWA BARAT - INDONESIA

PRAKATA

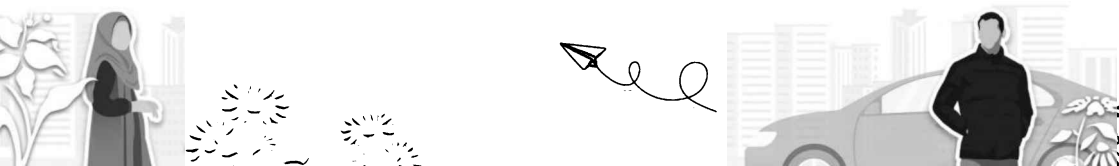
Alhamdulillah, rasa syukur selalu tak pernah luput terucap. Dengan karunia-Nya, saya bisa menyelesaikan buku ini. Terima kasih tentunya untuk suami tercinta yang sudah memberi ruang untuk saya mengekspresikan diri. Tak lupa untuk EBDA squad, *I love you so much*.

Tak lupa, tak terhitung pula saya haturkan terima kasih untuk pembaca yang tak lelah men-*support* saya dalam berkarya. Kalian adalah satu dari alasan saya untuk terus menulis.

Terakhir—tapi tentunya yang tak pernah bisa terlupa, terima kasih untuk Pilar Pustaka yang memfasilitasi saya dan memberi kesempatan berekspresi.

Semoga pembaca bisa mengambil manfaat dari isi tulisan saya.

Salam hangat.



DAFTAR ISI

PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
Prolog	1
Bab 1	9
Bab 2	23
Bab 3	39
Bab 4	51
Bab 5	65
Bab 6	79
Bab 7	93
Bab 8	107
Bab 9	123
Bab 10	139
Bab 11	153
Bab 12	169
Bab 13	183
Bab 14	197
Bab 15	211
Bab 16	229



Bab 17	241
Bab 18	253
Bab 19	265
Bab 20	277
Bab 21	291
Ekstra Part	301
TENTANG PENULIS	311



"Aborsi! Aku mau aborsi!"





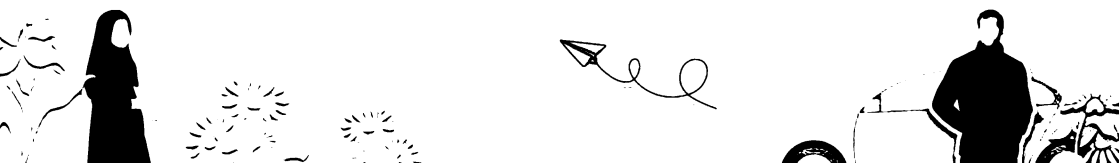
Tubuh Aretha bergetar, keringat dingin keluar membasahi tubuh. Matanya nanar menatap alat pendeteksi kehamilan di tangan. Jelas terlihat dua garis merah di sana.

"Nggak! Ini pasti salah! Nggak!" pekiknya dengan air mata mengalir.

"Aretha, buka pintunya! Katakan ada apa?" Terdengar suara khawatir dari depan pintu.

Seolah tersadar, gadis itu segera mengusap air mata, kemudian membuka pintu.

"Jayden!" panggil Aretha seraya mengangkat *testpack* ke arah pria yang ada di depannya. "Aku hamil"



Sejenak pria itu diam, tetapi tak lama dia segera merengkuh tubuh perempuan di depannya. Matanya menyiratkan beragam perasaan. Dia pun sama seperti Aretha, kaget dan cemas.

Aretha dan Jayden adalah sepasang anak muda yang dimabuk cinta. Tiga tahun berpacaran mengabaikan norma yang seharusnya. Mereka larut dalam pergaulan bebas, hingga mengakibatkan sesuatu yang seharusnya tidak boleh terjadi.

Jayden, pria dari keluarga berada dengan semua kemewahan yang dimiliki, tak susah untuk memiliki apa pun yang dia inginkan. Kesibukan orang tuanya membuat Jayden menjadi remaja yang lepas kendali. Meski sang papa adalah salah satu donatur sebuah yayasan besar di kotanya, tak menjadikan Jayden mengubah kebiasaannya.

Setali tiga uang dengan Aretha. Tinggal dengan orang tua yang sibuk dan selalu bepergian ke luar kota untuk bisnis, menjadikannya remaja yang manja dan mencari perhatian dengan hal-hal yang negatif.

"Aku akan tanggung jawab! Kamu nggak perlu bimbang," bisik Jayden yakin. Meski besar dengan limpahan materi tanpa perhatian dan belaian kasih orang tua, tak menjadikannya abai atas semua kesalahan yang telah dia lakukan.



Aretha mengurai pelukan. Matanya menyipit, kemudian menggeleng. "Kamu sadar nggak, sih, Jayden! Itu nggak mungkin!"

"Kenapa nggak mungkin? Aku nggak meminta kamu untuk melenyapkan calon anak aku!"

"Jayden! Iman kita beda! Aku nggak mungkin ikut apa yang kamu imani!"

Jayden mengusap wajahnya kasar mendengar penjelasan Aretha. "Lalu? Apa membiarkanmu hamil tanpa suami itu hal yang baik?" tanyanya geram.

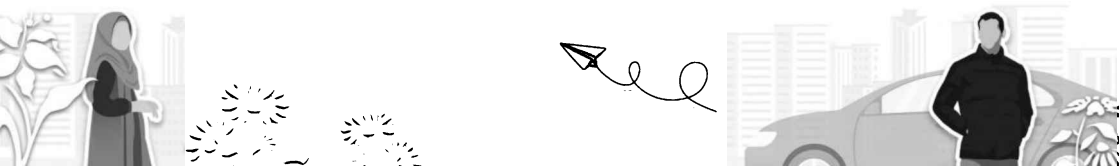
Aretha tak menjawab. Bayangan kemarahan orang tuanya menari di kepala. Namun, bukankah apa yang dia lakukan karena cinta? Jika iya, mengapa dia tak mempertahankan cintanya?

"Jayden."

"Ya?"

"Aku takut. Aku takut kalau sampai mereka tahu. Aku pasti" Aretha tak meneruskan ucapannya. Dia kembali menenggelamkan wajah ke dalam pelukan pria berdada bidang itu.

Berhura-hura adalah kebiasaan Aretha. Kuliah hanya dibuat alasan agar leluasa meminta apa pun pada mama papanya. Kedua orang tuanya itu tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi



pada sang putri. Mereka hanya tahu, Aretha anak rajin kuliah dan selalu mengerjakan tugas dari kampusnya.

"Ada aku, Aretha. Aku kan sudah bilang kalau akan bertanggung jawab."

"Iya, Jay, aku paham. Tapi nggak semudah itu!" Aretha mendongakkan wajahnya menatap Jayden.

"He, ayolah! Kita diberi kemudahan dalam hidup, kenapa harus berpikir rumit?" Pria itu mengusap pipi Aretha.

Perempuan berambut cokelat itu mendengkus. "Kamu selalu begitu, Jay! Semua kamu anggap enteng!"

"Lalu? Menurutmu apa yang harus aku lakukan? Berteriak panik? Atau"

"Aborsi! Aku mau aborsi!"

"*What!* Aborsi? Kamu gila, Retha!"

Aretha mengurai pelukan, kemudian membuat jarak. Sambil melipat tangan ke dada, dia berkata, "Aku akan lebih gila lagi kalau mereka tahu, Jayden! Aku bisa mati!"

"Nggak! Buang ide gilamu itu! Kamu tahu risiko aborsi?" Jayden melangkah mendekat. Perlahan, dia membingkai wajah Retha dengan tangannya. "Aku tahu apa yang kita lakukan salah.



Agamaku juga melarang itu, tapi pasti ada jalan keluar! Dan jalan keluar itu bukan seperti yang kamu pikirkan barusan, Aretha."

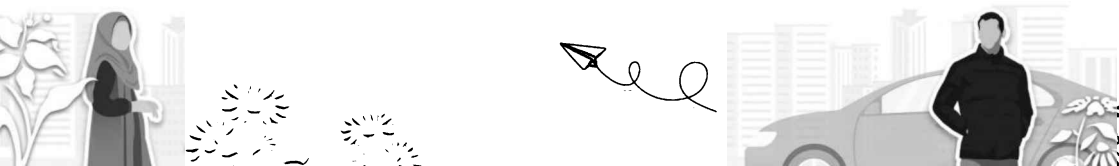
Lagi-lagi, perempuan bercelana denim itu mendengarkan. "Lalu? Apa kamu mau masuk agamaku?" tanyanya dengan mimik serius.

"*What?*" Jayden sedikit memekik dengan kening berkerut. "Masuk agamamu? Supaya apa?"

Aretha mendecak kesal. "Satu-satunya agar kita bisa menikah adalah seagama! Karena di agamaku nggak boleh menikah dengan pria yang beda agama, begitu juga sebaliknya!" paparnya.

Pria berhidung mancung dengan cambang tipis itu dengan cepat menggeleng. "Nggak, Retha! Aku nggak mungkin mengubah keyakinanmu semudah itu! Aku nggak mau mempermainkan keyakinan karena kesalahan ini! Aku rasa kamu tahu itu!"

Aretha tersenyum getir. Penyesalan memang selalu di akhir. Kini, dirinya hanya bisa meratapi nasib sambil berpikir bagaimana menyelesaikan masalahnya. Aretha tahu tidak semudah itu mengajak Jayden mengubah keyakinan, tetapi dia juga tidak bisa bertahan dengan janin di rahim yang disebabkan kesalahan mereka.



"Sori, Aretha. Aku nggak bisa mengikuti apa yang kamu yakini. Aku"

"Aku tahu, Jay. Itu sebabnya aku berpikir untuk menggugurkan kandungan ini sebelum dia semakin berkembang!"

Jayden mengambil korek api, lalu menyalakan rokok yang sejak tadi berada di antara telunjuk dan jari tengahnya. Kepulan asap seperti menggambarkan kegalauan perasaan mereka berdua.

"Aretha, aborsi itu artinya membuang apa yang diberikan Tuhan pada kita. Selain itu, apa kamu pikir dengan melakukan hal itu masalah selesai? Nggak semudah itu, Retha!"

"Tapi setidaknya masalah janin ini selesai, Jayden!"

"Kamu pikir nggak ada efeknya?"

Keduanya larut dalam pikiran masing-masing. Iring-iringan burung bergerak bersama di awan sebagai penanda senja.

"Kita harus bertemu orang tuamu!" cetus Jayden mengakhiri perdebatan.

Pipi Aretha memerah setelah mendapat tamparan dari sang papa. Seperti yang diduga, kedua orang tuanya murka.

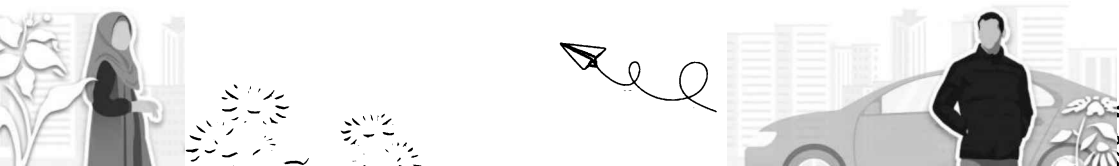


Jayden pun tak luput dari bogem Pak Iwan, Papa Aretha. Namun, pria itu tak gentar. Berulang kali dia meminta maaf.

"Kamu pikir semudah itu, anak muda? Kamu telah merusak anak saya!"

"Tapi saya akan bertanggung jawab, Om."

"Cukup! Kamu harus gugurkan kandungan itu!"



"Zefa pengen pakai kain di kepala seperti yang dipakai Bunda Fayra!"

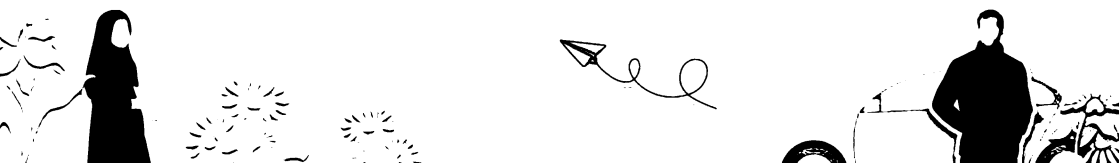




Suara celoteh anak kecil riuh memenuhi ruangan *day care* siang itu. Tawa riang silih berganti dengan regekan manja penghuninya. Bocah-bocah kecil terlihat nyaman bersama pengasuh di tempat itu.

Tampak seorang perempuan berjilbab hijau tosca tengah mendengarkan cerita gadis cantik di depannya. Sesekali, perempuan itu mengangguk, kemudian tertawa kecil mendengar ucapan gadis berkeping dua itu.

"Bunda Fay, nggak gerah pakai kain ini?" tanya gadis kecil itu seraya memegang ujung jilbab pengasuhnya.



"Nggak." Fayra menggeleng seraya mengusap pipi gadis kecil itu.

"Bunda, Papa bilang nanti jemput Zefa agak sorean. Nggak apa-apa, 'kan?"

"Nggak apa-apa, dong, Zefa. Hem ... sekarang sudah waktunya tidur siang. Zefa tidur, ya. Sudah dipanggil Bunda Clara, tuh!"

Zefanya mengangguk, kemudian bangkit meninggalkan Fayra.

Seorang pria menatap ke bawah dari ketinggian kantornya. Sesekali, dia melirik arloji. Hari ini ada *meeting* yang cukup memakan waktu. Beruntung pria itu sudah memiliki tempat yang baik untuk Zefanya, putrinya.

Kepergian papanya tiga tahun lalu, kemudian disusul sang mama setahun sesudahnya, membuat Jayden terpukul. Menjadi orang tua tunggal bagi Zefa tidak mudah, terlebih kesibukannya yang semakin menggilas.

Meninggalkan Zefa di rumah bersama asisten rumah tangga tidak membuatnya tenang. Cerita tentang kenekatan asisten rumah tangga terhadap anak majikannya membuat Jayden bergidik.



Sebelum memercayakan pada Day Care Kasih Bunda, Jayden telah berkali-kali berpindah tempat. Sampai akhirnya, dia merasa nyaman di tempat sekarang ini. Jayden sendiri mendapatkan informasi itu dari seorang rekan kerja yang juga menitipkan putranya di sana.

Ada beragam pertanyaan di kepala pria itu saat tahu alasan rekannya menitipkan sang anak.

"Aku dan istri sama-sama bekerja, Jay! Orang tua di luar pulau. Sama sepertimu, aku nggak percaya sama asisten di rumah."

"Kamu punya istri, kenapa tidak istrimu saja yang mengasuh anakmu?"

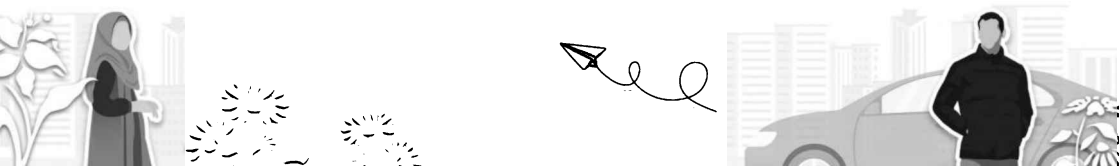
"Istriku kariernya sedang bagus, Jay. Dia menolak *resign*."

Jayden manggut-manggut mencoba memahami. Mungkin dia termasuk pria kolot bagi sebagian orang, tetapi menurutnya, anak harus berada dalam pengasuhan sang ibu.

Ketukan pintu mengejutkan pria itu. Seorang perempuan ber-*make up* tebal tersenyum seraya membuka pintu.

"Semua sudah siap, Pak. *Meeting* bisa kita mulai."

"Oke!"



Sambil merapikan dasi, Jayden melangkah diiringi perempuan itu menuju ruang rapat.

Fayra melepas mukena, kemudian kembali merapikan jilbab. Empat tahun bekerja sebagai pengasuh di tempat penitipan anak, membuat dia terbiasa dengan regekan dan tangis anak kecil. Dibesarkan oleh neneknya tanpa pernah merasakan kasih sayang orang tua, membuat Fayra peka pada perasaan anak-anak.

Day care tempat Fayra bekerja diperuntukkan bagi siapa pun yang bermaksud menitipkan anaknya. Ada beragam agama yang dipeluk di tempat itu.

Fayra sendiri dipercaya meng-*handle* mereka yang beragama Islam. Meski demikian, tidak ada halangan atau batasan saat pembelajaran umum. Hanya ketika harus membaca doa dan yang berhubungan dengan ibadah, Fayra akan kembali ke posisinya.

Saat anak-anak tertidur, Fayra memilih membaca dan mencari resep simpel di ponselnya, untuk dia praktikkan saat libur.

"Fayra."

"Ya, Clara?"



"Aku heran sama Zefa!"

"Heran kenapa?"

"Dia deket banget sama kamu!"

Fayra tersenyum geli. "Kenapa memang?"

"Papanya ganteng, ya!"

Kali ini, Fayra tidak bisa menahan tawa. Tersadar, segera dia menutup mulutnya dengan tangan. Clara yang melihat itu menggeleng seraya memutar bola matanya.

"Kamu tahu, nggak, sejarahnya Zefa?"

Fayra mengangguk.

"Andai aku bisa menjadi mamanya, aku rasa aku akan jadi perempuan paling bahagia, Fay!" tutur Clara seraya bertopang dagu.

"Aku dukung, Clara!"

"Dukung apa?"

"Ya dukung kamu sama papanya Zefa! Kamu bilang tadi begitu!"

Tampak Clara malas menanggapi. "Aku nggak yakin, Fay!"

"Kenapa? Kalian seiman. Kamu lajang dan dia duda. Kenapa nggak yakin?"



"Ih, kamu ini. Kasta, Fay. Kasta!"

Fayra menggeleng seraya berkata, "Hari gini masih bicara kasta? Lagian, nih, aku perhatikan papanya Zefa orang yang memiliki pemikiran terbuka, kok!"

Clara menatap rekannya malas. "Sok tahu, ah, kamu ini!"

Fayra kembali tertawa kecil melihat ekspresi Clara.

"Kamu sendiri, Fay? Aku nggak pernah lihat kamu punya pacar?"

Fayra menaikkan alisnya, kemudian menggeleng. "Di keyakinan kami, tidak ada istilah pacaran, Clara."

"Lalu? Bagaimana kita bisa kenal calon pendamping kita?"

Dengan senyum, Fayra berkata, "Taaruf!"

"Nah, iya, aku sering dengar soal itu! Itu maksudnya apa, Fay?"

"Dalam taaruf, ada istilah *nadzar*. *Nadzar* atau melihat calon istri atau calon suami, disyariatkan dalam Islam. Agar tidak ada istilah menyesal di belakang, memastikan bahwa mereka menikah karena saling mencintai," papar Fayra.

Clara mengerutkan keningnya sambil mengetuk dagu. Dia kembali bertanya, "Memang bisa, ya, cuma lihat aja langsung jatuh cinta?"



"*Nadzar* itu ada dua, resmi dan nggak resmi. Resmi yaitu *nadzar* yang pertemuannya disepakati kedua belah pihak, sehingga keduanya persiapan. Misalnya, *nadzar* di rumah orang tua si wanita.

"Sementara, *nadzar* tidak resmi adalah *nadzar* yang dilakukan secara diam-diam oleh pihak lelaki, sedangkan pihak wanita tidak tahu. Jadi, kita yang lagi diincar juga nggak tahu. Jadi, nggak ada pencitraan. Gitu, Clara," terang Fayra panjang lebar.

"Jadi, kamu masih belum taaruf?" tanya Clara polos.

Dengan tawa berderai, Fayra berkata, "Taaruf sama siapa, Clara? Yang nanyain aku aja nggak ada! Kamu ini lucu!"

Melihat tawa Fayra, Clara pun ikut tertawa.

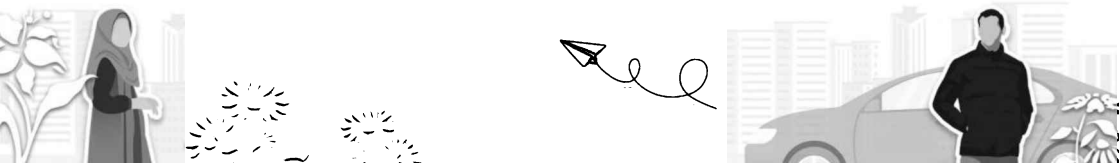
Senja menjelang, suasana *day care* tak lagi ramai. Hanya ada Fayra, Zefa, dan pemilik tempat penitipan anak itu.

"Zefa, sebentar lagi papa Zefa jemput. Ayo, siap-siap," tutur Bu Dian, pemilik tempat itu.

"Iya, Bunda Dian."

Gadis kecil itu mengambil sepatu, kemudian memasangnya sendiri.

"Zefa sudah bisa pasang sepatu sendiri?"



"Sudah, Bunda. Zefa diajari sama Bunda Fayra!"

Fayra—yang ada di sebelah Bu Dian—tersenyum seraya mengacungkan jempol kepada Zefa.

Tak lama, terdengar suara mobil berhenti di halaman. Mata Zefa membulat sempurna. Gadis kecil itu sangat hafal dengan deru mobil papanya. Gegas dia menyambar tas yang disorongkan Fayra, kemudian melangkah ke depan.

"Papa!" teriak Zefa seraya melompat gembira.

Pria yang dipanggil papa itu turun seraya melepas kacamata hitamnya. Senyum mengembang sempurna melihat sang putri berlari ke arahnya. Tampak dia menggendong Zefa, lalu mengecup pipi tembam putrinya itu.

"Apa kabar cantiknya Papa?"

"Baik, Pa!"

"Kita pulang sekarang?"

Zefa mengangguk cepat.

"Oke, Papa pamit ke Bunda Dian sama Bunda Fayra dulu, ya."

Masih menggendong putrinya, Jayden mendekati kedua pengasuh Zefa. "Terima kasih sudah menjaga Zefa," tuturnya sopan.



"Terima kasih kembali, Pak," balas Bu Dian sembari menangkup tangannya di dada.

"Oh, iya, saya mau berterima kasih ke Bunda Fayra."

"Ada apa, ya, Pak?" Fayra sedikit serba salah saat mata Jayden menatap lekat padanya.

"Zefa banyak bercerita tentang Anda. Zefa juga sekarang sudah bisa mengikat sepatunya sendiri. Semua itu karena Anda yang mengajarkan padanya. Terima kasih sekali lagi," tutur Jayden seraya menganggukkan kepalanya tanda hormat.

"Sudah tugas saya, Pak."

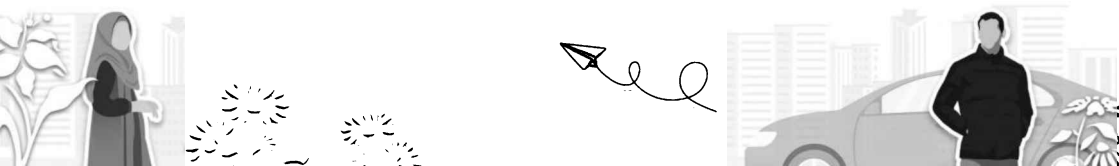
Setelah mengucapkan terima kasih kepada keduanya, Jayden dan Zefa pergi meninggalkan tempat itu.

Selepas makan malam, Zefa duduk di sofa sembari menonton film kesukaannya di televisi.

"Papa."

"Ya, Zefa?" Jayden mendekat dengan membawa laptop, kemudian duduk di samping putrinya.

"Zefa pengen pakai kain di kepala seperti yang dipakai Bunda Fayra!"



Kening Jayden berkerut, kemudian kembali fokus ke layar tujuh belas inci di pangkuannya.

"Kenapa Zefa pengen pakai kain seperti Bunda Fayra?"

Zefa tersenyum menatap papanya, kemudian kembali ke televisi.

"Nggak kenapa-kenapa, Pa. Zefa pengen aja! Boleh, 'kan, Pa?"

Jayden diam sejenak, kemudian mengedikkan bahu. "Belinya di mana?" tanyanya.

"Nanti Zefa tanya ke Bunda Fay."

"Oke!"

Pria itu kembali ke laptop, sedangkan Zefa kembali menonton televisi.

"Pa."

"Iya, Sayang?"

"Kapan-kapan, boleh nggak Zefa main ke rumah Bunda Fay?"

"Papa, sih, boleh-boleh aja. Memang Bunda Fay bolehin?"



"Boleh, dong, Pa. Bunda Fay pernah bilang kalau di rumahnya banyak bunga warna-warni. Bunda bilang dia suka menanam. Tahu nggak, Pa? Bunda Fay juga jago bikin kue, lo!"

"Oh, ya?"

"Iya, Pa! Bunda pernah bagi-bagi pastel ke Zefa dan teman-teman. Enak banget, Pa!"

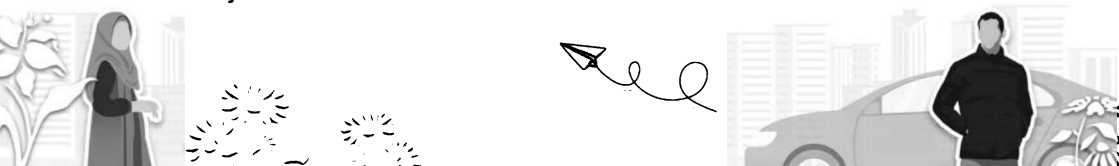
Jayden manggut-manggut mendengar cerita putrinya. Semenjak berada di *day care* itu, Zefa selalu membicarakan pengasuhnya yang bernama Fayra. Dari kisah yang meluncur, Jay bisa mengambil kesimpulan bahwa Fayra adalah perempuan baik dan sayang dengan anak-anak.

"Boleh, ya, Pa?"

"Boleh, nanti Papa bicara ke Bunda Fayra."

Zefa melonjak gembira. Gadis kecil itu terus bercerita tentang pengalamannya bersama teman-teman di tempat itu. Sese kali, kembali dia menceritakan Fayra. Tentang ayah ibu Fayra yang sudah meninggal saat dia masih kecil, tentang bunga-bunga peliharaan, juga tentang hobi memasak dan kucing kesayangannya.

Seringnya menceritakan hal yang sama soal Fayra, membuat Jayden hafal kegemaran dan latar belakang perempuan berjilbab itu.



"Zefa."

"Ya, Pa?"

"Di *day care* kan banyak pengasuh?"

"Iya, Pa."

"Kenapa Zefa cuma cerita soal Bunda Fayra? Kenapa nggak Bunda Clara, Bunda Sylvia, Bunda—"

"Karena Zefa suka sama Bunda Fayra!" potong Zefa.

Mendengar jawaban putrinya, Jayden menaikkan alis. Kemudian, dia mengangguk dan kembali menekuri laptopnya.

"Papa, Zefa mengantuk!"

"Oke, anak Papa! Matikan televisi, cuci tangan, cuci kaki, gosok gigi, berdoa, dan"

"Tidur!" sambung putrinya seraya menyambut pelukan Jayden.

Fayra masih sibuk dengan adonan saat neneknya tiba dari pasar. Seperti biasa, jika akhir pekan, Sabtu dan Minggu dia libur. Di saat itulah, Fayra menerima pesanan kue. Ada pesanan beberapa macam kue untuk pengajian di masjid lingkungannya. Sejak sebelum subuh, dia sudah berkutat di dapur.



"Fayra, sarapan dulu! Nenek beli nasi pecel tadi di pasar."

Gadis berlesung pipi itu tersenyum. "Nenek seharusnya nggak perlu ke pasar."

"Pasar kan dekat, Fay. Lagi pula, Nenek sekalian jalan-jalan," kelit Nenek.

Ibu dari ibu Fayra itu masih terlihat sehat di usianya yang hampir enam puluh tahun. Kegemarannya mengonsumsi sayuran dan buah-buahan, serta hanya minum air putih, membuat perempuan sepuh itu jarang dihindangi penyakit.

"Makan itu harus yang *halalan thayyiban*. Kalau halal saja tapi tidak *thayyib*, ya nggak baik juga, Fayra."

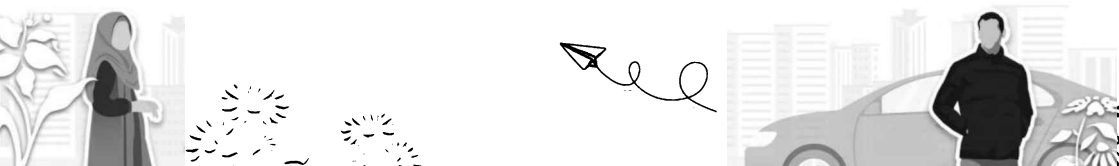
"Contoh *halalan thayyiban* itu seperti apa, Nek?"

"Misalnya, kamu makan buah. Buah itu halal, 'kan?"

"Iya, Nek. Halal."

"Buah halal, tapi jika sebelum makan kamu tidak mencucinya terlebih dahulu, itu tidak *thayyib*. Karena bisa jadi, dikulit buah tadi tertinggal sisa pupuk, pestisida, dan kotoran lainnya yang masuk ke tubuh. Jadilah apa yang kamu konsumsi tidak *thayyib* meski halal!"

Kehati-hatian sang nenek dalam mengonsumsi makanan, membuat Fayra mengikuti jejaknya.



"Fayra, kok malah ngelamun? Ayo, temani Nenek sarapan!"

Tersenyum, Fayra mencuci tangan, kemudian bergabung di meja makan dengan neneknya.

Semua kue sudah masuk ke kotak dan siap diantar. Setelah salat Asar, perempuan berkulit putih itu mengganti pakaian rumah dengan gamis abu-abu kombinasi merah muda di lengannya. Dia memulas pipi dengan bedak, kemudian memakai khimar panjang berwarna senada yang menutup hingga dada.

Saat hendak keluar kamar, ponsel Fayra berbunyi.

"Zefa?" gumam Fayra seraya menggeser layar ke atas.
"Halo, Zefa? Apa kabar, Sayang?"

"Halo? Maaf, dengan Bunda Fayra?"

Suara bariton terdengar dari seberang, membuat tenggorokan Fayra terasa tercekik.





"Oh, maaf. I-iya, saya Fayra. Dengan" Wajah Fayra terlihat memerah, malu.

"Papanya Zefa. Apa mengganggu?"

"Nggak, Pak. Maaf, ada apa, ya?"

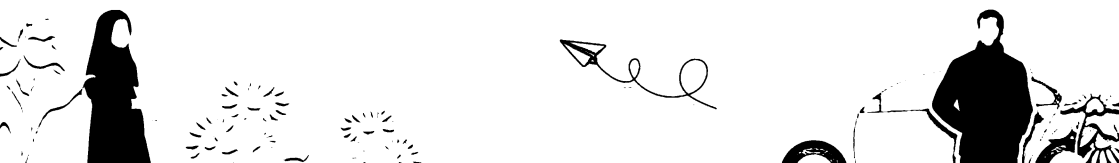
"Zefanya meminta saya mengantarnya ke rumah Anda sore ini. Apa tidak mengganggu?"

Fayra diam sejenak. Dia melihat ke jam dinding.

"Nggak, Pak. Silakan."

"Oke, tolong kirim lokasi rumah, ya," pinta Jayden.

"Baik, Pak."



Segera, Fayra memutuskan pembicaraan dan mengirim lokasi rumahnya.

"Oke, aku harus cepat membawa kue-kue ini ke masjid," gumam Fayra.

Fayra tersenyum menyambut kedatangan Zefa. Gadis kecil itu terlihat bahagia membawa boneka kelinci di tangannya. Di samping Zefa, tampak gagah berdiri Jayden mengenakan kaus hitam pas badan dan celana denim berwarna biru gelap.

"Sore, Bunda!" seru Zefa.

"Sore, Zefa! Cantik sekali sore ini," balas Fayra menyambut uluran tangan Zefanya.

"Papa! Sini!" seru Zefa melambaikan tangan, memberi isyarat agar Jayden mendekat.

"Sore, Bunda Fayra," sapa Jayden ramah.

"Sore, Pak."

"Silakan masuk," ajak Fayra seraya membungkukkan badan.

Setelah mempersilakan duduk tamunya, perempuan bergamis abu-abu itu menawarkan minuman.



"Zefa mau teh hangat, Bunda! Papa juga, ya?"

Pria berkulit bersih itu hanya mengangguk seraya tersenyum.

"Tunggu sebentar, ya, Zefa. Bunda ke dapur dulu."

Gadis kecil itu mengangguk cepat.

Kegugupan terlihat di wajah Fayra, membuat neneknya yang sejak tadi berada di ruang tengah heran.

"Siapa yang datang, Fay? Kelihatannya kamu gugup sekali?" tanya Nenek saat Fayra menuangkan teh ke dalam cangkir.

"Hem, anak yang di *day care*, Nek. Sama papanya."

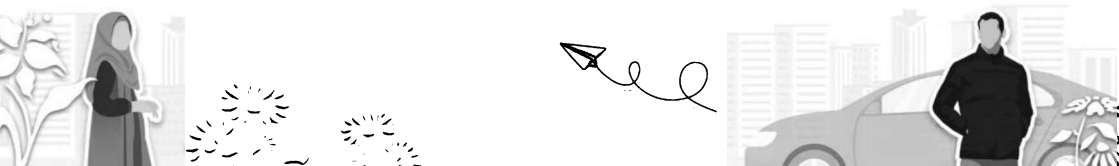
Perempuan bergamis hitam itu manggut-manggut. "Ada perlu apa dia kemari?"

Fayra menggeleng, kemudian bercerita singkat tentang kedekatan dirinya dengan anak perempuan bernama Zefanya itu.

"Jadi, dia tinggal hanya dengan papanya?"

"Iya, Nek."

"Ya, sudah, cepat kamu bawa minuman itu ke mereka. pai buah yang kamu buat masih ada, 'kan? Suguhan sekalian!"



Fayra tersenyum membawa nampan berisi minuman dan pai buah buatannya. "Silakan dinikmati, Pak. Maaf, hanya ini."

"Terima kasih." Jayden mengambil cangkir teh miliknya, lalu menyesap perlahan.

"Ini kue pai, Bunda?"

"Iya. Zefa suka?"

"Suka banget, Bun!"

Gadis kecil itu terlihat lahap menikmati kue buatan Fayra.

"Papa, cobain, deh! Enak banget kuenya!"

"Iya, Papa tahu."

"Kok tahu? Dari mana? Kan Papa belum coba?"

"Papa tahu karena Zefa udah mau habis tiga kue!"

Mendengar ucapan Jayden, Fayra tertawa kecil. Sementara, Zefa tersenyum malu dan terus menikmati kue di tangannya.

"Maaf, sebelumnya. Hem ... Zefa beberapa waktu lalu mengatakan ke saya, kalau dia ingin sekali memakai kerudung seperti yang Anda pakai," ujar Jayden seraya mengusap puncak kepala Zefa.



Kening Fayra berkerut menatap Zefa. "Zefa mau pakai jilbab?"

Gadis kecil itu mengangguk, kemudian meneguk teh hangat miliknya hingga tandas. "Boleh, 'kan, Bun?" tanyanya.

Sejenak Fayra berpikir, kemudian bertanya pada Jayden. "Maaf, Pak. Apa Bapak tidak keberatan jika Zefa mengenakan jilbab seperti saya?"

"Kalau dengan itu Zefa *happy*, silakan saja. Lagi pula, saya pikir memakai seperti yang Anda pakai itu bukan sesuatu yang buruk!" balas Jayden dengan mata menatap Fayra.

Dua kali mata mereka bertemu, dua kali pula Fayra gugup.

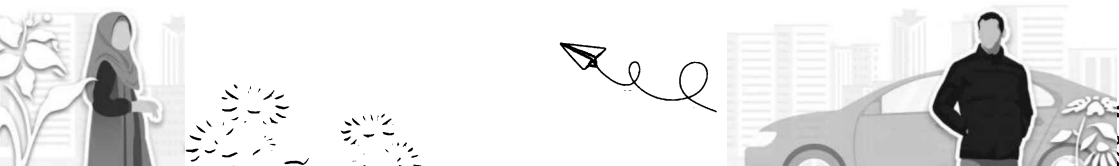
"Kalau begitu, kita beli sekarang, yuk, Bun!" ajak Zefa antusias.

"Beli? Beli apa?" Fayra bertanya heran.

Zefa mencebik, kemudian berkata, "Beli jilbab sama pakaian panjang kayak Bunda! Kayak yang dipakai Nisa, Haura, sama Aisyah." Zefa menerangkan seraya menyebutkan nama teman-teman muslimnya.

"Sekarang?"

"Iya, dia bilang mau pakai ke *day care* hari Senin," jelas Jayden tersenyum menatap putrinya. "Begitu, 'kan, Zefa?"



"Iya, Papa!"

"Jadi, Zefa minta tolong Bunda Fay pergi sama Zefa juga Papa ke toko, untuk beli jilbab juga baju panjang untuk Zefa, Bun. Bunda mau, 'kan?"

Mendengar penuturan Zefa, tubuh Fayra terasa membeku. Fayra merasa tak enak hati ketika harus pergi bersama pria dan anak itu, tetapi dia tidak kuasa untuk menolak.

"Maaf, mungkin Anda keberatan, tapi saya benar-benar nggak tahu di mana dan bagaimana membeli baju yang dimaksud Zefa. Karena selama ini, saya hanya membeli baju seperti yang dia pakai saat ini. Lagi pula, beli pakaian seperti itu adalah hal baru buat saya. Tapi kalau Anda keberatan—"

"Nggak, Pak. Saya nggak keberatan." Ucapan panjang lebar Jayden diputus oleh Fayra. "Baik, Zefa, kita berangkat sekarang?"

"Bunda mau jalan sama Zefa juga Papa?"

Fayra mengangguk sambil tersenyum.

Gadis kecil berbaju kuning dengan pita keemasan di pinggang itu melonjak gembira.



Fayra tak kuasa menolak ajakan Zefa untuk duduk di depan bersamanya. Sepanjang perjalanan, Zefa tak berhenti bertanya bagaimana rasanya memakai baju yang menurutnya gerah itu. Fayra menjelaskan dengan sabar dan dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga Zefa mengerti.

Sementara, Jayden hanya diam, fokus mengemudi. Pria bercambang tipis itu hanya sesekali tersenyum ketika mendengar celotehan lucu putrinya.

"Bunda, inikan malam Minggu. Besok Bunda mau ngapain?"

"Hem ... besok?" Fayra tampak berpikir.

"Iya."

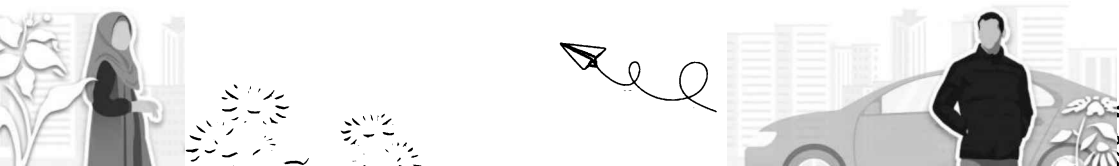
"Besok Bunda mau merawat tanaman-tanaman Bunda. Kenapa?"

Zefanya menoleh ke Jayden. "Papa!"

"Iya, Ze?"

"Besok pulang dari ibadah, Zefa mau ke rumah Bunda Fay! Zefa mau belajar menanam bunga. Boleh, ya?"

Jayden menghela napas dalam-dalam, kemudian mengusap puncak kepala putrinya.



"Zefa bisa-bisa bikin repot Bunda Fay kalau terus-terusan main ke rumah Bunda," tutur Jayden seraya menoleh sekilas pada Fayra.

"Hem ... nggak, kok, Pak. Zefa anak cerdas, dia cepat belajar dan menyerap apa pun yang saya terangkan. Sepertinya, dia suka *eksplor* apa saja yang menurut dia menarik. Nggak apa-apa kalau Zefa mau ke rumah besok."

"Yeay!" seru Zefanya gembira.

"Oke, besok Papa antar. Terus Papa tinggal, ya."

Zefanya mengangguk.

"Papa jemput Zefa sore aja besok, ya, Pa!"

Mereka berjalan menyusuri pertokoan hingga akhirnya sampai di sebuah gerai baju khusus busana muslim. Jayden terlihat kikuk ketika hendak masuk.

"Kalian berdua saja yang masuk. Papa tunggu di luar aja, Ze."

Zefa mencebik manja. "Papa yang pilihin baju yang cocok buat Zefa!"

"Hem ... nggak apa-apa kalau saya masuk? Kan saya bukan"



"Nggak apa-apa, Pak. Mari, sekalian pilihkan baju yang pas untuk Zefa."

Mereka bertiga memasuki gerai busana muslim ternama itu. Zefa terus menggandeng Fayra, sedangkan Jayden mengikuti langkah keduanya.

"Bunda Fay, warna apa yang bagus buat Zefa, ya?"

"Semua warna bagus buat Zefa!" ungkap Fayra.

Gadis kecil itu mengedarkan pandangan, kemudian berhenti pada maneken berbaju biru lengkap dengan jilbabnya. "Papa!"

"Iya, Ze?"

"Zefa suka yang itu!"

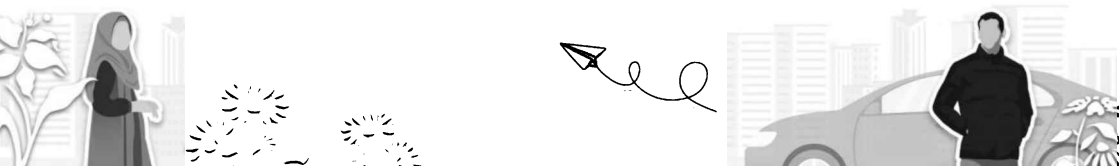
"Boleh. Kita minta ke pelayan, ya."

Dengan bantuan Fayra, gamis berwarna biru itu kini sudah berada di tangan Zefa. Riang gadis kecil itu ketika mencoba gamisnya.

"Papa, bagus nggak?"

"Bagus!"

"Boleh, 'kan, Zefa ambil yang ini, Pa?"



Jayden mengangguk, disambut sorak bahagia dari putrinya. Setelah menyelesaikan pembayaran, mereka keluar tepat saat terdengar azan magrib.

"Papa, Zefa mau piza!"

"Oke!"

"Hem, maaf, Pak. Jika tidak merepotkan, saya mau salat dulu," tutur Fayra sopan.

"Oh, boleh, sama sekali nggak repot. Mau salat di mana? Hem, maksudnya di sekitar sini atau"

"Di musala sini aja," potong Fayra.

"Oke, kita ke sana!"

Tak ingin merepotkan, Fayra menggeleng seraya berkata, "Nggak usah, Pak. Biar saya sendiri aja."

"Kamu yakin?"

"Iya, Pak."

"Baik. Saya dan Zefa di sana, ya," ujar Jayden seraya menunjuk restoran yang diinginkan putrinya.

Fayra mengangguk, kemudian menjauh meninggalkan keduanya.



Selesai menjalankan kewajiban, Fayra melipat mukena, kemudian kembali meletakkannya di tempat semula. Tak ingin Zefa dan papanya menunggu lama, segera dia keluar dari musala.

"Bunda!"

"Zefa? Kenapa ke sini?"

"Zefa pengen lihat Bunda salat."

Perempuan berjilbab itu menghela napas mendengar jawaban Zefa. Dia semakin merasa segan dengan Jayden.

"Zefa, lain kali jangan bikin repot Papa, ya. Kan kasihan Papa harus jalan lagi antar Zefa ke musala," tutur Fayra lembut seraya membungkuk, menatap wajah Zefanya.

"Papa nggak apa-apa, kok, Bun," balas gadis kecil itu.

"Oke, sekarang Papa di mana?"

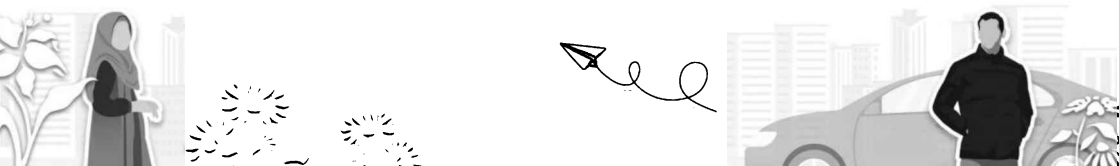
"Ehem ... sudah selesai?" Suara bariton Jayden terdengar dari belakang Fayra.

Lagi-lagi, suara itu sukses membuat Fayra tersentak.

"Hem, sudah, Pak. Maaf, jadi bikin repot."

"Nggak masalah, Bunda Fay. Justru Zefa yang bikin repot."

"Ayo, Bunda, Zefa lapar!"



Jayden menutup pintu kamar Zefa pelan. Sepanjang sore hingga malam, gadis kecilnya itu terlihat bahagia. Tak dimungkiri, dirinya ikut merasakan kebahagiaan Zefa. Melihat tawa lepas dan binar mata gembira saat bersama Fayra, membuat Jayden merasa putrinya menemukan sosok yang bisa membuat nyaman.

Putrinya, ya, hanya putrinya. Sementara, Jayden masih ingin fokus membesarkan perusahaan keluarga. Ada banyak pekerjaan yang menunggu untuk diselesaikan, meski terkadang rasa sepi menyapa. Bayangan kenakalan di masa lalu, membuat dia ingin mengubur dan menebus semuanya.

Satu-satunya yang Jayden miliki adalah Zefa. Gadis kecil itu harus selalu bahagia. Cukuplah kemunculannya menjadi prahara. Dia ditolak ibunya sendiri dengan alasan menjaga kehormatan orang tua, bahkan hal itu disepakati oleh keluarga Aretha.

Jayden bersyukur keluarganya bisa menerima, meski harus bersitegang terlebih dahulu, baik dengan keluarganya maupun keluarga Aretha.

Kesepakatan dengan pihak Aretha agar dia tetap menjaga kehamilannya hingga lahir, akhirnya bisa diwujudkan. Namun, dengan catatan setelah melahirkan, Aretha harus segera terbang ke Amerika, dan pihak keluarganya tidak memberi akses untuk berkomunikasi sama sekali.



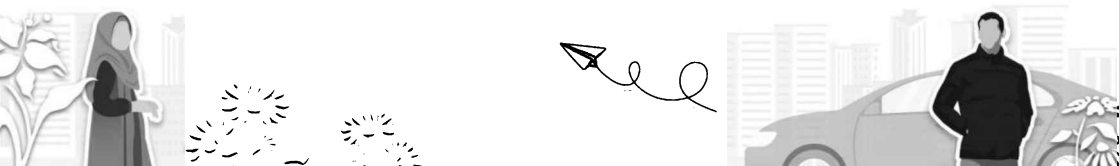
Kini, enam tahun telah berlalu. Ingatan tentang masa lalu terkadang hadir, meski dia ingin lupakan.

Mungkin dahulu saat masih tahun-tahun pertama, Jayden tidak bisa melepaskan bayangan Aretha. Selain karena bibir Zefa sangat mirip perempuan yang pernah begitu dicintainya, juga keinginan untuk bersama membesarkan putri mereka sangat kuat.

Akan tetapi, semua sebatas angan. Keluarga Aretha benar-benar mengunci akses untuknya dan keluarga. Bahkan, orang tua Aretha seolah ingin menghapus bahwa ada gadis kecil yang pernah lahir dari rahim anak mereka.

Menjadi orang tua tunggal memang tidak mudah. Meski begitu, Jayden bersyukur saat itu masih ada kedua orang tuanya yang banyak membantu. Namun kini, Jayden benar-benar sendiri. Mau tidak mau, kesibukannya semakin bertambah. Dia harus bisa menjadi seorang ayah, ibu, sekaligus pemimpin perusahaan setiap hari.

Jayden menuju dapur. Malam ini terasa lebih dingin dari malam sebelumnya. Pria itu menyeduh secangkir kopi hitam, lalu membawanya ke ruang tengah. Waktu menunjukkan pukul sepuluh malam, masih ada waktu untuk membaca proposal kerja sama dari beberapa perusahaan.



"Pagi, Papa!" seru Zefanya yang sudah segar dari ruang makan.

Gadis kecil itu telah menyelesaikan sarapannya. Bibik Sundari, asisten rumah tangganya sangat tahu kebiasaan dan kesukaan Zefanya. Segelas susu cokelat dan roti lapis selai kacang adalah sarapan favoritnya.

"Pagi, Sayang."

"Papa nggak mandi? Kan kita mau ibadah, terus ke rumah Bunda," celoteh Zefa.

"Iya, Sayang. Papa semalam tidur terlalu larut. Oke, Papa sarapan dulu. Setelah itu, kita berangkat!"

Zefanya mengangguk. Dia tampak memperhatikan gerak-gerik papanya.

"Kenapa malah lihatin Papa? Zefa nggak siap-siap?"

Senyum Zefanya terbit, tetapi kemudian wajahnya terlihat menyembunyikan pertanyaan. "Papa, Papa pernah bilang kalau Mama masih di luar negeri. Kenapa Mama nggak pulang?"

Mendengar ucapan Zefa, Jayden sontak menghentikan memotong *sandwich* paginya.



"Mama masih sibuk, Sayang," tutur Jayden setelah meneguk segelas lemon hangat, mencoba mencari jawaban yang tepat atas pertanyaan putrinya yang tiba-tiba.

"Mama sayang sama Zefa nggak, Pa?"

"Pasti sayang, dong!"

"Kalau sayang, kenapa Mama nggak pernah telepon atau *video call*?"



"Astaghfirullah. Nggak!
Aku nggak boleh ada perasaan seperti ini!"





Jayden bergeming.

"Tadi malam, Zefa mimpi Mama," ungkap Zefa lirih.

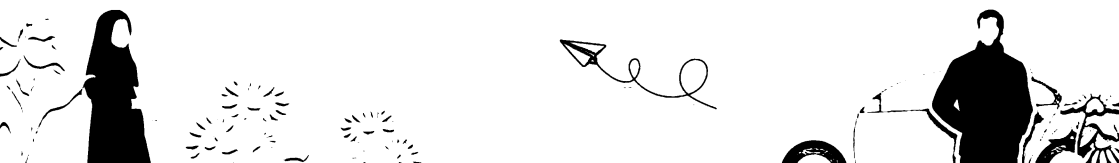
"Zefa mimpi Mama?" tanya Jayden, mengulang ucapan Zefa.

Gadis kecil itu mengangguk. Jayden memang beberapa kali menunjukkan foto Aretha dan mengenalkannya kepada gadis kecil itu.

"Papa."

"Iya, Sayang?"

"Zefa boleh nggak ikut salat seperti Bunda Fayra?"



Pria itu meletakkan garpu ke piringnya, lalu bersandar di punggung kursi. Dia selalu kesulitan jika putrinya bertanya soal ini. Setidaknya beberapa kali, Zefa memaksanya mengikuti bagaimana gerak-gerik muslim mengerjakan ibadah mereka melalui YouTube.

Meski Jayden pemeluk agama lain, sebenarnya diam-diam dia juga memiliki ketertarikan untuk lebih tahu tentang agama Islam. Dia sendiri bukan orang yang taat atau fanatik pada agamanya. Beribadah hanya pelengkap agar sang putri menjadi pribadi yang lebih baik dari dirinya.

Ketertarikan pada Islam bermula saat asisten rumah tangganya menjalankan ibadah puasa. Jayden banyak bertanya soal puasa dan sahur yang selalu dilakukan Bik Sundari selama satu bulan.

"Papa! Kok malah bengong?"

Jayden tertawa kecil, kemudian mengangguk. "Boleh, asal Zefa tanya dulu ke Bunda."

"Yes! Oke, Pa!" Gadis kecil itu beringsut mendekat, kemudian mengecup pipi Jayden seraya mengucapkan terima kasih.

"Zefa siap-siap, ya, Pa!" tutur Zefa seraya berlari menuju kamar.



Fayra tengah bercanda dengan kucing kesayangannya, ketika sebuah mobil kuning berhenti di depan rumah. Teriakan gadis kecil memanggil namanya, membuat Fayra bangkit menyambut dengan senyum.

"Zefa mau di sini sampai sore! Papa udah izinkan."

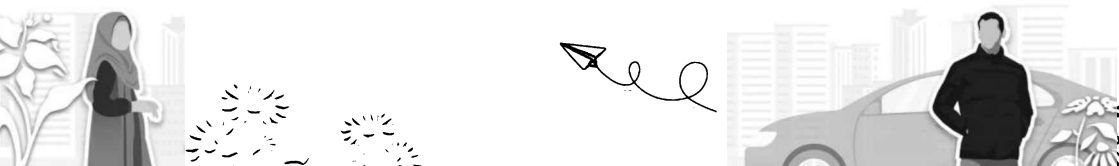
Fayra tersenyum, matanya menangkap sosok Jayden turun dari mobil. Pria itu membawa *paper bag* berjalan mendekat.

"Semoga Anda nggak bosan dengan kedatangan Zefa dan permintaan maaf saya. Zefa sering membuat Anda repot. Mungkin ini bisa jadi satu dari permohonan maaf kami," ujar Jayden seraya menyerahkan *paper bag* kepada Fayra.

Perempuan berjilbab biru itu menggeleng, kemudian berkata, "Saya tidak pernah merasa direpotkan oleh Zefa, Pak. Lalu ini apa?"

"Itu pemberian Papa dan Zefa untuk Bunda sebagai ucapan terima kasih, Bun."

Fayra mengangkat wajahnya sejenak menerima pemberian pria itu. Namun, ketika mata mereka bertemu kembali, dengan cepat dia menunduk.



"Menurut Zefa, Anda suka warna biru, semoga cocok!" tutur Jayden tersenyum.

Zefa menceritakan bahwa kemarin saat di toko baju, dia meminta sang papa membelikan baju yang sama dengan dirinya, secara diam-diam.

"Kalau Zefa bilang ke Bunda, pasti Bunda nggak mau. Jadi, Zefa diam-diam aja!" tutur Zefa seraya tertawa.

Fayra tersenyum, lalu mencubit gemas pipi tembam gadis kecil itu seraya mengucapkan terima kasih.

"Oke, Zefa. Papa tinggal, ya. Nanti sore, Papa jemput!"

Zefa mengangguk, kemudian mencium punggung tangan Jayden. Pria itu hangat memeluk putrinya dan menyematkan kecupan di puncak kepala Zefa.

Bisma terkekeh mendengar cerita Jayden soal Zefa. Pria yang sejak lama mengenal Jayden itu tahu bagaimana kisah dia dan Aretha.

"Lalu, apa yang akan kamu jawab kalau Zefa tanya lagi soal mamanya?"

"Entah! Mungkin aku harus datang ke rumah keluarga Aretha."



"Lagi?"

Jayden menaikkan alisnya. "Nggak ada pilihan lain. Mungkin kali ini, aku harus memaksa penjaga untuk membuka gerbang rumah itu!"

Lagi-lagi, Bisma terkekeh seraya menggeleng. "Terakhir aku dengar mereka sudah pindah, *Bro!* Maksudnya itu tetap rumah mereka, tapi sudah nggak ditinggali lagi."

"Dengar dari mana kamu?"

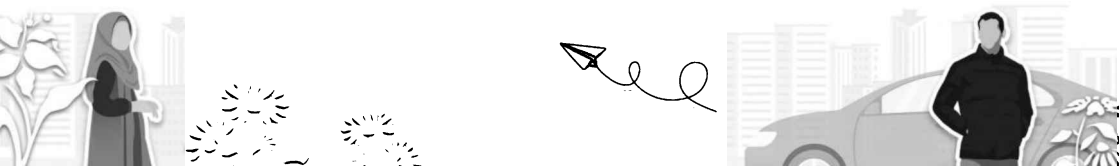
Pria berkepala plontos itu memantik korek untuk rokoknya. "Kebetulan pacar aku rumahnya satu kompleks sama keluarga Retha," jelasnya seraya mengepulkan asap ke atas.

Jayden memijit pelipisnya.

"Kamu masih berharap Aretha pulang dan kembali pada kalian?" Bisma menatap pria yang terlihat kacau di depannya.

Pria berhidung mancung itu menggeleng, kemudian berkata, "Entah. Aku nggak memikirkan soal itu, Bisma. Aku hanya ingin Zefa tahu kalau aku nggak bohong soal Aretha. Setidaknya, dia masih punya mama. Itu aja!"

"Walaupun sekarang mungkin Aretha sudah memiliki keluarga?"



"Iya. Aku nggak memikirkan soal itu! Enam tahun, Bisma. Enam tahun itu apa pun bisa terjadi, 'kan?"

Temannya itu menyinggung, lalu kembali mengisap rokoknya dalam-dalam. "Enam tahun, ya, dan kamu masih sendiri?" kelakarnya disambut senyum masam Jayden.

"Setidaknya, aku punya Zefa. Sedangkan kamu? Kapan kamu ajak Nita ke penghulu?" balas Jayden kali ini, tertawa lepas.

Bisma meringis, mengusap tengkuk. "Kita sedang bicara soal kamu, bukan aku!" elaknya dengan sedikit tawa.

"Lalu, soal pengasuh yang berhasil membuat Zefa jatuh cinta itu gimana?" tanya Bisma dengan mimik serius.

"Apanya yang gimana?" Jayden balik bertanya.

"Apa kamu nggak ingin menjajaki lebih dalam? Hem, maksudku, apa kamu juga tidak jatuh cinta?" Bisma menaikturunkan alisnya, membalas tatapan penuh tanya dari Jayden.

Melihat ekspresi Bisma, pria itu justru terbahak. "Wajahmu sukses merusak bayanganku tentang Fayra! Sialan!" selorohnya tertawa.

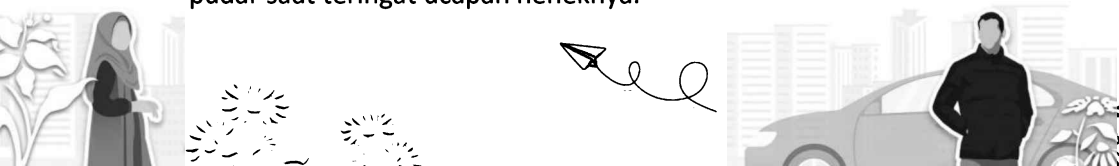


Seorang perempuan berjilbab cokelat baru saja keluar dari masjid. Ada kajian soal bagaimana berislam dengan kafah. Semenjak hijrah setahun lalu melalui seorang teman, dia merasa menemukan kenyamanan dan ketenteraman. Tak ada lagi perasaan was-was dan hal lain yang menyebabkan dia kembali ke dunia malam. Perempuan itu terlihat lebih tenang dan semakin bahagia.

Enam tahun sudah dia berada di negeri orang, mengikuti keinginan orang tua dan lari dari kenyataan masa lalu. Di negeri orang bukannya menemukan ketenangan, tetapi justru sebaliknya. Dia semakin larut dalam ingar bingar dan liarnya pergaulan malam. Kuliah tak terselesaikan hingga kedua orang tuanya kehabisan akal untuk menjadikan dia perempuan seperti yang diinginkan.

Kini, semua telah dia tinggalkan. Dia ingin membenahi segala yang telah membuat dirinya jauh dari Sang Pencipta. Perlahan tetapi pasti dia bangkit, menyelesaikan janji kuliah pada kedua orang tuanya, yang lama tertunda.

Fayra tersenyum membaca tulisan di secarik kertas yang diselipkan Zefa pada baju pemberiannya. Permintaan menjadi teman membuat bibirnya melebar. Namun, senyum itu perlahan pudar saat teringat ucapan neneknya.



"Kamu boleh-boleh saja dekat dengan Zefa. Nggak ada salahnya juga punya perasaan sayang pada anak itu. Tapi, satu yang harus kamu ingat, Zefa itu punya ayah dan beliau bukan seorang muslim. Kamu juga harus bisa menjaga jarak, Fayra."

"Nenek tidak melarangmu untuk bergaul dengan siapa saja, tetapi kamu tetap harus berhati-hati, Fayra."

Perempuan bertubuh langsing itu menghela napas diiringi istigfar. Beberapa hari belakangan ini, dirinya tengah berperang dengan perasaan yang berbeda di hati. Tak dimungkiri ada rasa yang mulai bermain-main di kalbunya. Sebagai perempuan dewasa, dia tidak bisa berbohong pada pesona Jayden. Pria matang yang sangat sayang pada putrinya.

"Astagfirullah. Nggak! Aku nggak boleh ada perasaan seperti ini!" gumam Fayra seraya meletakkan gamis kembali ke kotaknya.

"Benar kata Nenek. Meski tidak salah dekat dengan Zefa, tetapi aku nggak boleh larut dalam perasaan." Kembali dia bergumam.

Fayra menatap jam dinding yang menunjukkan pukul sepuluh malam. Segera dia bangkit dari duduk menuju kamar mandi untuk mengambil wudu, kemudian tidur.



Bayangan Fayra tertawa lepas saat bersama putrinya seolah tak ingin pergi dari ingatan. Tersadar, pria itu menggeleng cepat. Kembali dia menyesap kopi hitam di depannya.

Terngiang permintaan Zefa agar gadis kecil itu bisa bertemu mamanya.

"Papa, kalau Mama nggak datang juga, boleh nggak Zefa minta sesuatu?"

"Minta apa, Zefa?"

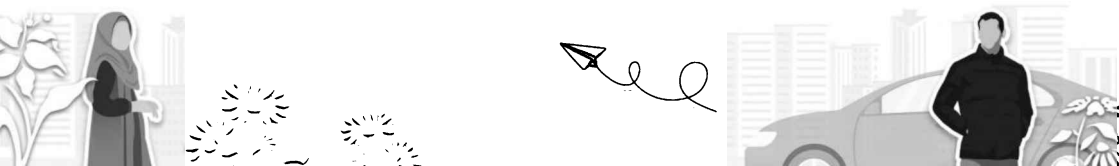
Ragu-ragu, gadis itu menatap papanya. "Zefa boleh minta Bunda Fay jadi mama Zefa?"

Ucapan putrinya membuat Jayden mengerutkan kening menatap Zefa.

"Zefa, apa yang Zefa mau itu nggak mungkin Papa wujudkan, Sayang."

"Kenapa nggak mungkin, Pa? Bunda Fay baik, sayang sama Zefa. Kenapa nggak mungkin?"

Jayden mengusap puncak kepala putrinya seraya menggeleng. Dirinya tidak mungkin menjelaskan betapa rumitnya hidup jika dia tahu. Terkadang memang menyenangkan hidup menjadi anak-anak. Mereka berpikir simpel dan semua bisa dengan mudah diwujudkan.



"Papa ... Papa nggak sayang, ya, sama Bunda Fay? Zefa sayang sama Bunda Fay!" ungkap Zefa.

"Bukan begitu, Zefa. Tapi semuanya nggak semudah yang Zefa mau, Sayang."

"Papa jawab pertanyaan Zefa. Papa nggak sayang sama Bunda Fayra?"

"Hem ... sayang! Papa sayang"

"Yeay! Papa sayang sama Bunda Fay! Itu berarti giliran Bunda Fay yang Zefa tanya!" Gadis kecil itu melayangkan kepala tangannya ke udara seraya melonjak gembira.

"Zefa, Zefa mau tanya apa? Dengar Papa! Kita semua harus saling menyayangi, 'kan? Seperti Papa ke Zefa, Zefa ke Bunda Fay, ke teman-teman Zefa ... kita semua harus saling sayang, 'kan?"

Zefa mengangguk.

"Ya seperti itu, Sayang. Kita memang harus saling menyayangi."

Zefa diam, matanya menatap tak mengerti. Namun, sejurus kemudian, dia menunduk, lalu melangkah menjauh seraya berkata, "Zefa rindu Mama! Zefa ingin punya Mama! Zefa mau Bunda Fayra jadi mama Zefa!"



Mengingat hal itu, Jayden menarik napas dalam-dalam. Dia kemudian merebahkan tubuh di sofa, mencoba menenangkan diri. Ada sisi hati yang diam-diam membenarkan perasaan nyaman yang dirasakan Zefa, akan tetapi dia cukup sadar diri dengan perbedaan yang tidak mungkin disatukan.

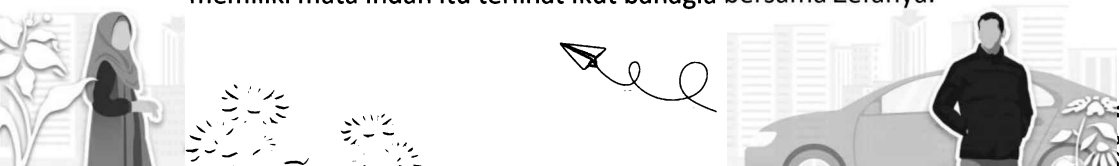
Sama seperti saat dia bersama Aretha. Perbedaan keyakinan membuat dia dan perempuan itu harus menelan pil pahit. Tentu bukan hanya perbedaan keyakinan, tetapi kesalahan mereka jugalah yang menyebabkan perpisahan.

Entah, Jayden sendiri tidak yakin dengan perasaannya. Hanya saja saat ini, dia merasa ikut bahagia ketika melihat binar mata Zefa yang menyala ketika bersama Fayra.

Seperti teringat sesuatu, Jayden bangkit, lalu melangkah ke kamar putrinya. Sore saat menjemput Zefa—tanpa sepengetahuan keduanya—dia melihat Fayra dan putrinya itu berswafoto di depan bunga anggrek.

Jayden berjingkat karena tak ingin putrinya terbangun. Dia melihat ponsel Zefa di meja belajar. Perlahan, dia mengusap layar ke atas, kemudian membuka galeri foto dan bibirnya mengembang sempurna.

Jelas mata putrinya menggambarkan kebahagiaan yang selama ini jarang dia lihat. Sementara Fayra, perempuan yang memiliki mata indah itu terlihat ikut bahagia bersama Zefanya.



Jayden mengusap tengkuk, menyadari dirinya berbuat seperti pencuri yang mencoba melihat wajah Fayra yang selama ini selalu dia sembunyikan. Hanya sesekali saja dia bisa menatap mata indah itu, karena secepat kilat perempuan itu menyembunyikan wajahnya.

Geliat Zefa mengejutkan Jayden. Merasa tidak mungkin berada di kamar itu lebih lama, segera dia mengirimkan foto Fayra bersama sang putri ke ponselnya.

"Jadi, kapan kamu pulang, Retha? Mama sudah nggak butuh ijazah atau pengakuan apa pun dari akademikmu! Mama hanya ingin kamu kembali."

"Iya, Ma. Insyaallah sebulan lagi, Retha selesaikan dulu semuanya. Setelah itu, Retha kembali. Maafkan Retha, Ma. Sampaikan salam maaf juga ke Papa." Suara Aretha terdengar bergetar.

"Papamu sudah bisa menerima, Nak, yang penting perubahan dalam dirimu yang kami minta. Kami juga salah. Sudahlah, segera pulang. Ada banyak rencana kami untukmu."

"Iya, Ma."

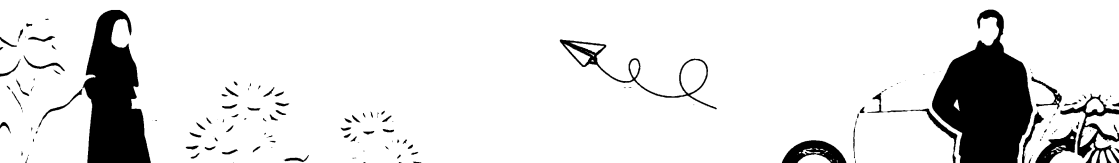




Aretha meletakkan ponsel. Angannya melayang ke beberapa tahun silam. Bayangan masa lalu yang kelam menari di pelupuk. Ada kerinduan yang sebenarnya begitu memuncak kepada sosok pria yang pernah begitu lekat di hatinya. Namun, segera dia coba tampik. Rasa itu kini beralih pada bayi perempuan mungil yang ditinggalnya begitu saja.

Penyesalan mendalam selalu menggelayut hatinya setiap teringat peristiwa demi peristiwa masa itu.

"Aku takut jika ingat semua dosaku, Salwa," tutur Aretha lirih. Selalu saat dia mengucapkan hal itu, terdengar suaranya bergetar.



Tak mudah baginya melenyapkan bayangan masa itu. Belum lagi beberapa tato yang ada di bagian tubuh tertentu yang dia buat saat bersama Nick, pacar bulenya.

"Aku paham soal itu, Retha, tetapi Allah sudah menjanjikan ampunan bagi mereka yang benar-benar bertobat. Kamu tahu itu, 'kan?" Salwa menyentuh bahunya.

Salwa adalah teman yang akhirnya mengajak Aretha hijrah. Bertemu tak sengaja saat mereka sama-sama berada di sebuah toko buku yang hampir tutup.

Saat itu, Aretha bersembunyi karena dipaksa oleh pacarnya untuk kembali melakukan hubungan seks, meski dirinya telah berupaya menolak. Kondisi menyedihkan dari Aretha membuat Salwa iba. Setelah dirasa aman, Salwa mengajak Aretha ke apartemennya.

Di sanalah persahabatan mereka dimulai. Salwa yang agamis bisa menjadi tempat bersandar bagi jiwa rapuh Aretha. Berhijrah tentu tak semudah membalikkan telapak tangan. Ada banyak halangan dan cobaan waktu itu, tetapi karena niat yang kuat dari Aretha serta dukungan sepenuhnya dari Salwa dan teman-teman di komunitas mereka, akhirnya dia bisa melewati itu semua.



Segala kajian tentang Islam, Aretha lahap. Seperti orang kehausan, perempuan itu sangat menikmati proses hijrahnya. Kini, dia telah merasakan indah dan nyamannya hidup dalam naungan Islam. Meskipun terkadang selalu menangis di sepertiga malam, saat teringat betapa dia pernah melakukan hal hina.

"Terima kasih, Salwa. Kamu sudah banyak memberiku pencerahan."

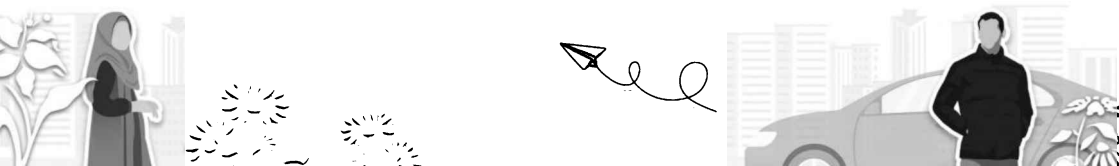
"Aku hanya perantara, Aretha. Semuanya ada padamu. Pada niatmu, dan tentu karena Allah telah memberikan hidayah padamu."

Aretha menghela napas dalam-dalam, kemudian tersenyum.

"Kamu yakin akan pulang bulan depan?"

Aretha mengangguk cepat. "Aku rindu orang tuaku, Salwa. Entah, mungkin aku akan memulai kembali kuliah di sana, atau apa aku belum tahu. Tapi yang jelas, aku harus mencari putriku. Dia pasti sudah besar sekarang," tuturnya kali ini dengan mata berkaca-kaca.

"Dan dia pasti jatuh cinta padamu. Kamu ibunya, aku yakin dia merindukan kehadiranmu, Aretha."



Wajah Aretha berubah sendu. Jauh di lubuk hati, dia tak yakin sang putri akan mengenali dirinya. Dia juga tidak yakin jika keluarga Jayden akan mengingat dirinya.

"Kamu tahu, Salwa? Saat ini harapanku cuma satu, bisa bertemu putriku meski dia tak mengenalku atau bahkan membenciku," ungkap Aretha dengan mata mulai gerimis.

Salwa mengusap punggung Aretha. Dia tahu bagaimana perjalanan hidup sahabatnya itu. "Aretha, jangan pernah berprasangka buruk. Ingat! Allah itu sesuai dengan prasangka hamba-Nya. Teruslah berprasangka baik dan berucap kalimat yang baik."

Perempuan bermata sendu itu mengangguk pelan seraya mengusap pipinya yang basah. "Semoga aku bisa memeluk putriku, Salwa."

Zefa duduk di samping Fayra yang tengah mengaji. Hari itu, Jayden berpesan agar Fayra bersedia mengajak Zefa pulang ke rumahnya, karena dia masih rapat di luar kota dan diperkirakan akan tiba sekitar pukul delapan malam. Kabar itu tentu disambut baik oleh Zefa, karena gadis kecil itu sudah lama menginginkan kembali ke rumah Fayra.



Selesai tilawah, Fayra melepas mukena, kemudian tersenyum menatap gadis kecil yang tampak tertarik pada kitab suci di depannya.

"Bunda, ini tulisan apa? Kenapa sulit sekali sepertinya?"

Bibir Fayra melengkung sempurna mendengar pertanyaan Zefa. "Ini tulisan Arab, Zefa. Nggak sulit, kok, kalau kita mau belajar!"

"Benar nggak sulit, Bun?"

Fayra menggeleng.

"Boleh Zefa belajar?"

Fayra terdiam menatap gadis kecil itu. Zefa adalah gambaran bocah cerdas yang tengah tertarik pada segala sesuatu yang berbau Islam. Berawal dari pakaian, hingga cara salat dan sekarang dia ingin mengenal huruf Al-Qur'an.

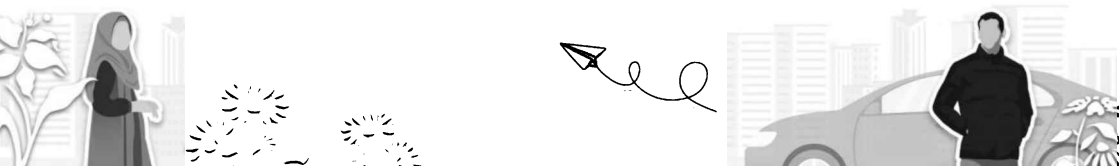
"Bunda? Boleh?"

"Boleh, tapi Zefa harus tanya Papa dulu, ya, Sayang."

Gadis kecil itu mengangguk cepat.

"Sekarang, kita makan malam, yuk! Nenek pasti sudah nunggu!" ajak Fayra seraya mengusap kepala Zefa.

"Nenek masak apa, Bunda?"



"Dari aromanya, sih, Nenek masak sup kacang merah! Zefa suka?"

"Ada sosisnya nggak, Bun?"

"Nenek nggak suka sosis, tapi pasti ada potongan dagingnya! Ayo, Sayang."

Zefa tersenyum, kemudian bangkit mengikuti langkah Fayra.

Zefa terlelap saat Fayra masih bercerita tentang kehidupan para nabi. Gadis kecil itu tertidur pulas di kamar Fayra. Perlahan, dia turun dan menyelimuti tubuh Zefa. Malam itu terasa lebih dingin karena hujan cukup deras mengguyur sejak lepas isya tadi.

"Zefa sudah tidur?" tanya Nenek saat Fayra keluar dari kamar.

"Sudah, Nek. Barusan."

"Papanya belum kasi kabar?"

"Belum, Nek. Tapi menurut beliau kira-kira jam delapan atau sembilan gitu."

Perempuan sepuh itu menghela napas, kemudian duduk di kursi rotan di depan televisi. "Kasihannya anak itu. Mungkin dia



sedang mencari sosok ibunya, Fay," tuturnya dengan wajah sendu.

"Iya, Nek. Fayra sering nggak tega menolak permintaannya. Fay tahu dia merindukan kehadiran ibunya."

"Apa kamu tahu di mana ibunya?"

Fayra menggeleng pelan. Matanya menatap jam dinding yang sudah menunjukkan pukul setengah sembilan.

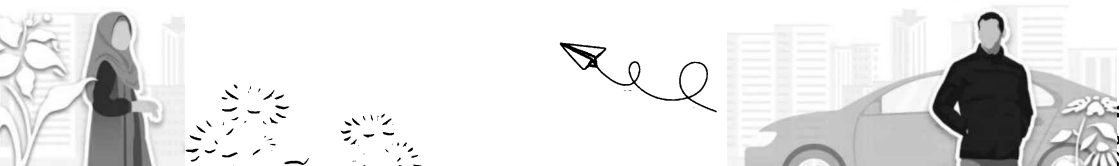
"Nenek kalau mau istirahat, istirahat aja, Nek. Biar Fay yang tunggu papa Zefa," tutur Fayra saat melihat sang nenek tampak letih.

"Baiklah, Nenek tidur duluan, ya."

Malam merangkak naik. Tepat pukul sepuluh, deru mobil terdengar berhenti di depan rumah bersamaan dengan petir menyambar dan hujan yang semakin deras.

Fayra tersentak saat petir menyambar. Dia mengurungkan niat untuk membuka pintu. Gegas dia berlari ke kamar memastikan Zefa baik-baik saja. Namun ternyata, gadis kecil itu tampak tak terganggu oleh apa pun.

Setelah yakin Zefa masih lelap, Fayra segera membuka pintu yang sejak tadi diketuk. Saat pintu terbuka, kembali mata



keduanya bersirobok. Namun seperti biasa, Fayra segera memutus kontak mata itu.

"Selamat malam, Bunda Fay. Maaf, saya kemalaman. Tadi ada kecelakaan, jadi macet," cecar Jayden seraya memegang payung.

Fayra mengangguk, kemudian mempersilakan masuk. Dia harus menjelaskan bahwa Zefa telah tertidur pulas. Dirinya juga tidak tega melihat Jayden kedinginan. Meski ragu, dia mencoba menawarkan segelas jahe hangat.

"Kalau tidak merepotkan, boleh," balas pria itu seraya melipat tangannya di dada, menghalau udara dingin.

Cepat Fayra ke dapur dan membuatkan jahe hangat untuk pria itu.

"Silakan, Pak," tutur Fayra sopan.

Setelah mengucapkan terima kasih, Jayden perlahan menyesap minuman itu. "Hem ... Zefa pasti sudah tidur," tuturnya seraya meletakkan kembali cangkir ke meja.

"Iya, Pak. Sejak jam setengah delapan tadi."

"Maaf, tadinya mau saya suruh sopir kantor jemput untuk pulang ke rumah. Tapi, asisten rumah tangga kami sedang libur,



ada keperluan. Jadi ... saya nggak punya pilihan lain selain memercayakan putri saya kepada Anda," papar Jayden.

"Nggak apa-apa, Pak. Saya paham."

"Sebab, saya melihat dia hanya dekat dengan Anda dibandingkan dengan pengasuh yang lain di *day care*."

Fayra melebarkan senyumnya. "Anak-anak itu sebenarnya sama dengan kita orang dewasa, Pak. Dia akan memilih ke mana akan dekat jika hatinya merasa nyaman dan terlindungi."

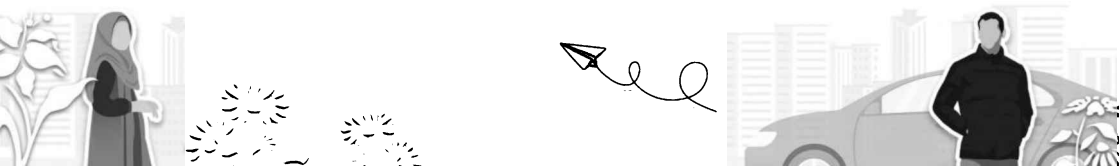
"Begini?" Mata Jayden membidik wajahnya.

"Iya. Ini menurut pengalaman saya." Kembali Fayra mencoba menyembunyikan wajahnya. Dia merasa ada kalimat yang salah dari ucapannya barusan.

"Jadi bagaimana dengan Zefa? Apa dibangunkan?" lanjut Fayra.

Jayden terdiam. Dia sangat tahu kebiasaan putrinya. Jika sudah tertidur akan sulit dibangunkan kecuali pagi tiba. Jika dia bangun, dipastikan akan uring-uringan hingga tertidur kembali. Namun, membiarkan Zefa tidur di rumah Fayra tentu bukan hal yang bijak, mengingat hampir seharian dia merepotkan perempuan itu.

"Bagaimana, Pak?"



"Iya, dibangunkan saja. Bilang saya sudah datang."

"Baik."

Sekitar dua puluh menit Fayra membangunkan Zefa, akhirnya gadis kecil itu terbangun dan mau menemui papanya. Senyum Jayden mengembang saat Zefa muncul dari dalam.

"Halo, Sayang. Maafin Papa, ya. Tadi di jalan ada kecelakaan, jadi telat sampai sini," ujarinya seraya mengecup puncak kepala Zefa yang duduk di pangkuan. "Kita pulang sekarang?"

"Papa."

"Ya?"

"Tinggal bareng Bunda enak! Zefa dibacakan cerita, dimasakin enak sama Nenek, diajari salat. Zefa suka!" ungkap gadis kecil itu dengan mata masih mengantuk.

Jayden tertawa kecil, kemudian menatap Fayra.

"Kami pamit dulu, Bunda. Terima kasih untuk semuanya," tutur Jayden sembari beringsut menggendong Zefa, karena anak itu tidak mau jalan sendiri.

Di luar masih hujan, tentu akan sulit jika pria itu menggendong putrinya dengan membawa payung. Fayra merasa dia harus memberikan sedikit pertolongan.



"Pak, biar saya yang pegang payungnya. Akan kesulitan jika Bapak juga yang membawa. Bisa-bisa Zefa kehujanan."

Jayden tersenyum, kemudian mengangguk karena memang tidak mungkin menggendong tubuh Zefa yang bukan lagi ukuran bayi. Dia juga tidak mungkin membuat Fayra keberatan jika harus yang menggendong putrinya.

Mereka berjalan pelan menuju mobil, hingga akhirnya Zefa telah berada di dalam.

"Sampai ketemu besok, Zefa."

"Terima kasih, Bunda." Zefa melambaikan tangan sebelum pintu ditutup.

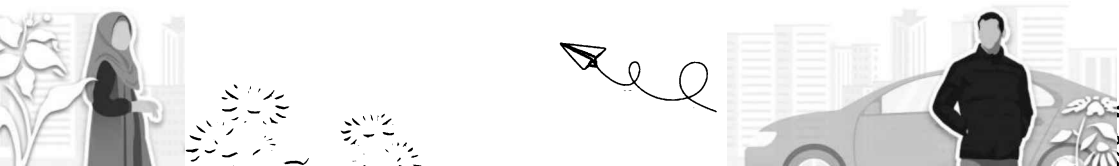
"Ini payungnya, Pak."

"Kalau payung ini saya bawa, Anda akan kehujanan."

"Baik. Kalau begitu, Bapak segera memutar ke pintu kemudi, saya antar supaya tidak kehujanan. Nanti payung saya bawa, besok saya kembalikan," usul Fayra seraya menahan gigil karena cuaca semakin dingin dan hujan seperti enggan berhenti.

Sejenak Jayden diam. Kali ini, dia bisa menatap pengasuh kesayangan putrinya itu dari jarak yang sangat dekat.

"Terima kasih, tapi nggak etis kalau saya membiarkan Anda kembali ke rumah dengan cuaca seperti ini sendirian. Mari,



saya antar!" Pria itu mengambil payung dari tangan Fayra, kemudian memberi isyarat agar dia melangkah menuju rumah.

"Terima kasih."

"Sama-sama. Anda harus istirahat. Selamat malam." Pria itu membalikkan badan, melangkah kembali ke mobil.

Entah mengapa, Fayra justru membeku di pintu hingga pria itu menghilang masuk ke kendaraannya. Suara klakson Jayden membuatnya tersadar, kemudian segera menutup pintu.

"Bunda, Papa sakit. Zefa nggak ke *day care*, nggak sekolah juga."

"Di rumah ada siapa, Zefa?"

"Nggak ada siapa-siapa. Bik Sundari masih libur."

Fayra menarik napas dalam-dalam, ada rasa khawatir menelusup hatinya.

"Papa sakit apa?"

"Demam, Bunda. Papa panas badannya, sejak tadi matanya pejam terus. Zefa lapar, tapi Papa bilang sabar. Zefa mau goreng sosis, tapi nggak bisa nyalain kompor. Zefa bosan dari pagi udah makan roti!" keluh gadis kecil itu dengan sedikit terisak.



"Zefa takut Papa mati! Zefa takut, Bunda!" Kali ini, tangis Zefa pecah.

Tanpa banyak berpikir, Fayra berkata, "Bunda ke sana sekarang, ya. Zefa tenang. Bunda ke sana."

Segera Fayra menutup telepon, kemudian berbalik mencoba melaporkan hal ini kepada Bu Dian. Namun rupanya, pemilik tempat itu telah mendengar semuanya.

"Bu Dian, maaf, Zefa"

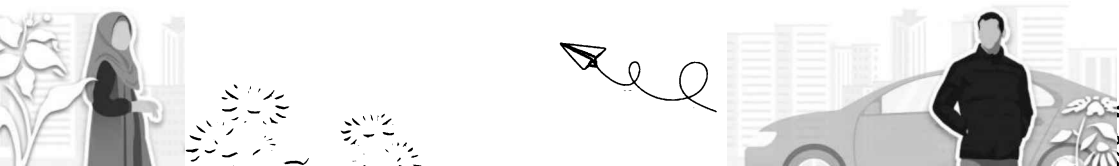
"Kamu mau ke sana?"

"Jika diperbolehkan, karena saya nggak tega membayangkan dia lapar, sementara"

"Saya tahu. Kamu bisa ajak Clara! Pergilah kalian. Jika butuh sesuatu, segera telepon!"

Fayra mengucapkan terima kasih kepada Bu Dian. Segera dia mengajak Clara yang berada tak jauh dari mereka.

"Aku yang bawa motor, Fay. Kamu gugup gitu!" Clara memakai helm, kemudian mengambil kunci motor dari tangan Fayra.



"Zefa sayang Bunda, juga sayang Papa. Bunda sayang sama Papa juga nggak?"



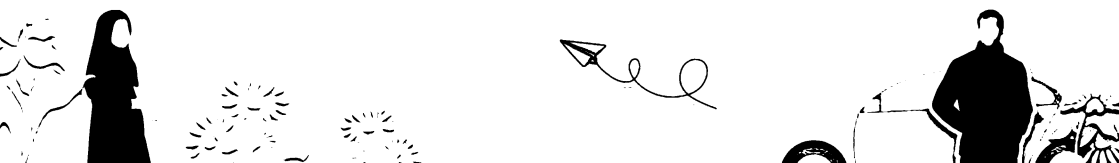


Sesampainya di depan rumah Zefa, mereka melihat gadis kecil itu berdiri di balik pagar. Matanya berbinar melihat kedatangan Clara dan Fayra. Gegas dia membuka pagar dan menyilakan keduanya masuk.

"Bunda, Zefa lapar," ungkap gadis kecil itu.

"Oke, Zefa mau makan apa, nanti Bunda masakin. Sekarang kita masuk dulu."

Mereka bertiga masuk ke rumah besar milik Zefa. Ada sofa besar berwarna putih menyambut kedatangan mereka. Di dinding, terdapat beberapa lukisan abstrak yang menurut Zefa karya papanya.



"Clara, sebaiknya kita lihat kondisi Pak Jayden. Menurut Zefa, sejak pagi beliau belum makan."

Terlihat Clara ragu, tetapi kemudian dia mengangguk. Bersama Zefa, mereka menuju kamar. Tampak Jayden terlelap di balik selimut.

"Ayo, masuk, Bunda!" ajak Zefa kepada keduanya.

Fayra menggeleng, kemudian menunduk bertumpu pada lututnya hingga sejajar dengan Zefa. "Bunda bikin makanan dulu buat Papa, ya. Biar Bunda Clara panggil dokter. Zefa mau tunggu Papa atau ikut Bunda masak?"

Gadis kecil itu memilih ikut Fayra ke dapur.

"Clara, aku pikir kita harus hubungi Bu Dian. Beliau tadi sudah berpesan seperti itu."

"Oke, biar aku yang hubungi beliau, supaya Pak Jayden bisa segera ditangani dokter."

Fayra tersenyum, kemudian mengangguk. "Ayo, Zefa, kita ke dapur."

Keterangan dari Dokter Budi membuat ketiganya lega. Menurut suami Bu Dian itu, Jayden kelelahan dan harus beristirahat.



"Sekarang sedang pancaroba, jadi jika imun tidak kuat, akan mudah terserang penyakit. Sepertinya, belakangan ini Anda bekerja terlalu keras dan sering begadang. Betul begitu, Pak Jayden?"

Jayden yang tengah bersandar di ranjang tersenyum tipis, kemudian mengangguk.

"Nah, selain beberapa hal tadi, Anda juga sering abai pada lambung. Itu juga jadi pencetus penyakit. Jadi saya sarankan, jangan pernah telat makan," sambung Dokter Budi lagi.

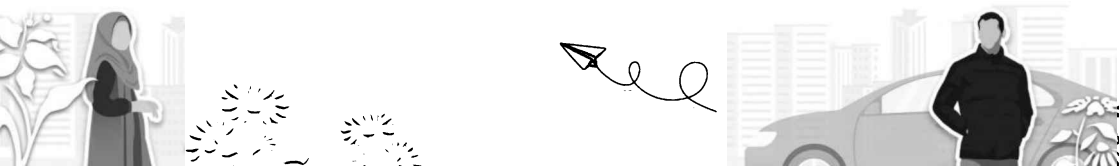
"Iya, Dokter. Terima kasih."

"Sama-sama, Pak. Saya juga nggak akan tahu kalau bukan mereka yang kabari. Jadi sepertinya mereka harus lebih dahulu mendapatkan ucapan terima kasih," ucap Dokter Budi seraya menatap Fayra, juga Clara.

Papa Zefa itu menoleh ke samping dokter, lalu tersenyum mengucapkan terima kasih.

"Papa, sekarang makan, ya. Ini masakan Bunda Fay. Enak, Pa!" Zefa menyodorkan semangkuk sup ayam ke papanya. "Tadi Zefa juga sudah makan!"

"Iya, Anda harus makan yang banyak supaya energi bisa kembali. Jangan lupa, diminum obatnya."



Dokter Budi bangkit dari duduknya, kemudian pamit pulang. Sepeninggal suami Bu Dian, baik Fayra dan Clara juga merasa tugas mereka sudah selesai.

"Maaf, Pak. Kami rasa, kami juga harus kembali. Semoga cepat sembuh." Fayra berkata seraya mengatupkan kedua tangannya di dada.

"Terima kasih, saya sangat berterima kasih."

"Sama-sama, Pak. Zefa, Bunda pulang, ya."

Wajah gadis kecil itu berubah sendu. "Papa, kalau Bunda Fayra tetap di sini boleh, 'kan?" tanyanya lirih.

Jayden mengusap puncak kepala putrinya, kemudian menggeleng. "Sayang, Bunda harus kembali ke *day care*. Teman-teman Zefa di sana gimana kalau Bunda Fay di sini?"

"Tapi Zefa pengen Bunda di sini, Pa," tutur gadis kecil itu dengan mata berkaca-kaca.

Fayra bergeming, hingga Clara menyenggol lengannya.

"Fayra, kamu tega ninggalin Zefa dengan kondisi seperti itu?" bisik Clara.

"Aku nggak bisa di sini, Clara. Aku"



"Nggak ada yang berpikir macam-macam, Fay! Zefa hanya perlu ditenangkan sebentar. Aku pikir kamu lebih paham soal dia daripada aku!"

Fayra menarik napas dalam-dalam. "Zefanya, sini sama Bunda. Kita main, yuk. Zefa bilang punya mainan banyak di kamar Zefa?"

"Iya, Bunda. Bunda mau temani Zefa?"

Clara dan Fayra saling bertukar pandang.

"Aku pulang dulu, nanti aku konfirmasi soal ini ke Bu Dian. Sore aku jemput kamu. Gimana?"

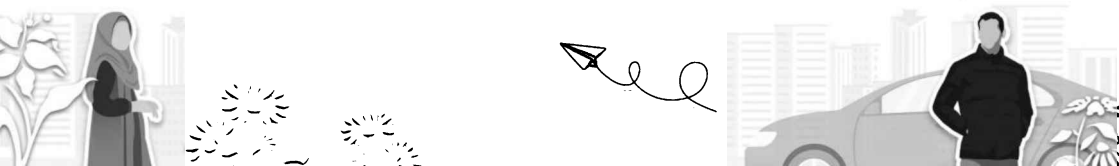
Fayra mengangguk. "Aku tunggu sore, Clara!"

"Beres, kamu tenang aja."

Clara kemudian memohon diri untuk pulang kepada Jayden, seraya mengatakan bahwa Fayra masih di sini menemani Zefa hingga sore.

Pria bermata tajam itu terlihat lega dan mengucapkan terima kasih.

Zefa nyenyak di pangkuan Fayra. Gadis kecil itu tertidur setelah makan siang. Bermain sambil menceritakan kisah nabi adalah hal yang disukai Zefa. Siang ini, Fayra berkisah tentang



kesabaran Nabi Ayyub yang ditimpa penyakit hingga akhirnya Allah memberikan kesembuhan.

"Jadi, kita harus sabar, ya, Bun?"

"Iya, Sayang. Semua yang terjadi menimpa kita itu datang dari Tuhan. Tuhan memberi cobaan ke Zefa dengan sakitnya Papa karena Tuhan tahu Zefa bisa sabar," tutur Fayra seraya mengusap puncak kepala gadis kecil itu.

Hening sejenak, Zefa kemudian menatap Fayra seperti hendak mengatakan hal serius.

"Ada apa, Zefa?"

"Bunda sayang nggak sama Zefa?"

Fayra tersenyum. "Sayang, dong! Sayang banget!"

"Zefa juga sayang sama Bunda!"

Fayra memeluk tubuh gadis kecil itu.

"Zefa sayang Bunda, juga sayang Papa. Bunda sayang sama Papa juga nggak?"

Mata Fayra membulat. Mendadak tubuhnya menegang mendengar pertanyaan gadis kecil itu.

"Bunda?"

"Eh, i-iya, Zefa?"



"Bunda sayang sama Papa nggak? Kata Papa, Papa sayang sama Bunda! Sama seperti Papa sayang ke Zefa."

Fayra bergeming, masih dengan tubuh membeku. Ucapan Zefa telah membuat hati dan perasaannya naik turun seperti *rollercoaster*.

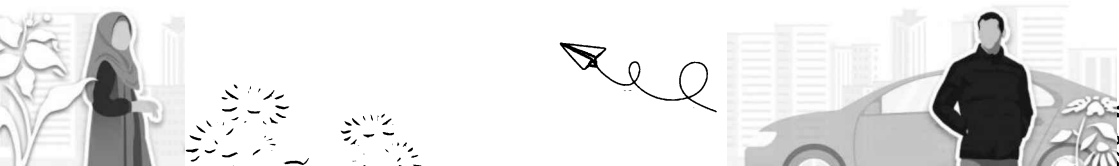
"Hem ... iya, karena kita semua harus saling menyayangi, 'kan, Zefa?"

Gadis kecil itu mencebik, lalu menggeleng cepat. "Zefa pengen Bunda jadi mama Zefa. Bunda mau, ya?"

Tak ingin berlama-lama dengan pertanyaan Zefanya, Fayra mengajak gadis kecil itu tidur. Bersyukur Zefa tak membantah, hingga dia terselamatkan.

Namun, tanpa sepengetahuan keduanya, ada pria yang sejak tadi berdiri di depan pintu kamar Zefa yang tidak tertutup sempurna. Bibir pria itu tertarik kecil mendengar obrolan keduanya.

Sore menjelang, Clara memenuhi janjinya menjemput Fayra. Setelah dirasa semua beres, dia berpamitan.



"Bunda, terima kasih sudah mau temani Zefa. Zefa senang banget! Papa juga, 'kan?" ucap Zefa seraya mendongak menatap Jayden yang tak lagi terlihat pucat.

Pria itu tampak kikuk dengan pertanyaan putrinya.

"Zefa, Bunda pamit, ya. Jangan lupa, ingatkan Papa untuk makan dan minum obat. Oke!" Fayra mencoba mengabaikan perasaan serba salah.

"Oke, Bunda!"

"Saya pamit. Jaga kesehatan seperti yang dokter bilang tadi. Jangan begadang, kasihan Zefa kalau papanya sakit. Permisi," pamit Fayra sopan.

"Terima kasih, Bunda. Saya akan lakukan apa yang dokter bilang tadi. Sekali lagi, terima kasih," ujar Jayden seraya tersenyum.

Clara dan Fayra meninggalkan kediaman Zefa. Di jalan, tak henti Clara menggoda Fayra hingga perempuan berhijab itu mencubit keras lengan rekannya.

"Kamu bisa berhenti bicara soal itu nggak, sih!"

Clara terkekeh geli.



"Nggak, Fay! Aku nggak bisa berhenti! Kamu nggak lihat apa, sorot mata Pak Jayden ke kamu? Beda saat dia menatapku, Fayra!" tutur Clara.

"Kamu sok jadi pembaca *gesture* orang lain!"

"Fay, aku bukan anak kecil yang nggak ngerti makna tatapan orang. Jelas ada hal yang sulit dia ungkap dari sorot matanya!"

"Clara, udah! Konsentrasi bawa motornya!"

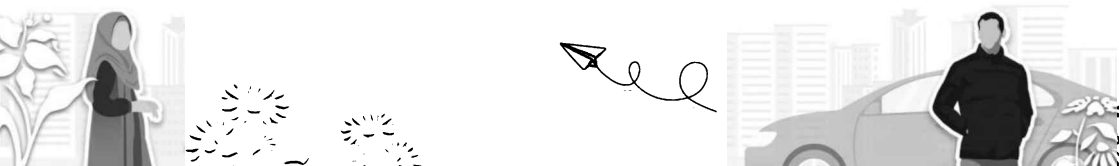
"Fayra, kamu juga suka, 'kan?" tebak Clara memelankan laju motor.

Fayra pura-pura tidak mendengar pertanyaan temannya itu. Namun, Clara rupanya tak puas, kembali dia menanyakan hal yang sama.

"Nggak, Clara!"

"Bohong! Kamu nggak bisa bohong, Fayra. Aku tahu siapa kamu! Ayolah, jujur ke aku."

Fayra tak menanggapi. Dia membiarkan Clara terus dengan asumsinya hingga mereka tiba di *day care*. Tempat itu telah sepi. Fayra turun mengambil motornya untuk kembali ke rumah. Namun, tangan Clara mencekalnya.



"Fay, aku tahu kamu menyembunyikan perasaan itu. Aku juga tahu alasannya," ujar Clara.

Fayra tersenyum tipis, kemudian menggeleng. "Clara, kamu jangan suka baca novel roman, deh! Jadi dibawa, 'kan?" elaknya.

"Aku nggak suka baca roman! Aku malah suka baca novel detektif! Makanya aku bisa tahu apa yang terjadi di antara kalian!" balas Clara dengan mimik wajah menggoda Fayra.

"Clara, udah, ah! Aku mau pulang!"

Melihat ekspresi Fayra, Clara terkekeh geli. "Aku nggak salah, 'kan, Fay!"

Fayra hanya tersenyum tipis, kemudian naik ke motor. "Sudah senja, Clara. Ayo, pulang!"

Jayden tersenyum menatap ponselnya. Dua perempuan beda generasi tengah berpose bersama.

Diam-diam, wajah Fayra mulai terekam di kepalanya. Pipi yang selalu merona ketika mata mereka tanpa sengaja saling menatap. Bibir yang senantiasa tersenyum saat menyambut anak-anak asuhnya. Wajah yang selalu ceria dan tak pernah



menunjukkan lelah. Semua lekat di memorinya. Semesta seolah tak ingin membiarkan sedetik pun dia melepas bayangan Fayra.

Senyum Jayden perlahan pudar seperti teringat sesuatu. Sementara, pria di depannya tengah menikmati rokok.

"Kenapa kamu selalu naksir sama perempuan beda agama, sih!" tutur Bisma. Mereka bertemu di sebuah kafe.

Jayden menarik napas dalam-dalam. Apa yang diucapkan temannya itu benar. Dia bukan termasuk pria yang mudah jatuh cinta, tetapi setiap jatuh cinta selalu dengan perempuan yang berbeda keyakinan.

"Menurut kamu, aku harus ngapain, Bisma?"

"Kamu mau apa sekarang?"

"Entah! Aku sendiri nggak ngerti."

"Kamu mencintai Fayra?"

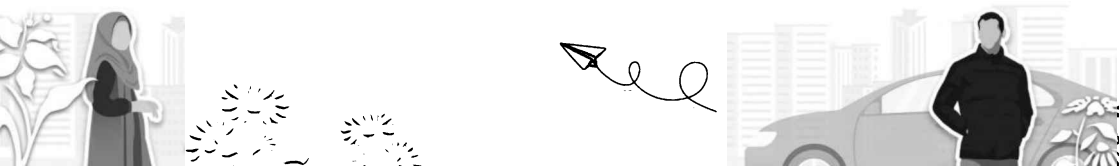
Manik Jayden berhenti di wajah Bisma. Temannya itu terkekeh.

"Oke! Aku anggap matamu menjawab, iya!" tebak Bisma.

Jayden tersenyum tipis.

"Kamu mau pindah keyakinan?"

Pria itu bergeming.



"Aku tahu, Jay. Kamu dilema. Satu sisi kamu benar-benar jatuh cinta, di sisi lain kamu masih mencari jawaban soal kegalauan keyakinanmu. Iya, 'kan?"

Lagi-lagi, Jayden tak menjawab.

"Jay! Kamu serius pengen tahu banyak soal Islam?"

Jayden mengubah duduknya.

"Aku bisa ajak kamu ke orang yang kamu bisa banyak tanya tentang semua kegalauanmu!"

Jayden mengangguk seraya berkata, "Oke, aku atur waktu dulu! Nanti aku hubungi kalau ada waktu luang. Sebab menurutku, ini bukan untuk main-main. Soal keyakinan adalah hal yang wajib kita luangkan waktu untuk tahu lebih banyak!"

Bisma mengangguk setuju.

"Kamu nggak pengen merokok?"

Jayden menggeleng. "Kamu kan tahu sejak Zefa hadir di dunia ini, aku sama sekali nggak pernah merokok lagi!"

Bisma menaikkan alis, kemudian menyesap kopi hitam di depannya. "Jadi ... aku balik lagi ke Fayra. Apa kamu pernah bicarakan soal perasaan kamu ke dia?"

Jayden menggeleng. "Nggak semudah itu, Bisma! Kamu pikir dia seperti perempuan kebanyakan itu?"



"Aku tahu itu. Tapi paling nggak, sebelum kamu benar-benar yakin padanya, kamu harus tahu soal dia!"

Sambil mengerutkan kening, Jayden bertanya, "Maksudmu?"

"Ya mana tahu dia sudah punya calon suami!"

Wajah Jayden berubah ketika mendengar kalimat Bisma. "Benar juga, sih, tapi kan aku"

"Atau kamu bisa tanya teman dekatnya atau—"

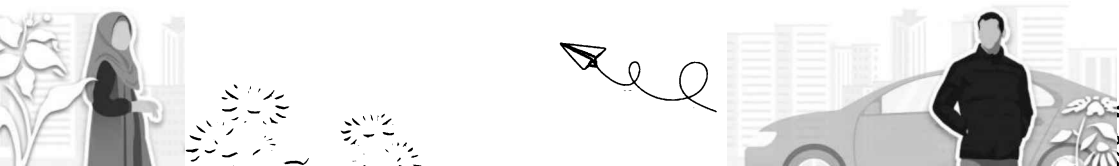
"Tunggu! Aku pikir dia belum punya calon suami!"

"Jangan sok yakin! Perempuan seperti dia pasti banyak yang ngincer, *Bro!*"

Jayden terlihat murung seketika. Pria itu kemudian mengusap tengukunya.

"Oke, dengar! Mungkin dulu aku bisa dengan mudah mengatakan perasaan pada perempuan yang aku sukai. Tapi ... dia beda, Bisma. Jangankan mau bicara lebih banyak, melihat senyum dia aja aku susah!" ungkap Jayden.

Bisma terkekeh mendengar ucapan rekannya. "Sebaiknya kamu atur waktu jika kamu serius untuk tahu lebih dalam soal Islam!"



Pria berkemeja abu-abu itu meneguk jus semangka yang sejak tadi tak disentuhnya.

"Jangan khawatir, *Bro*! Kalau memang dia jodohmu, nggak akan ke mana, kok!" lanjut Bisma.

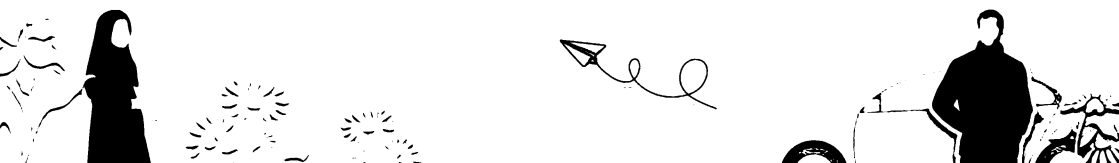




Fayra tengah sibuk membuat kue pesanan untuk acara pengajian sore nanti. Empat jenis kue dia buat sejak subuh tadi. Dia sendiri yang mempersiapkan semua bahan dan membuatnya. Fayra selalu menolak jika neneknya ikut membantu.

"Nenek yang masukin ke kotak, deh, kalau udah siap. Ini semua biar Fay yang ngerjain," ujar Fayra saat sang nenek hendak membantu.

"Fayra, kamu nggak perlu bekerja sekeras ini. Untuk makan dan kebutuhan sehari-hari, sudah cukup dari gajimu dan pensiun Nenek."



Perempuan sepuh itu terkadang tidak tega melihat hampir setiap akhir pekan, cucunya disibukkan dengan membuat pesanan kue. Selalu ada saja yang memesan kue buatannya. Selain punya pelanggan, Fayra juga rajin mempromosikan kue buatannya ke *marketplace*.

"Nek, membuat kue adalah hobi Fayra. Selama Fay menikmati, Fay nggak ngerasa capek, kok," elak Fayra seraya tersenyum.

Nenek tersenyum. Fayra adalah cucu satu-satunya dari putri tunggalnya.

Bagi perempuan sepuh itu, Fayra adalah dunianya. Bahagia dan sedih ada pada cucu perempuannya itu.

Membesarkan Fayra sejak kecil hingga dewasa dan menjadi perempuan salihah adalah janjinya pada Faiza, ibu Fayra. Kini, sang nenek merasa cucunya sudah sampai pada usia menikah.

Pernah tebersit di kepala sang nenek mencari jodoh untuk cucunya. Ada beberapa teman yang memiliki cucu laki-laki yang seusia atau lebih tua beberapa tahun dari Fayra. Namun hingga saat ini, sang nenek belum menemukan sosok pendamping yang pas untuk putri almarhum anaknya itu.

"Fayra."



"Iya, Nek?" jawab gadis itu seraya mengeluarkan *brownies* dari oven. Aroma coklat seketika menguar di dapur mereka.

"Harum, ya, Nek!" ucap Fayra seraya menghidu dengan memejamkan mata.

Nenek tertawa kecil melihat ekspresi Fayra.

"Nenek tadi mau bicara apa?" tanya Fayra setelah kembali memasukkan loyang berisi *brownies* ke oven.

"Tahun ini berapa usiamu, Fay?"

Fayra menoleh sejenak, kemudian tersenyum. "Nenek tumben tanya usia. Kenapa, Nek?"

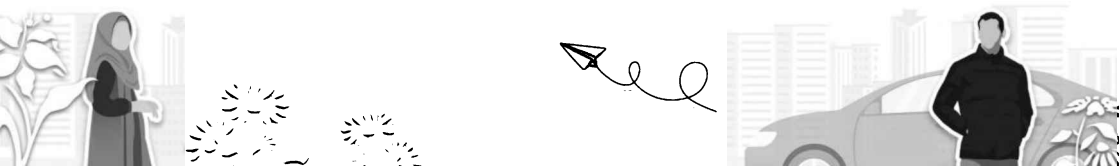
"Nenek hanya ingin tahu."

Perempuan berkulit putih itu menarik bibirnya lebar. "Dua puluh tiga tahun, Nek. Kenapa? Apa Fay terlihat tua?" tanyanya menggoda sang nenek dengan meletakkan dua tangan di dagu.

Nenek tertawa kecil, kemudian berkata, "Dulu waktu Nenek seusiamu, Nenek sudah menikah."

Lagi-lagi, senyum lebar terlihat dari bibir Fayra. Dia sudah tahu arah pembicaraan itu. "Kan dulu, Nek. Masa Nenek sama masa Fayra beda."

"Apa kamu sudah memiliki seseorang yang kamu cintai, Fayra?"



Mendengar penuturan sang nenek, Fayra bergeming, kemudian menggeleng. "Nenek tahu sendiri, 'kan, Fayra nggak pernah dekat dengan laki-laki mana pun. Nenek pertanyaannya aneh," jawabnya sembari mengulas senyum, kemudian kembali fokus ke oven.

Perempuan bergamis ungu itu menarik napas dalam-dalam. Dia bukan tak tahu, bagaimana mata Fayra saat menceritakan Zefa dan perhatian papanya. Ada bias kagum terbaca di mata cucunya terhadap pria itu.

"Fayra, apa kamu mencintainya?"

Suara sang nenek menghentikan aktivitasnya. Perlahan, Fayra berbalik menatap satu-satunya keluarga yang dia miliki itu.

"Nenek sedang membicarakan siapa?"

"Apa kamu mencintai pria itu?"

"Pria itu?"

Belum sempat neneknya menjawab, suara deru mobil memutus pembicaraan mereka.

"Ada tamu, Nek?"

"Bunda Fayra!" Terdengar teriakan Zefa dari luar.

Mendengar suara itu, Fayra sontak menyambar jilbab yang tergeletak di kursi dekat sang nenek duduk.



"Fayra, pria itu orang baik, tapi dia bukan muslim. Kamu paham soal itu, 'kan, Sayang?"

"Fay paham, Nek," jawabnya liris.

"Ya sudah, Nenek percaya padamu. Keluarlah! Temui mereka."

Fayra tertawa kecil saat Jayden menceritakan bagaimana dia diminta Zefa untuk membaca buku *Iqra'* jilid satu yang diberikan Fayra pada putrinya.

"Nggak ada pilihan lain selain datang ke sini. Apa mengganggu?" tanya Jayden ragu. Sementara, aroma cokelat dan *butter* menguar hingga ke ruang tamu.

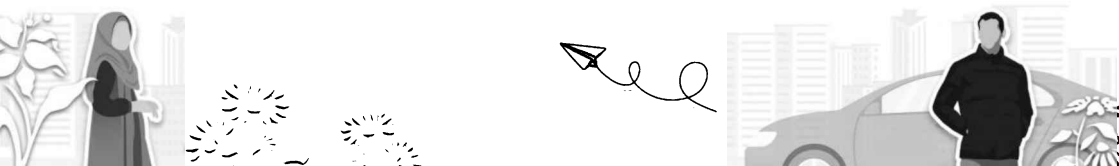
"Hem ... saya sedang—"

"Bunda bikin kue?" sela Zefa dengan mata berbinar.

"Iya, Sayang."

"Kalau begitu, kedatangan kami mengganggu?" Jayden merasa tidak nyaman.

Perempuan berjilbab hijau tosca itu menggeleng. "Enggak, kok. Nggak mengganggu, lagi pula tinggal satu loyang lagi yang—"



"Fay, sepertinya *brownies* kamu kematangan!" seru Nenek dari dalam.

Mata Fayra membulat sempurna. Segera dia bangkit menuju dapur setelah meminta izin pada Jayden dan Zefa.

"Hangus, Nek." Fayra terlihat kecewa seraya mengeluarkan *brownies* panggang yang sudah berwarna kehitaman.

"Maafin Nenek, tadi Nenek lupa nggak ngecek ovennya," tutur sang nenek dengan wajah bersalah.

"Nggak, Nek. Bukan salah Nenek. Hem ... nggak apa-apa, Fay bikin lagi. Masih ada waktu, kok!"

Fayra membuka lemari tempat penyimpanan bahan kue, tetapi wajahnya kembali murung.

"Kenapa, Fay?"

"Bahannya sudah habis, Nek. Fay harus ke pasar dulu," tuturnya seraya mengambil dompet di atas lemari es.

"Nenek, Fay ke pasar dulu, ya."

"Fayra, tapi kamu bilang ban motor kamu bocor?"

Zefa menatap papanya yang sejak tadi mendengar percakapan Fayra dan sang nenek.



"Papa, tolongin Bunda Fay!"

"Bunda! Ayo sama Zefa ke pasar, biar Papa yang antar. Iya, 'kan, Pa?" tanya Zefa seraya menggandeng tangan Fayra.

Jayden tersenyum dan kembali manik mereka bertemu.

"Bapak nggak repot?" tanya Fayra ragu seraya menyembunyikan wajahnya.

"Nggak repot. Justru kami yang merepotkan."

"Ayo, Bunda! Nanti Zefa bantu bikin kuenya!" ajak gadis kecil itu antusias.

"Kita beli di mana?" tanya Jayden saat mobil meluncur.

"Di toko bahan kue sebelum perempatan pasar itu."

"Oke!"

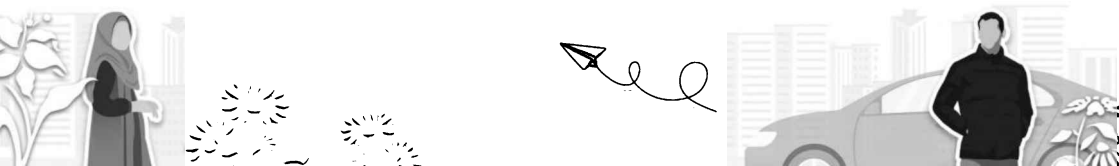
Tak lama, mereka tiba di depan toko yang dimaksud.

"Zefa ikut masuk?"

"Ikut, boleh?"

"Boleh."

"Papa nggak turun? Bunda nanti pasti belanja banyak, kan berat! Ayo, Pa, bantu Bunda!"



Fayra menggeleng, kemudian berkata, "Zefa, Bunda belanja nggak banyak, kok. Nggak berat. Biar Papa tunggu—"

"Nggak apa-apa, saya turun. Zefa benar. Ayo, Zefa!"

Mendengar penuturan Jayden, degup jantung Fayra terasa bertalu semakin cepat. Kembali dia merasakan desir halus menyapa ruang kosong hatinya.

"Ayo, Bunda!" Tarikan tangan Zefa membuyarkan lamunan Fayra.

Mereka bertiga masuk ke toko. Sigap Jayden mengambil troli, lalu berjalan di samping Fayra. Sementara, Zefa tak berhenti bertanya tentang semua yang dianggapnya menarik.

Fayra menarik napas dalam-dalam, mengatur ritme jantung yang tidak beraturan. Satu per satu bahan untuk membuat *brownies* masuk ke troli, hingga lengkap.

"Sudah, Pak," tutur Fayra seraya tersenyum tipis.

"Bunda, Zefa mau juga dibikinin *brownies*. Boleh, ya?"

"Boleh, dong. Bunda sudah belanja lebih buat bikin Zefa." Fayra mengusap pipi bocah itu gemas.

"Bisa bikin *cheesecake*?" Jayden yang sejak tadi diam, ikut bicara.

"Bisa."



"Kalau nggak keberatan, bisa buat kan untuk saya pekan depan?"

"Insyaallah, bisa, Pak."

"Bunda, Papa pekan depan itu ulang tahun. Iya, 'kan, Pa?"

Jayden tersenyum.

"Dirayakan, Pak?"

Pria itu menggeleng. "Dulu, waktu Mama saya masih ada, beliau selalu membuat kue itu setiap hari spesial," jawabnya dengan mata menerawang.

"Insyaallah akan saya buat kan, tapi mungkin nggak seenak buatan omnya Zefa," tutur Fayra.

"Saya nggak yakin. Justru saya berpikir buatan Anda lebih enak!" timpal Jayden kali ini, menatap ke wajah Fayra.

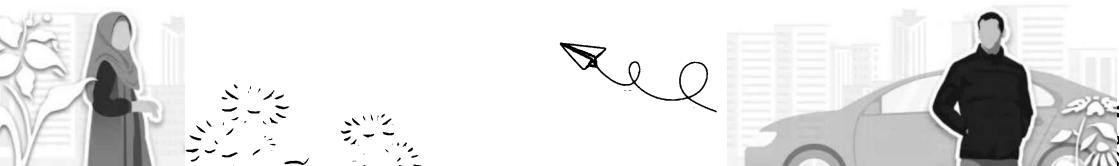
"Bapak belum coba, 'kan? Kok tahu kalau buatan saya enak?"

"Karena saya percaya Anda!"

"Percaya?"

"Percaya kalau—"

"Papa! Ayo, maju, antreannya udah, tuh!" ucapan Zefa memutus pembicaraan mereka.



Dua loyang *brownies* akhirnya selesai. Zefa bersorak karena kue bertekstur lembut dan padat, berwarna coklat kehitaman, dan memiliki rasa khas coklat miliknya telah matang.

Sementara, Jayden ikut duduk di ruang makan bersama Nenek sembari berbincang santai. Sese kali, mata pria itu mencuri pandang ke Fayra. Perempuan berjilbab itu sama sekali tidak menunjukkan rasa lelah.

"Apa Fayra setiap akhir pekan selalu sibuk, Nek?"

"Hampir seperti itu, meski kadang tidak. Kalau tidak pun, dia asyik mengurus koleksi tanamannya sampai lupa waktu. Paling ingat salat, terus balik lagi ke tanaman. Agak susah makan dia," terang Nenek.

"Susah makan, ya, Nek?"

Perempuan sepuh itu mengangguk. "Asal perutnya sudah keisi jus di pagi hari, ya sudah, sampai sore, baru ketemu nasi. Itu aja kalau nggak dipaksa, dia nggak makan nasi," terangnya lagi seolah tengah mengadu.

"Papa! Ini kue *brownies* buatan Bunda! Cobain, deh!" Zefa mendekat seraya menyodorkan piring berisi beberapa potong *brownies*.



Jayden tersenyum menatap Fayra yang juga tengah menatapnya. "Saya coba, ya."

"Silakan, Pak."

Perlahan, pria itu menggigit kue dan menikmatinya.

"Gimana, Pa? Enak, 'kan?" tanya Zefa.

Sambil mengangguk, Jayden mengacungkan jempol kepada Fayra. "Seperti yang saya duga, ini enak banget!"

Fayra tersenyum, diikuti Zefa yang bersorak di sampingnya.

"Ayo, Fayra, kita masukkan ke kotaknya. Nanti keburu diambil orang yang pesan," ajak Nenek.

"Nenek, Zefa boleh bantu?"

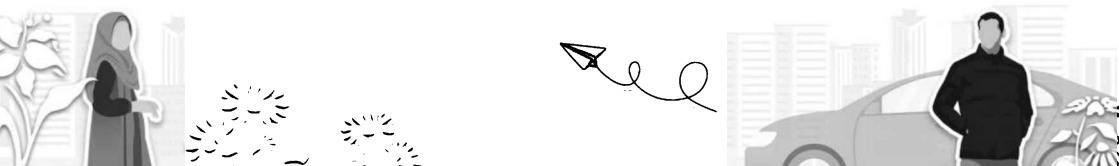
"Boleh, Sayang."

Fayra mendekat, mulai mengatur kotak, lalu memasukkan satu per satu kue ke dalamnya.

"Saya boleh bantu juga?" Jayden menawarkan tenaganya.

"Masa saya cuma ngeliatin aja?"

"Silakan, Pak. Tapi ini pasti pengalaman pertama Bapak, ya?" tutur Fayra mengulas senyum.



"Iya, sih! Mohon petunjuknya, ya, kalau salah," ujar Jayden seraya tertawa kecil.

Fayra tertawa melihat Jayden serius mengikuti bagaimana Nenek memasukkan kue-kue itu ke dalam kotak.

"Diambil jam berapa ini nanti, Fay?" tanya Nenek saat semua sudah siap.

"Selepas asar, Nek," jawab Fayra, kemudian menatap Zefa yang masih asyik melahap kuenya. Perempuan itu tersenyum tipis. Dia merasa bahagia melihat kuenya disukai gadis kecil itu.

"Zefa, sudah siang. Bunda Fay butuh istirahat, kita pulang, yuk!" ajak Jayden.

"Tapi Zefa belum belajar baca buku Iqra', Pa," elaknya.

"Besok kan Zefa ketemu lagi sama Bunda," bujuk Jayden lagi.

Gadis kecil itu diam. Matanya menatap perempuan berjilbab di sampingnya. "Iya, Pa. Bunda pasti capek! Bunda, besok kita belajar, ya, di *day care*."

"Iya, Sayang." Fayra mengusap puncak kepala gadis kecil itu.

"Yeay! Makasih, Bunda." Zefa bersorak.

"Sama-sama, Zefa sayang."



Melihat interaksi putrinya dan Fayra yang semakin dekat, membuat Jayden kagum pada perempuan itu. Tanpa sadar, matanya enggan berhenti memandangi Fayra.

"Ayo, Papa, kita pulang, biar Bunda istirahat!" Suara Zefa membuat Jayden segera memutus pandangan itu.

Pria itu mengangguk, kemudian berpamitan dan tak lupa mengucapkan terima kasih.

"Nenek bilang, Anda susah makan?" tanya Jayden sesaat sebelum meninggalkan rumah Fayra.

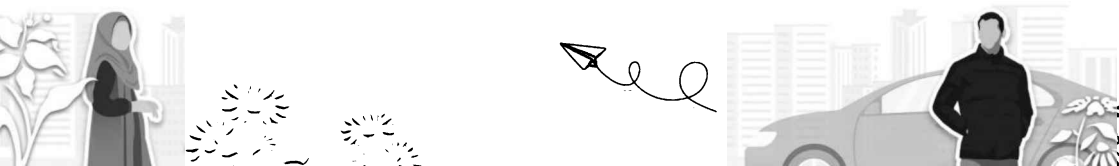
Mendengar pertanyaan itu, Fayra hanya tersenyum.

"Itu artinya Anda nggak menyayangi diri Anda, Bunda Fayra," tutur Jayden lembut. "Banyak yang mencintai Anda, jadi cintai diri Anda juga. Makan, ya. Jangan malas, nanti sakit. Permisi."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Jayden melangkah meninggalkan Fayra, menuju mobil bersama Zefa.

Sementara, Fayra masih berdiri di tempat yang sama dengan perasaan tak menentu.

Air mata kedua orang tua Aretha mengalir, menyambut kedatangan putri kesayangan mereka. Perubahan yang dibawa



anak perempuan mereka telah membuat keduanya bahagia luar biasa. Kebahagiaan menatap dan memeluk kembali Aretha yang sudah lama mereka impikan.

"Selamat datang di rumah, Sayang," ujar mamanya seraya mengusap pipi Aretha yang basah oleh air mata.

"Makasih, Ma. Papa, Aretha senang bisa kembali!"

"Kami juga sama sepertimu, Nak." Pria paruh baya itu terlihat tak bisa menyembunyikan bahagianya.

Aretha menjatuhkan tubuh ke sofa, tepat di sebelah mamanya.

"Kamu terlihat kurus, Sayang."

Aretha tersenyum. "Sebentar lagi, Retha bakal makan banyak. Retha rindu masakan Mbok Nah, juga semur lidah buatan Mama," ungkapnya.





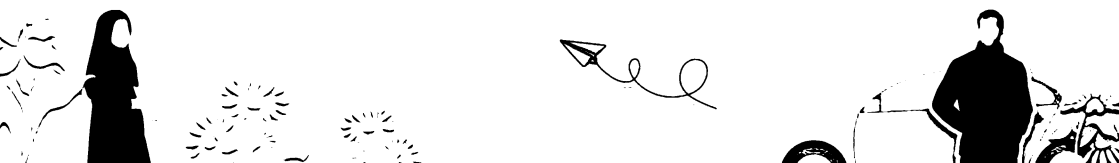
"**T**enang, Sayang. Makanan apa pun, akan Mama dan Mbok Nah siapkan! Sekarang kamu istirahat dulu. Sore nanti bakal ada pengajian di rumah."

Aretha menoleh ke mamanya. Sekian lama tidak bertemu, ada sedikit berbeda dari sang mama. Beliau terlihat sedikit agamis dibandingkan beberapa tahun lalu.

"Mama ngundang ibu-ibu pengajian untuk apa?"

"Syukuran atas pulangnya kamu, Retha!"

Perempuan berkulit kuning langsung itu menyandarkan tubuh ke mamanya. Bibirnya tersenyum bahagia.



"Mama, Papa."

"Iya, Retha?"

"Aretha ingin bertemu anak Retha, Ma! Sebesar apa dia sekarang?"

Mendengar ucapan Aretha, wajah kedua orang tuanya berubah. Tampak jelas mereka tidak suka membahas hal ini.

"Sudah, kamu istirahat dulu sana! Nanti kita bicarakan masalah itu," titah papanya.

Tak membantah, Aretha bangkit menuju kamarnya. Rumah ini adalah rumah kedua selain rumah yang dia tinggali saat kecil hingga dewasa. Keluarga Aretha sengaja meninggalkan rumah itu untuk menghapus jejak Aretha dari pencarian Jayden.

Sesuai rencana, sore itu pemesan mengambil kue pesannya. Setelah membayar sisanya, pria berkulit legam itu mengucapkan terima kasih seraya mengangkut beberapa kantong berisi kotak kue satu per satu ke bagasi.

"Untuk pengajian banyak banget, Nak?" tanya Nenek.

"Iya, mereka menyambut kedatangan putrinya yang lama tinggal di Amerika, Nek," jelas pria itu.

Nenek mengangguk paham.



"Mbak Fayra, Nek, saya pamit dulu."

Fayra mengangguk sambil tersenyum.

"Itu Bu Diana yang pesan, Fay?"

"Iya, Nek. Beliau sudah jadi pelanggan Fayra. Bersyukur, karena dari beliau, banyak teman-teman Bu Diana yang pesan ke Fay kalau mereka punya acara," jelas Fayra.

Perempuan sepuh itu berucap syukur mendengar penuturan cucunya.

"Jadi Bu Diana kedatangan putrinya?"

Fayra menggeleng, kemudian berkata, "Fay juga baru tahu, Nek. Hem ... sudah sore, Fay mandi dulu, ya, Nek."

Aretha menikmati suapan bubur ayam favoritnya hingga bersih tak bersisa. Bu Diana tertawa kecil melihat ekspresi Aretha setelah makan.

"Enam tahun, Retha nggak menikmati bubur ayam ini," ujar Aretha seraya mengusap perut tanda kekenyangan.

"Jadi, makan siang nanti mau menu apa? Mama nggak tega lihat kamu kurus gitu!"

Aretha tersenyum.



"Apa aja, Ma," jawabnya. "Hem, Ma."

"Iya?"

"Apa selama ini, Mama nggak pernah tahu bagaimana anak Retha? Apa Jayden nggak pernah ke sini untuk—"

"Kan Mama sudah bilang, sebaiknya kamu nggak usah mikirin itu lagi!"

"Mama, dia anak Retha, Ma. Nggak bisa gitu, dong. Istigfar, Ma."

"Mama tahu dia anakmu, tapi kamu harus tahu siapa yang mengasuh dia. Kamu lupa soal agama?"

Aretha menghela napas dalam-dalam. Ucapan itu memaksanya kembali ke masa lalu. Masa di mana dia dan Jayden masih begitu dimainkan api asmara, hingga berakhir dengan hal yang tidak selayaknya terjadi.

Mengingat itu, Aretha kembali menghela napas.

"Retha tahu, Ma. Tahu banget. Tapi walau bagaimanapun, anak itu lahir dari rahim Retha, Ma. Retha cuma ingin bertemu anak Retha, bukan Jayden!"

Bu Diana meneguk air putih di depannya.

"Kamu yakin? Kamu yakin nggak kembali jatuh cinta pada pria itu? Pria yang telah sukses merusakmu?"



"Mama, tolong, sudah cukup, jangan bahas masa itu. Mama nggak lihat seperti apa Retha berubah?" tutur Aretha meyakinkan. "Lagi pula"

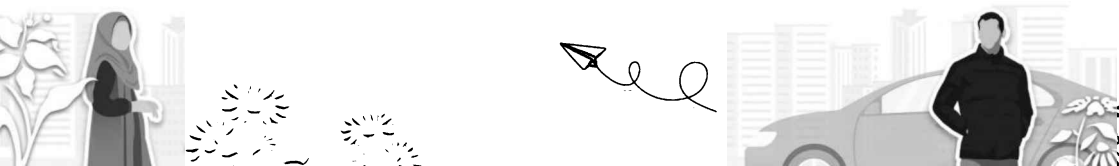
"Lagi pula apa, Retha?"

Perempuan berdagu lancip itu menggeleng seraya tersenyum. "Nggak apa-apa, Ma."

"Kalau memang kamu yakin dengan perasaanmu, Mama nggak masalah. Mama hanya nggak mau akidahmu rusak karena apa pun! Mungkin ini terkesan tidak berperasaan, tapi ... ini pilihan Mama untuk melindungimu sekarang!

"Aretha, Mama dan Papa ingin memperbaiki diri. Kami tahu kami dulu salah dan berimbas padamu. Sekarang, kami sedang mencoba memulai kembali dari awal. Memperbaiki diri, Mama nggak mau kamu yang sudah baik ini kembali tergelincir, Nak."

Aretha diam. Sebenarnya semua bermula dari kesalahan yang dia dan Jayden buat, sehingga semua merasa menjadi pihak paling baik dan bisa berbuat apa pun dengan berbagai alasan versi mereka. Namun apa pun dalihnya, tetap mereka tidak berhak menghalangi untuk bertemu putrinya. Meski Aretha tahu alasan di balik pelarangan itu.



"Mama, Retha paham itu. Retha juga sedang memperbaiki diri. Mama harus percaya, Aretha sekarang bukan Aretha yang dulu," tutur Aretha meyakinkan.

Andai orang tuanya tahu kondisi Aretha sebelum hijrah, tentu mereka bahkan lebih murka. Masih banyak yang harus dia simpan, termasuk beberapa tato yang ada di bagian tubuhnya.

"Ma, kita sama-sama berbenah, jangan sampai langkah yang sudah baik ini terkotori lagi dengan dendam dan amarah. Walau bagaimanapun, dia anak Retha. Pemberian Tuhan, meski memang dari kesalahan kami," ujar Aretha panjang lebar.

"Islam adalah agama seluruh Nabi dan Rasul. Ia adalah satu-satunya agama yang diridai sekaligus diterima di sisi Allah. Ia adalah agama yang menjadikan pemeluknya tidak akan rugi di dunia dan akhirat."

Kalimat itu terus terngiang di telinga Jayden ketika dia diajak Bisma berkunjung ke rumah Ustaz Amir—yang menurut Bisma adalah saudara jauh ayahnya.

"Menjadi muslim yang baik adalah harapan setiap insan beriman. Untuk mewujudkannya, tidaklah sesulit yang dibayangkan oleh kebanyakan orang. Karena ajaran Islam sendiri sangat mudah dipelajari dan diamalkan oleh siapa pun," ungkap



Ustaz Amir saat dia mengungkapkan kesulitan untuk bisa rutin menjalankan salat yang harus dilakukan lima kali sehari.

"Mas Jayden, semua itu tergantung niat. Jika niat sudah benar, maka semuanya akan menjadi mudah. Niatkan semua untuk Allah, jangan hanya bertitik pada satu tujuan yang sama sekali tidak bisa menjadi penunjang kekuatan niat Mas Jayden. Pahami maksud saya?"

Pria berkemeja biru gelap itu mengangguk.

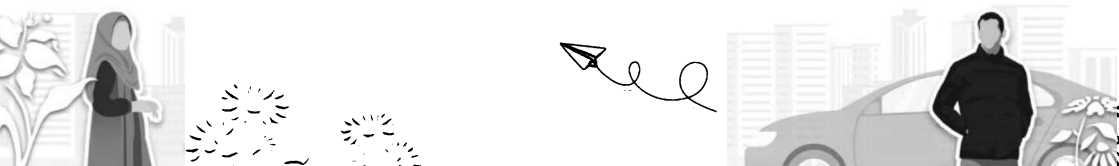
"Jadi, niatkan karena kamu mau jadi lebih baik, apa yang menyebabkan kamu tertarik ke agama ini. Jangan gara-gara Fayra atau siapa pun itu, Jay. Betul begitu, 'kan, Ustaz?" Bisma ikut bicara.

"Benar, Mas Bisma!"

"Tuh! Aku benar, 'kan?" ledek Bisma menatap Jayden.

"Sok tahu, ah!"

Fayra tertawa kecil mendengar celoteh Zefa. Gadis itu bingung mempersiapkan kado yang tepat untuk papanya. Menurutnya, sang papa tidak butuh apa-apa, tetapi justru dia yang ingin meminta sesuatu kepada papanya itu.



"Yang ulang tahun papa Zefa, 'kan? Kenapa malah Zefa yang minta hadiah?" tanya Fayra seraya mencubit gemas pipi gadis kecil itu.

"Zefa kan nggak punya banyak uang untuk beliin kado buat Papa, Bun."

"Memang Zefa mau minta apa sama Papa?"

Sejenak gadis kecil itu terdiam, kemudian berkata, "Zefa pengen punya kucing kayak punya Bunda Fayra! Tapi"

"Tapi kenapa?"

"Papa nggak suka kucing," keluh Zefa.

Mata Fayra menyipit. "Papa nggak suka kucing?"

Zefa menggeleng.

"Kalau Papa nggak suka, jangan paksa Papa untuk suka, Sayang."

"Tapi, Bunda, kucing itukan lucu. Itu kayak kucing punya Bunda, si Brownie. Lucu, 'kan? Bunda bisa bilang ke Papa nggak?" tanya Zefa.

"Bilang apa?"

"Bilangin kalau Zefa mau pelihara kucing."

"Zefa sendiri, dong, yang harus bicara ke Papa."



Gadis kecil itu mencebik.

"Zefa mau pelihara kucing?" Suara Jayden terdengar dari belakang keduanya.

Rupanya, pria itu sejak tadi sudah menjemput putri kecilnya. Namun, karena melihat Zefa sedang asyik bercengkerama dengan Fayra, maka dia membiarkan keduanya.

"Papa!" seru Zefa bangkit dari duduk, menghampiri pria itu. "Boleh, ya, Pa. Boleh, ya, Zefa pelihara kucing kayak Bunda Fayra?"

Fayra bangkit dari duduk, tersenyum seraya mengangguk sopan. Jayden ikut melebarkan bibirnya dengan mata tak beranjak dari wajah perempuan berhijab itu.

"Papa!"

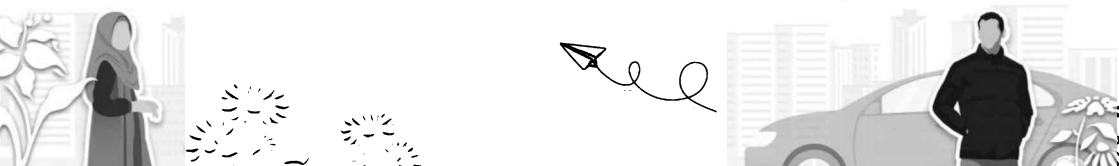
"Iya, Sayang?"

"Zefa mau kucing, ya. Kucing yang kayak punya Bunda itu," pintanya lagi.

"Zefa mau Brownie?" Fayra menyudahi regekan Zefanya.

Gadis kecil yang sejak tiga hari lalu berpakaian panjang itu mengangguk.

"Kalau mau dan Papa ngebolehin, Zefa bisa ambil Brownie Bunda. Asal papa Zefa boleh," ujar Fayra mengulas senyum.



"Tapi, Papa nggak suka—"

"Papa suka, kok! Papa suka kucing, asal Zefa mau merawat dengan baik!" potong Jayden menatap putrinya.

Sejenak Zefa diam mengamati wajah papanya, kemudian melonjak gembira. "Yeay! Kita ambil Brownie sekarang, ya, Pa!"

Tanpa melihat reaksi papanya, gadis kecil itu keluar ruangan menuju mobil, meninggalkan Jayden dan Fayra.

Jayden mengangguk dengan kedua bola mata yang masih terpaku pada wajah perempuan di depannya. Lagi-lagi, dia kagum pada kebaikan hati perempuan itu.

"Maaf, Pak. Ini tas Zefa," tutur Fayra seraya menyodorkan tas berwarna merah muda kepada Jayden.

"Fayra, hem ... maaf, boleh aku hanya memanggil seperti itu?"

Meski terlihat kikuk, Fayra mengangguk.

"Kenapa kamu memberikan kucing kesayanganmu pada putriku?"

"Karena Zefa menyayangi Brownie."

"Hanya itu?"

Fayra mengangguk.



"Kalau aku menyayangimu, apa kamu juga akan memberikan hatimu untukku?" gumam Jayden hampir tak terdengar.

"Ada apa, Pak? Anda bicara apa barusan?"

"Nggak, hem ... kapan bisa kami bawa Brownie?"

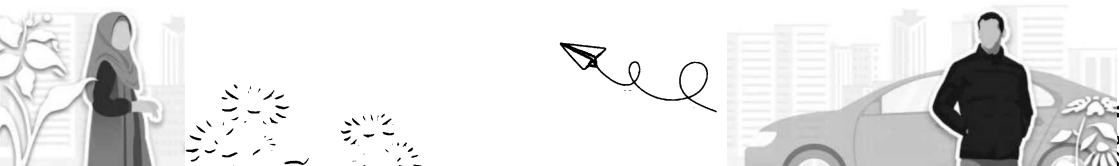
"Besok, ya, Pak. Malam ini saya ingin tidur bersamanya," tutur Fayra seraya tersenyum manis.

Aretha berhenti tepat di depan rumah Jayden. Rumah yang enam tahun lalu sering dia kunjungi dan berakhir kelam. Rumah itu sudah banyak perubahan, baik cat, arsitektur hingga pagar dan tanamannya. Ada beberapa mobil terparkir di luar pagar. Beberapa di antaranya barusan tiba.

Aretha mencoba mencari tahu apa yang terjadi di dalam. Dia turun. "Hem ... maaf, apa benar ini rumah Jayden? Hem ... maksud saya Pak Jayden?" tanyanya pada seseorang yang baru saja turun dari sebuah mobil.

"Iya, Mbak," jawab pria berbaju koko putih itu. "Maaf, permisi."

Masih meraba-raba apa yang terjadi, Aretha melihat seorang perempuan berjilbab biru dengan gamis putih kombinasi



bunga-bunga kecil turun dari mobil. Di tangannya membawa kotak kue cukup besar. Dia juga tampak masuk ke rumah besar itu. Kedatangan perempuan itu disambut hormat oleh penjaga.

Melihat ada penjaga, Aretha bergegas menghampiri. "Maaf, Pak. Kalau boleh tahu, ada acara apa, ya, di rumah Pak Jayden? Sepertinya sedang ada pesta?"

Pria berbadan besar itu mengatakan si empunya rumah sedang mengadakan syukuran hari lahir, sekaligus menyatakan bahwa hari ini majikannya telah berganti keyakinan.

Aretha membulatkan matanya.

"Berganti keyakinan?"

"Iya, Mbak. Pak Jayden masuk Islam selepas subuh tadi di Masjid Al Falah," terang penjaga itu. "Hem ... maaf, Mbak siapa? Kalau undangan, langsung masuk aja, Mbak."

Aretha tersenyum tipis, kemudian menggeleng. "Saya ... saya bukan undangan. Terima kasih informasinya, Pak. Permisi."

Pria itu mengangguk ramah, lalu kembali menyambut tamu yang baru datang.

"Hem, Pak." Aretha membalikkan badannya.

"Iya, Mbak?"

"Pak Jayden punya seorang putri, 'kan?"



"Iya, Mbak. Zefanya, namanya Zefanya."

Hati Aretha tiba-tiba diliputi kerinduan yang memuncak, tatkala mendengar keterangan penjaga itu. Ingin rasanya dia menerjang masuk ke rumah mencari sosok putrinya, lalu memeluk erat.

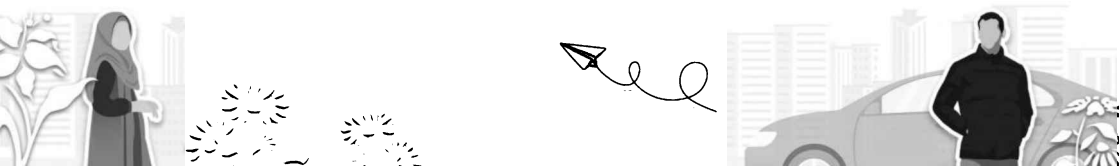
"Mbak siapa, ya?" tanya penjaga ingin tahu.

"Saya ... saya Aretha. Tolong sampaikan kepada Pak Jayden, ada Aretha di luar."

Suasana syahdu begitu terasa di rumah besar itu. Setelah ayat suci Al-Qur'an dilantunkan, berganti dengan tausiah dan pembacaan doa. Semua diikuti oleh undangan dengan khushuk.

Setelah melewati perenungan dan banyak bertanya serta membaca buku tentang keislaman, akhirnya Jayden Narendra memutuskan untuk berislam.

Sebenarnya, sudah lama pria itu ingin tahu banyak soal agama yang dianutnya sekarang. Namun, waktu yang memang belum memungkinkan dia untuk mengulik lebih dalam. Perlahan, akhirnya dia mendapat jawaban dari semua pertanyaan yang bersarang di hatinya. Termasuk mengapa perempuan muslim tidak diperkenankan dinikahi oleh pria nonmuslim.



Selain itu, Jayden juga tertarik dengan konsep berpakaian bagi perempuan yang diterapkan dalam Islam. Semua pertanyaan itu telah dia dapatkan jawaban yang sangat bisa diterima oleh akalinya, termasuk soal puasa sebulan penuh.





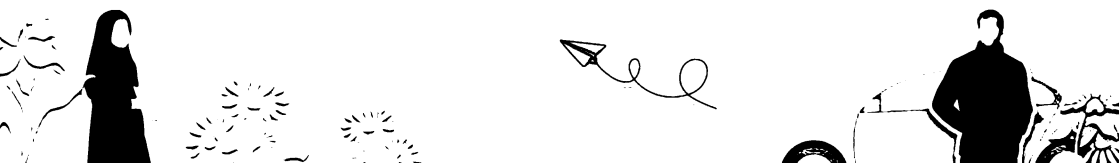
Tausiah selesai ketika pria yang menjaga rumah Jayden menyampaikan pesan perempuan di luar tadi. Sementara, Fayra terlihat memotong kue seperti yang diinginkan Zefa.

"Apa kamu bilang, Rudi? Aretha?" Suara Jayden terdengar sedikit meninggi hingga Bisma yang berada tak jauh darinya mendekat.

"Iya, Pak. Maaf, dia bilang namanya itu. Aretha," jelas pria yang dipanggil Rudi itu.

Bisma menatap Jayden dengan wajah ragu.

"Sebutkan ciri-cirinya, Rud!" titah Bisma.



Rudi menyebutkan ciri-ciri yang tampak pada perempuan di luar tadi.

"Aretha berhijab?" Bisma kembali menatap Jayden seolah tak percaya.

"Oke, aku keluar!" Pria bertubuh tegap itu bangkit keluar bersama Rudi.

Jayden berjalan pelan menuju pagar. Matanya memindai perempuan yang tengah berdiri membelakangi. Sesekali, perempuan itu melihat ke arloji.

"Kamu Aretha?"

Mendengar suara pria itu, sontak Aretha membalikkan badan. Mereka saling bertukar pandang dengan tatapan sulit diartikan. Keduanya saling mengamati dari ujung rambut hingga kaki, seolah sama-sama tidak yakin dengan penampilan masing-masing.

"Aku Aretha, Jay. Kamu nggak ingat?" tanya Aretha lirih.

Masih tak percaya, pria itu tetap menatap lekat padanya.

"Mana anak kita? Dia pasti sudah besar."

Jayden bergeming.

"Jay! Mana anak kita? Kamu sudah memberi nama yang indah padanya."



Jayden menarik napas dan mengusap wajahnya. Pria itu bahkan tidak sempat berpikir apa yang akan dia katakan kepada putrinya.

"Jayden, aku boleh menemuinya, 'kan? Kamu ceritakan tentang aku seperti apa padanya? Apa dia membenciku atau—"

"Dia ada di dalam, tapi tunggu setelah aku memberikan penjelasan padanya."

Aretha tersenyum, kemudian mengangguk. Pria di depannya memberi isyarat agar dia ikut masuk. Di dalam, para undangan tengah menikmati hidangan, tidak tampak Zefa juga Fayra.

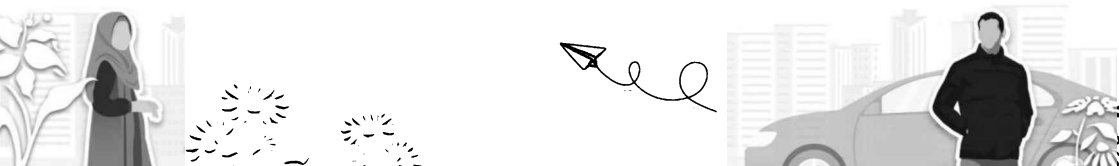
"Mana putriku, Jay?"

"Dia juga putriku. Kamu lupa pernah berpikir menggugurkannya?" ungkap Jayden terdengar kesal.

"Aku tahu, tapi akhirnya itu tidak terjadi, 'kan?" kilah Aretha masih mengedarkan pandangan, mencari sosok putrinya meski dia tidak tahu bagaimana Zefanya.

"Itu semua tidak terjadi karena orang tuaku, Aretha!"

Mendengar itu, Aretha terlihat kesal. "Kita baru saja bertemu, Jay. Tak bisakah kamu berkata lembut padaku?"



Jayden mengusap wajahnya. "Kamu tunggu di sini. Aku cari Zefanya!"

Pria itu meninggalkan Aretha menuju halaman samping. Kesukaan Zefa adalah bermain di halaman samping bersama Brownie. Terdengar tawa lepas Zefa bersama Fayra ketika melihat kucing berbulu lebat itu mengejar bola yang sengaja dilemparkan putrinya itu.

Sejenak dia berdiri menikmati pemandangan itu. Ada senyum tipis terukir di bibirnya. Membayangkan Fayra berada terus bersama mereka di rumah ini, membuat senyumnya semakin lebar. Teringat ucapan Bisma beberapa waktu lalu, membuat dia merasa harus mengungkapkan perasaannya pada perempuan berpipi kemerahan itu.

"Asyik banget main berdua di sini," sapa Jayden mendekat.

"Eh, Papa! Hem ... Zefa belum ngucapin selamat ulang tahun untuk Papa. Selamat ulang tahun, Pa. Semoga panjang umur dan makin sayang sama Zefa!" ucap gadis kecil itu beringsut dari duduk menyambut Jayden.

"Makasih, Sayang," balas Jayden seraya mengecup puncak kepala Zefa, dengan mata menatap Fayra.



"Papa, bentar, ya, Zefa mau ambil Brownie, ia lari-larian melulu." Gadis kecil itu berlari meninggalkan keduanya.

"Semoga berkah di sisa usia, ya, Pak. Semoga semangat dalam hijrah dan berislam," tutur Fayra tersenyum.

"Makasih, Fayra. Oh, iya, kue buatan kamu enak. Mengingatku aku pada kue buatan Mama." Lagi-lagi, pria itu hanya memanggil namanya, membuat dada Fayra kembali berdesir indah.

"Terima kasih, Pak."

"Apa aku terlalu tua sehingga sampai detik ini kamu memanggil dengan sebutan Pak?"

Fayra kembali tersenyum. "Saya memanggil seperti itu, karena Anda orang tua dari anak didik saya, Pak."

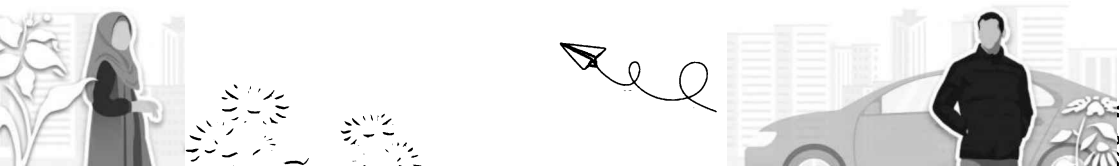
Fayra semakin terlihat gugup. Tangannya mulai memilin ujung jilbab.

"Kalau Zefa bukan lagi anak didikmu, apa kamu panggil namaku saja atau yang lainnya?"

"Maksud, Bapak?"

"Fayra." Jayden menarik napas dalam-dalam.

"Jayden!" Suara perempuan yang berdiri di pintu samping, menahan ucapan pria itu.



Dengan wajah penuh selidik, Aretha mendekat. Matanya memindai perempuan yang berdiri tak jauh dari Jayden. "Kamu bilang aku disuruh nunggu? Kenapa lama?"

Jayden mengusap tengkuk, lalu memanggil Zefanya.

"Aretha, kenalkan ini Fayra. Dia pengasuh Zefa di *day care*. Fayra, ini Aretha, dia ... mamanya Zefa."

Keduanya bersalaman dan saling menyebutkan nama. Tak lama, gadis kecil itu tiba di tengah-tengah mereka. Mata polosnya menatap tiga orang dewasa di depannya bergantian.

"Zefanya?" Aretha berlutut seraya mengusap pipi Zefa.

"Zefa, dia Mama. Zefa ingat? Papa sering tunjukkan foto Mama ke Zefa, 'kan?"

Sejenak gadis kecil itu menatap lekat pada Aretha yang mulai meneteskan air mata. "Mama? Mama Zefa?"

"Iya, Sayang. Ini Mama." Aretha tak sanggup menahan kerinduan. Segera dia merengkuh putrinya dan mendekap erat dengan air mata bercucuran.

"Mama sudah datang. Mama jangan pergi, ya. Jangan tinggalkan Zefa," tutur gadis kecil itu terisak.

Melihat pemandangan di depannya, Fayra perlahan mundur. Dengan senyum tipis, dia pergi meninggalkan tempat itu.



"Fayra, kamu mau ke mana?"

"Acara sudah selesai, Pak. Saya harus pulang.
Assalamualaikum."

"*Waalaikum salam.* Tunggu, Fayra!"

"Ada apa, Pak?" Fayra membalikkan badan.

"Aku antar pulang. Tunggu."

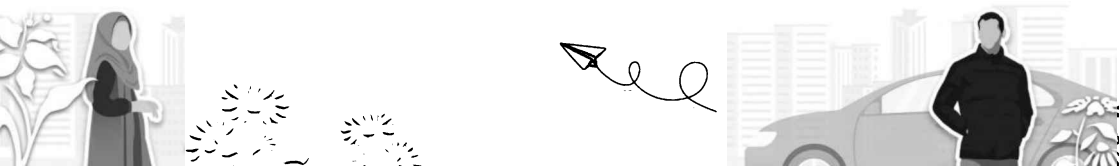
"Nggak usah, Pak. Saya bisa pulang sendiri. Kasihan Mbak Aretha, beliau baru saja datang. Permisi."

Fayra melangkah pergi meninggalkan rumah itu. Terasa ada perih menjalar menusuk hati hingga menyebabkan genangan air di matanya.

Seolah takut berpisah, Zefanya tidak mengizinkan Aretha jauh sedetik pun darinya. Gadis kecil itu banyak bercerita dan bertanya. Keingintahuan yang besar menyebabkan Aretha harus sabar dan pintar dalam memilih kata untuk bisa diterima putrinya. Sementara, Jayden memilih diam, hanya sesekali saja dia menanggapi ketika Zefa bertanya.

"Mama, malam ini temani Zefa tidur, ya."

Aretha bergeming. Matanya menatap Jayden yang beringsut dari duduk.



"Hem ... Mama tanya Papa dulu, ya."

Aretha mengusap lembut pipi Zefa, lalu melangkah mengikuti Jayden.

"Jayden, Zefa"

"Terserah kamu."

"Kamu gimana, sih? Kok terserah?"

Jayden menarik napas dalam-dalam, kemudian bertanya, "Apa orang tuamu sudah bisa menerima Zefa?"

Aretha menatap Jayden sejenak, kemudian berkata, "Kamu banyak berubah, Jayden."

Pria berbaju koko putih itu tersenyum tipis. "Ada hal yang memang harus kita ubah, Aretha."

"Sekarang kamu penuh pertimbangan, nggak seperti enam tahun yang lalu," ungkap Aretha.

Jayden memasukkan tangannya ke kantong celana seraya memutar tubuh menghadap Aretha. "Kamu juga banyak berubah, Aretha."

"Aku ingin bicara banyak denganmu," pinta Aretha.

Seraya menaikkan alisnya, pria yang memiliki sedikit cambang itu berkata, "Bicaralah, aku akan mendengarkan."



"Papa, Mama!"

Keduanya menoleh ke arah Zefa.

"Ya, Sayang?" sahut Jayden.

"Zefa ke kamar dulu, ya. Zefa capek. Oh, iya, Mama nanti bobok temani Zefa, ya."

Aretha tersenyum, kemudian mengangguk. Matanya menatap gadis kecil itu hingga menghilang di balik pintu kamarnya.

"Sebaiknya kita duduk," ajak Jayden.

Keduanya duduk saling berhadapan di halaman samping. Sesaat terasa kecanggungan di antara mereka.

"Kamu tampak berbeda dengan baju itu, Jayden."

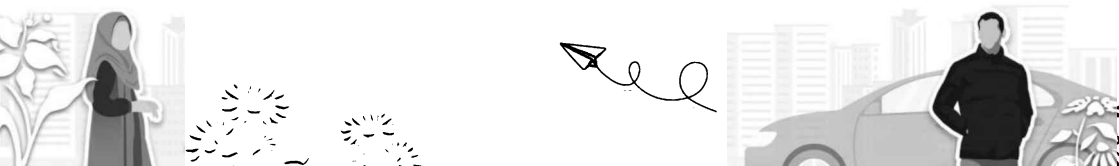
"Kamu juga. Sangat berbeda."

"Enam tahun ... apa kabar?" Aretha menatap pria yang pernah begitu indah di semestanya.

Jayden mengedikkan bahu. "Seperti yang kamu lihat, aku baik dan bisa menjalani hidup dengan Zefanya."

Ucapan Jayden terasa menjadi sindiran halus buat Aretha.

"Aku ikut bahagia dengan perubahanmu, Jay."



Jayden tersenyum tipis.

"Terima kasih, Jayden."

"Untuk apa?"

"Untuk kebaikan yang sudah kamu beri untukku. Untuk semua kisah baik tentangku yang selalu kamu ceritakan kepada Zefanya," jawab Aretha.

Pria berhidung mancung itu kembali menarik bibirnya. "Biar bagaimanapun, Zefa harus tahu bahwa dia memiliki mama," tegasnya.

"Kamu menyindirku sejak tadi, Jay. Aku paham."

Suasana kembali sepi. Keduanya membisu seolah masing-masing mencoba mengoreksi diri.

Ada banyak harap di hati Aretha tentang Zefa. Terlebih melihat Jayden telah berubah.

"Mama dan Papa—"

"Mereka sudah pergi," potong Jayden seraya mengusap wajahnya.

"Sori, aku ikut berduka."

Pria itu hanya mengangguk.



"Maafkan aku, Jay. Maafkan aku karena nggak bisa menolak kemauan orang tuaku waktu itu," tutur Aretha lirih.

"Sudahlah, itu sudah lewat. Sudah nggak ada gunanya dibahas."

Aretha tersenyum, kemudian mengangguk. Suasana kembali hening. Sayup-sayup terdengar lantunan ayat suci Al-Qur'an dari masjid kompleks, menandakan waktu magrib akan tiba.

"Zefa nggak mandi? Apa dia dimandikan Bik Sundari?"

"Dia bisa mandi sendiri."

"Dia anak yang manis. Boleh aku besok membawa Zefa jalan?"

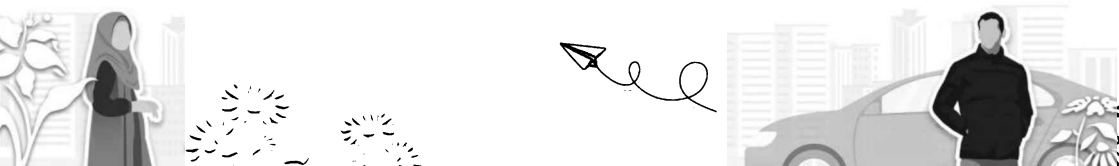
Jayden mengangguk. "Silakan."

"Malam ini, dia memintaku untuk—"

"Kamu izin dulu ke orang tuamu. Aku nggak mau mereka berprasangka yang bukan-bukan," potong Jayden tanpa menoleh.

"Jadi, boleh aku tidur menemani Zefa malam ini?"

"Kamu mamanya. Kamu berhak mendapatkan itu."



Kebahagiaan yang membuncah membuat Aretha melonjak gembira. Jayden tersenyum tipis melihat ekspresi perempuan yang telah lama tak dilihatnya itu.

"*Thanks*, Jayden! Aku terlalu bahagia."

Salat Magrib dan Isya, Jayden lakukan di masjid. Kebahagiaan tersirat di wajahnya. Sambutan warga sekitar yang tahu soal keislamannya, membuat dia percaya diri. Didampingi imam masjid kompleks, pria itu banyak bertanya dan belajar, termasuk menghafal surah-surah pendek.

"Apa tidak merepotkan kalau saya setiap hari selepas salat Magrib dan Isya belajar ke Bapak?" tanya Jayden kepada pria paruh baya di depannya.

"Pak Jayden nggak perlu bertanya seperti itu. Kapan pun Pak Jayden mau belajar, insyaallah saya siap, Pak."

Wajah pria berpeci putih itu tampak semringah.

Pukul delapan, Jayden kembali ke rumah. Bibirnya menyungging saat mendengar celotehan Zefa yang diselingi tawa Aretha. Keduanya terlihat sangat dekat. Gadis kecilnya itu duduk di kursi makan, sedangkan Aretha bersama Bik Sundari tengah menyiapkan makan malam.



"Makan malam sudah siap!" seru Aretha seraya meletakkan piring saji ke meja makan.

Satu pekan sudah Zefa tidak datang ke *day care*. Bu Dian mengatakan bahwa Zefa tengah menikmati kebersamaan dengan mamanya yang baru datang.

Mendengar ucapan Bu Dian, Clara menyenggol lengan Fayra. "Jadi mamanya datang?"

Perempuan berjilbab lila itu mengangguk, kemudian tersenyum. Clara melihat ada gores duka di sorot mata rekannya.

"Fayra, aku dengar Pak Jayden berpindah keyakinan?"

"Iya, Clara."

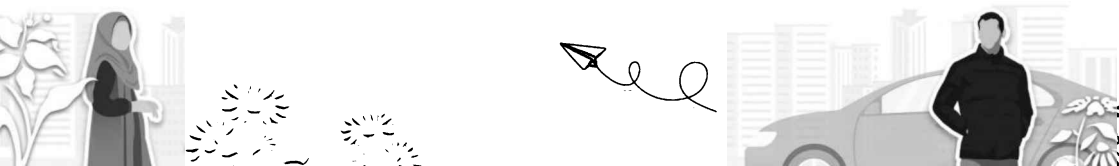
Clara mengangguk-angguk.

"Fayra."

"Ya?"

"Kamu jangan sedih, ya," tutur Clara, seperti paham apa yang terlintas di kepala Fayra.

"Kenapa sedih?"



"Hem ... kalau mamanya Zefa datang ... itu artinya ... Pak Jayden akan kembali bersama mamanya Zefa, dong."

Fayra tersenyum. "Clara, memangnya selama ini kamu berpikir aku—"

"Iya, karena kalian berdua cocok! Apalagi kalau sedang bertiga, kalian itu seperti ... sebuah keluarga kecil yang bahagia," potong Clara.

"Kan, kan ... ini karena kebanyakan baca novel roman ini," timpal Fayra dengan tawa kecil.

Clara tersenyum tipis. Dia tahu, meski Fayra berusaha menyembunyikan perasaan sedihnya, tetapi tetap bisa terbaca.

Semenjak Aretha diberi akses bertemu dengan sang putri dan Jayden oleh kedua orang tuanya, Zefa berubah menjadi anak manja.

Jayden setiap malam tidur di apartemen yang sengaja dia sewa. Meski Aretha adalah mama dari Zefa, tetapi statusnya dan perempuan itu bukanlah suami istri. Hal itulah yang membuat Jayden memilih tidak tidur di rumah.

Kebahagiaan Zefa bisa bertemu dan berkumpul dengan mamanya, membuat gadis kecil itu lupa dengan Brownie.



Sekarang dia jarang bermain-main dengan kucing itu, hingga suatu hari, kucing kecokelatan itu terlihat lemah.

"Zefa!"

"Iya, Pa?"

"Brownie kenapa?"



"Menangislah. Luapkan semua yang ada di hati. Jika sudah puas, tenang, dan coba ikhlaskan."





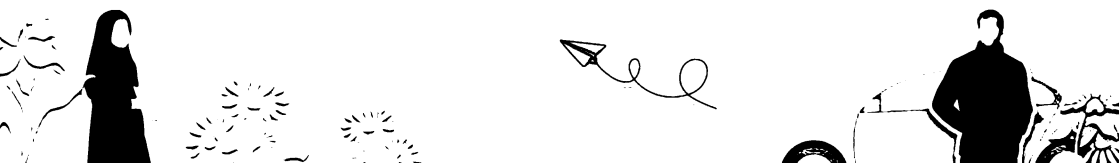
Zefa menatap papanya tanpa menjawab. Aretha pun demikian. Perempuan berjilbab merah jambu itu mengernyitkan dahi. Keduanya baru saja tiba dari mal sore itu. Sementara, Jayden pun tak lama datang dari kantor.

"Brownie? Kenapa Brownie, Pa?"

Jayden mengusap wajahnya.

"Zefa ingat janji apa ke Papa?" tanya Jayden dengan wajah mengeras.

"Janji apa, Pa? Zefa nggak janji apa-apa," tutur Zefa lirih.



"Zefa lupa punya Brownie? Zefa kasi makan Brownie nggak?"

Zefanya terlihat takut dengan kemarahan sang papa. Dia mundur seolah mencari perlindungan ke Aretha. Melihat kilat amarah di mata Jayden, Aretha mendekat.

"Jayden, kamu apa-apaan, sih! Kenapa kasar gitu sama Zefa?"

"Aretha, aku hanya ingin mendidik anakku agar bertanggung jawab atas ucapannya."

"Tanggung jawab? Jayden, dia masih kecil. Lagi pula, hanya karena kucing, kamu bisa semarah ini ke Zefa? Keterlaluan!"

Emosi Aretha mulai memuncak. "Tinggal suruh Bik Sundari kasi makan apa susahnya, sih?" sambungnya, lalu mengajak Zefa ke kamar.

"Zefa, Papa belum selesai bicara!"

"Cukup, Jayden! Urusan kucing biar Bik Sundari yang urus. Zefa lelah, biarkan dia istirahat!"

Pintu kamar ditutup Aretha cukup keras. Lamat Jayden mendengar tangis Zefanya.



Menarik napas, Jayden menuju halaman samping. Dia melihat Brownie tengah diberi makan oleh asisten rumah tangganya.

"Bik, jangan lupa kasi susunya, ya."

"Baik, Pak."

Pria itu kemudian melangkah menuju kamar dengan rahang yang masih mengeras.

Fayra melipat mukena, kemudian meletakkan kembali Al-Qur'an yang baru saja dibacanya ke meja. Besok hari Minggu dan tidak ada pesanan kue, berarti dia bisa merawat bunga-bunganya.

"Fayra." Suara Nenek terdengar dari luar kamar.

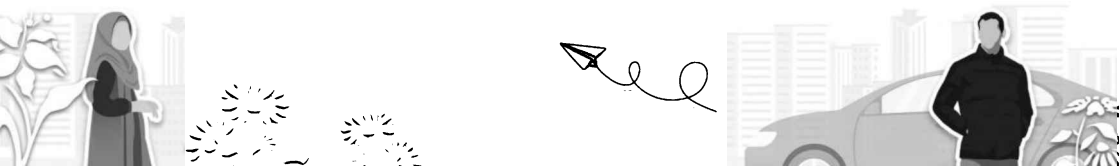
"Ya, Nek?" jawab Fayra seraya membuka pintu.

"Ada yang ngirim bunga."

Kening Fayra berkerut. "Bunga, Nek?"

"Iya. Barusan yang ngantar pergi. Rangkaian bunga mawar putih," terang sang nenek. "Nenek letakkan di meja tamu. Ada identitas pengirim tertulis di sana."

Mata indahnyanya menyipit, kemudian menuju ruang tamu. Aroma segar bunga mawar menyeruak di ruangan itu. Fayra



duduk, kemudian meraih buket mawar di depannya. Dia membaca identitas pengirim, kemudian tersenyum tipis.

"Dari siapa, Fay?" tanya Nenek yang muncul membawa dua cangkir teh hangat.

"Dari papanya Zefa, Nek," balas Fayra pelan.

Perempuan sepuh itu duduk di samping Fayra. Meski Fayra tidak pernah menceritakan soal perasaan hati, tetapi sang nenek paham apa yang sedang menggelayut pikiran cucunya itu.

"Fayra, kamu nggak apa-apa, 'kan?"

"Nggak apa-apa, Nek," jawab Fayra masih dengan suara lirih.

"Kamu yakin? Tapi Nenek tidak percaya dengan ucapan itu. Kamu bahkan terlihat tidak sedang baik-baik saja."

Fayra tersenyum tipis, kemudian membaca pesan yang terselip di rangkaian bunga itu.

Bunga ini sebagai ungkapan terima kasih saya untuk semua kebaikan dan ketulusan yang kamu beri untuk saya juga Zefa. Terima kasih untuk semuanya.



Membaca pesan itu, mata indah Fayra terlihat berkaca-kaca. Tak ingin sang nenek tahu, segera dia memejamkan mata agar bulir airnya tidak turun.

"Fayra, kamu bisa ikhlas, 'kan?"

"Maksud Nenek?"

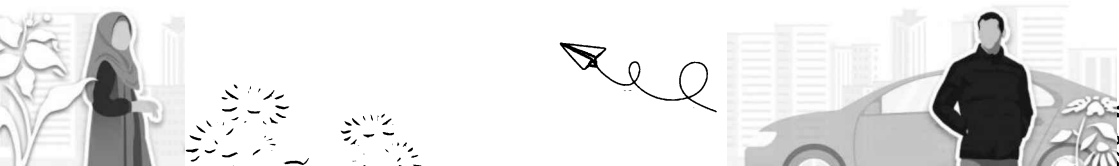
Perempuan di sampingnya itu tersenyum, lalu merengkuh bahu Fayra.

"Nenek tahu apa yang kamu rasakan, Fayra. Kamu nggak perlu bersembunyi dan berpura-pura tidak terjadi apa-apa. Nenek paham bagaimana hatimu saat ini."

Mendengar ucapan sang nenek, Fayra tidak bisa menahan tangis. Air matanya tumpah dalam dekapan perempuan bijak itu.

"Menangislah. Luapkan semua yang ada di hati. Jika sudah puas, tenang, dan coba ikhlaskan. Kamu bukan Allah, Fay. Kamu hanya makhluk lemah yang tidak memiliki kemampuan membolak-balikkan hati. Kita ini hanya makhluk yang wajib ikhlas dan pasrah atas semua ketentuan yang Dia beri. Kamu paham, 'kan, Sayang?"

Perempuan berkulit putih itu mengangguk dan masih terisak.



"Jangan berharap pada manusia. Allah memberikan semua ini untuk mengingatkan bahwa kita wajib hanya berharap kepada-Nya."

Kembali Fayra mengangguk.

"Sudah masuk waktu salat Isya. Ayo, siap-siap salat!" ajak Nenek.

"Mama, Papa masih marah, ya?" tanya Zefa saat hendak tidur.

Aretha tersenyum lebar sembari menggeleng.

"Zefa salah, ya, Ma?"

"Nggak, Sayang. Zefa hanya lupa, dan itu bukan kesalahan. Zefa bisa perbaiki kesalahan itu, 'kan?"

Terlihat Zefanya tidak puas dengan jawaban Aretha.

"Kasihan Brownie. Zefa lupa nggak kasi makan sampai—"

"Sayang, seingat Mama, Papa nggak suka kucing, deh!"
Aretha mengusap puncak kepala putrinya.

Gadis kecil itu mengangguk, kemudian menceritakan asal muasal kucing kecokelatan itu. Aretha manggut-manggut dengan kening berkerut.



"Jadi, kucing itu punya Bunda Fayra yang kemarin di sini?"

Zefanya mengangguk.

"Mama."

"Iya?"

"Bunda Fayra itu baik banget."

"Oh, iya?"

Kembali Zefa mengangguk.

"Pinter bikin kue juga, Ma. Kuenya enak! Papa juga suka."

Ucapan putrinya membuat dada Aretha sedikit bergejolak. Dia bisa merasakan kekaguman sang putri kepada perempuan bernama Fayra itu.

"Papa suka?"

"Iya, Papa suka!"

Kali ini, ada yang menusuk hatinya. Dia tahu bagaimana Jayden. Pria itu menyukai perempuan yang punya kemampuan di dapur seperti mendiang mamanya. Aretha kembali teringat bagaimana dia begitu cemburu pada sepupu Jayden yang kala itu sering membuatkan makanan untuk pria itu.

"Sekarang Zefa tidur, ya. Mama mau bicara banyak sama Papa malam ini," tutur Aretha seraya menyelimuti Zefa.



"Mama."

"Iya?"

"Mama mau bicara apa sama Papa?"

Perempuan berambut coklat itu tersenyum. "Mama mau bicara banyak banget."

"Mama."

"Iya, Zefa?"

"Besok kita ajak Papa jalan-jalan, ya, Ma."

"Oke, nanti Mama bilang ke Papa. Sekarang Zefa tidur, ya, Sayang."

Seperti biasa, jika Zefa sudah tertidur pulas, Jayden bersiap pergi ke apartemennya.

"Jayden, kali ini biar aku yang pergi! Kamu tetap di rumah ini. Besok pagi sekali, aku akan tiba di sini," ujar Aretha saat keluar dari kamar dan melihat Jayden hendak pergi.

"Nggak apa-apa, Retha. Kamu bisa menghabiskan waktu dengan Zefa. Tetaplah di sini," balas pria itu seraya menuju pintu.

"Jayden, tunggu, aku mau bicara." Aretha mengekorinya.

"Bicara apa?"



"Tentang kita!"

Ucapan Aretha menahan langkahnya. Pria itu berbalik menatap Aretha.

"Kita?"

"Iya, tentang aku, kamu, dan Zefanya."

Jayden tersenyum tipis, kemudian mengangguk. "Oke," jawabnya seraya memberi isyarat agar Aretha duduk.

Sejenak suasana senyap. Bukan Jayden tidak ingin membicarakan tentang mereka, tetapi dia masih belum mau berpikir soal itu. Baginya, melihat keduanya akrab adalah hal utama untuk saat ini.

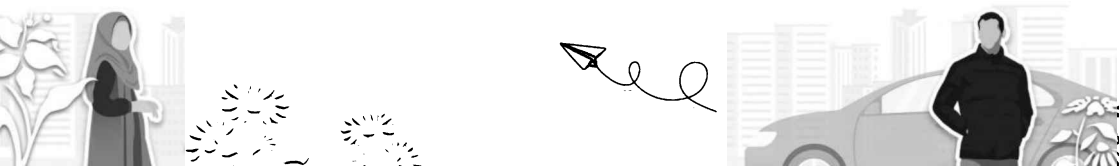
"Jayden, aku sudah di sini. Semua sudah berubah. Apa kamu tidak pernah berpikir untuk mewujudkan keinginan Zefa?"

Pria itu melihat ke arah Aretha sekilas. "Tentu! Aku ingin mewujudkan keinginannya."

"Lalu?"

"Butuh waktu, Retha. Sama seperti saat aku mengganti keyakinan. Nggak semudah itu."

"Maksudmu?"



Jayden menarik napas dalam-dalam, kemudian bersandar di bahu sofa. "Aku harus benar-benar yakin."

"Yakin dengan siapa?"

"Dengan perasaanku."

Aretha menatap lekat pria di sampingnya. "Untuk Zefa, kamu masih harus berpikir dua kali?" tanyanya.

Pria berkaus biru gelap itu mengedikkan bahu. "Tentu saja. Karena perjalanan hidupnya masih panjang. Setidaknya, aku harus yakin dengan langkah awal ini."

"Aku, kamu ... kita pernah salah. Cukup itu jadi pelajaran buat kita tidak lagi tergesa-gesa, Aretha."

Perempuan bertunik hitam dengan motif polkadot putih itu membisu. Perlahan, dia paham arah pembicaraan Jayden. Sekilas bayangan perempuan bernama Fayra melintas di kepalanya.

"Apa ini karena perempuan itu?"

Jayden membalas tatapan Aretha. "Perempuan yang mana?"

Senyum miring Aretha terbit. "Perempuan yang bersama kalian saat aku pertama kali datang. Perempuan yang kamu kenalkan sebagai pengasuh Zefanya di *day care*," terangnya.



Pria itu menaikkan alisnya. "Jangan terlalu cepat menyimpulkan. Aku sudah belajar banyak dari hidup."

"Aku nggak ngerti maksudmu. Aku cuma ingin bersama Zefa ... dan berharap kita bisa seperti dulu," tutur Aretha pelan.

Hening.

"Aretha, aku mengerti apa yang kamu pikirkan. Aku juga nggak ingin memisahkan kamu dengan Zefanya," ungkap Jayden sembari menarik napas dalam-dalam. "Kamu pasti ingin yang terbaik untuknya, bukan?"

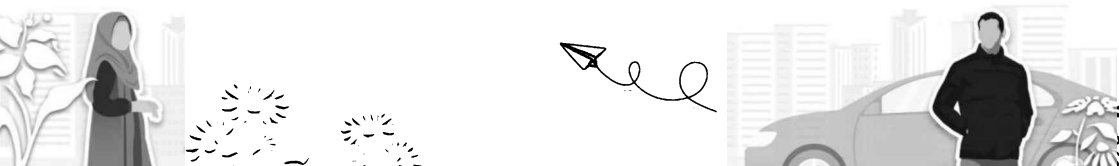
Aretha mengangguk.

"Kamu sudah dua pekan bersenang-senang dengannya. Sekarang, sudah waktunya Zefa kembali sekolah dan pergi ke *day care*. Dia harus kembali ke rutinitas semula."

"Aku tahu. Untuk sekolah, biar aku yang antar jemput. Dan ke *day care* ... sebaiknya tidak diteruskan!"

Dahi Jayden berkerut mendengar perkataan Aretha. "Kenapa?"

"Aku nggak ingin ada dua matahari di hidup Zefa, juga hidupmu!" tegas Aretha. "Zefa begitu jatuh cinta dengan perempuan itu. Dan aku rasa ... kamu juga begitu. Benar, 'kan, Jayden?"



Pria berhidung mancung itu menghela napas panjang.

"Mungkin aku egois, tetapi aku sedang mencoba memulai kembali semuanya dari awal. Demi Zefanya."

Jayden menghidu rasa cemburu Aretha terhadap Fayra.
"Lalu sepulang sekolah, Zefa—"

"Ada aku! Aku yang akan bersamanya dan menemaninya."

Pria itu mengganggu.

Jayden berdiri menatap ke bawah dari kantornya yang terletak di lantai delapan. Lalu-lalang mobil tak berhenti meski cuaca di luar hujan lebat. Waktu menunjukkan pukul lima sore, dan dia masih berada di ketinggian kantornya. Ketukan pintu mengakhiri tatapannya ke luar.

"Masuk!"

Senyum lepas Bisma berbanding terbalik dengan Jayden. Tahu rekannya tidak dalam kondisi perasaan yang baik, Bisma menutup pintu, kemudian menghempaskan tubuh ke sofa.

"Jadi kamu sedang galau?"

Jayden menarik sedikit bibirnya, lalu ikut duduk di sofa.



"Ada apa? Bukannya kedatangan Aretha sudah bisa menjawab kegalauanmu?"

Jayden mengangkat bahu.

"Fayra?" Bisma menatap lekat.

Meski tak ada jawaban dari pria itu, tetapi Bisma paham.

"Jayden, kamu belum mengatakan apa pun padanya, 'kan?"

"Maksudmu?"

"Kamu belum mengatakan apa-apa soal perasaanmu pada Fayra?"

Jayden menggeleng. Dia mengatakan belum punya nyali untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya terhadap perempuan bermata indah itu.

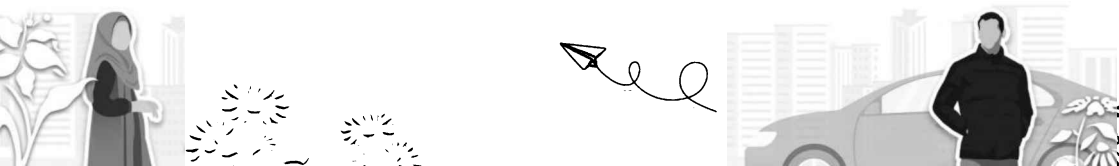
"Apa Aretha ingin kamu kembali padanya?"

Pria itu melonggarkan dasinya seraya menaikkan alis.

"Nggak ada yang salah dengan keinginan Retha. Itu artinya kalian harus menikah!"

"Aku tahu, Bisma, tapi"

"Perasaanmu padanya sudah tidak sekuat dulu? Atau bahkan"



"Entahlah!" tukas Jayden.

Bisma terkekeh. "Jawaban yang ambigu dan terkesan membela diri," sindirnya.

Pria berkemeja putih itu tersenyum tipis. "Aku undang kamu ke sini bukan untuk menghabisiku, Bisma," candanya.

Tawa Bisma meledak. "Oke, oke! Jadi apa yang bisa kubantu?"

"Aku ingin bertemu Ustadz Amir."

"Untuk?"

"Hanya ingin mendengar petuah dari beliau."

Sore itu, Aretha mengajak Zefa ke rumah orang tuanya. Gadis kecil itu bermain di kolam renang belakang rumah, sedangkan dia dan kedua orang tuanya duduk sambil mengawasi di pinggir kolam.

"Jadi, kamu serius ingin kembali bersama Jayden?" tanya mamanya.

"Serius, Ma. Demi Zefa. Lagi pula, Jayden sudah seiman, jadi Aretha rasa nggak ada masalah," jawab Aretha.



Pak Iwan mengangguk setuju. Dia pun merasa sudah tidak ada kendala lagi untuk merestui putrinya.

"Kalau memang itu kehendakmu, Papa ikut saja. Tapi ... bagaimana dengan Jayden? Apa dia berpikiran yang sama denganmu?"

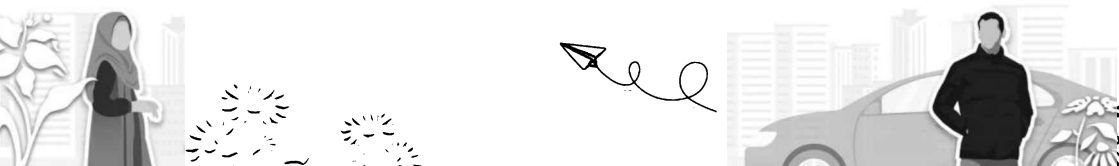
Aretha membisu saat mendengar pertanyaan papanya. Jayden memang belum pernah mengatakan setuju soal rencana ini. Aretha hanya mengambil kesimpulan dan keputusan sepihak. Meski begitu, dia yakin pria itu masih mencintainya, sehingga Aretha berani memutuskan.

"Aretha? Apa Jayden setuju dengan keputusan ini?" Papanya kembali bertanya.

"Hem ... iya, Pa. Jayden tentu saja setuju!"

"Oke, kalau memang begitu, Papa minta dia datang ke rumah untuk membicarakan lebih lanjut soal ini."

Aretha tersenyum, kemudian mengangguk.



"Aku hanya ingin memulai ibadah terpanjang ini
dengan niat karena Allah."



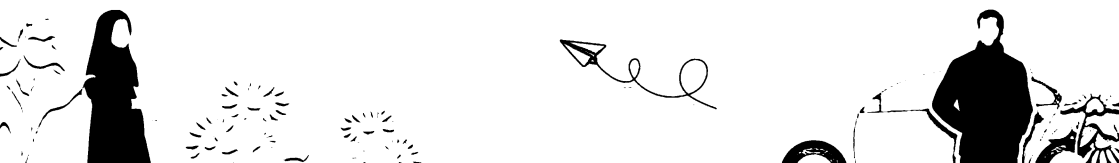


Fayra mengemas beberapa baju, kemudian dia masukkan ke tas hijau miliknya. Tawaran sang nenek untuk pergi ke rumah sahabat lama akhir pekan ini dia terima.

"Kamu akan sedikit terhibur jika berada di sana. Meski hanya dua hari, Fay."

"Iya, Nek. Terima kasih. Hem ... Nenek sudah siap?"

Perempuan sepuh itu mengangguk. Fayra meraih ponselnya untuk memesan taksi daring. Saat baru saja mencoba menekan aplikasi yang menyediakan transportasi daring itu, tiba-tiba satu panggilan masuk tak dikenal memanggil.



Tak terbiasa dengan panggilan asing, perempuan itu menyentuh tombol merah. Kemudian, dia kembali ke aplikasi untuk memesan taksi. Namun, kembali nomor yang sama memanggil. Lagi-lagi, Fayra menolak panggilan masuk itu.

"Fayra, ada yang datang mencari." Suara Nenek terdengar dari ruang tamu.

"Siapa, Nek?" Seraya merapikan jilbab, Fayra keluar kamar.

Terlihat Zefa bersama Aretha berdiri di depan pintu. Tangan gadis kecil itu menggendong Brownie yang terlihat kuyu.

"Zefa? Kenapa, Sayang?" Fayra menghampiri, lalu mengusap Brownie lembut. "Hem ... mari silakan masuk, Mbak Retha," lanjutnya ramah.

"Terima kasih, di sini saja. Maaf, kedatangan kami ingin mengembalikan kucing ini," ungkap Aretha.

Mendengar ucapan Aretha, mata Fayra menyipit. Kemudian, dia menatap Zefa, meminta penjelasan.

Dengan mata berkaca-kaca, gadis kecil itu meminta maaf karena dia harus mengembalikan Brownie kepada Fayra.

"Kenapa dikembalikan, Zefa? Brownie sudah Bunda Fay kasi ke Zefa."



"Maaf, Fayra. Kami ... hem, maksudnya aku dan Jayden sepakat untuk tidak memelihara binatang di rumah, karena Zefa belum bisa bertanggung jawab terhadap peliharaannya," tutur Aretha tegas.

Ada pilu merasuk dalam hati Fayra. Namun, dia segera mengangguk, kemudian tersenyum.

"Baik, kalau memang keputusannya seperti itu. Terima kasih, Zefa. Bunda ngucapin terima kasih karena beberapa pekan ini Zefa sudah membuat Brownie *happy*. Makasih, ya," ujar Fayra seraya mengambil Brownie dan mendekap tubuh kucing kecokelatan itu.

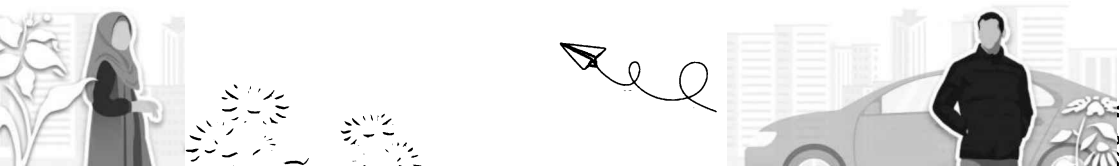
"Maafin Zefa, ya, Bunda."

"Sama-sama, Zefa. Oh, iya, Zefa kapan ke *day care* lagi? Ditunggu teman-teman, lo."

Aretha tersenyum, kemudian mengatakan bahwa Senin depan dia akan ke *day care*, untuk menyampaikan kalau Zefa tidak lagi dititipkan di tempat itu.

"Ada aku mamanya yang menemani," ucap Aretha seraya tersenyum tipis.

Senyuman Aretha disambut anggukan oleh Fayra.



"Syukurlah, tempat terbaik anak-anak adalah bersama ibunya," timpalnya. "Zefa, jangan lupain Bunda, ya. Masih simpan nomor Bunda, 'kan?"

"Mama bilang anak-anak nggak boleh pegang *handphone*, Bunda."

Fayra tertegun mendengar jawaban gadis kecil itu. Sejurus kemudian, dia menatap Aretha. Perempuan di samping Zefanya itu menaikkan alisnya, kemudian kembali tersenyum.

"Oke, Zefa. Pamit dulu. Kita pulang."

Gadis kecil berambut tebal itu meraih tangan Fayra, kemudian mencium punggung tangannya seraya berpamitan.

"Terima kasih sudah mengasuh Zefanya dengan baik. *Assalamualaikum*."

Sepeninggal mereka, segera Fayra memandikan Brownie, memberi makan dan susu buat kucing kesayangannya itu. Matanya mengembun melihat kondisi Brownie. Sementara, sang nenek hanya terpaku melihat peristiwa yang baru saja terjadi.

"Fayra, kita jadi pergi?"

Fayra menatap sang nenek dengan mata berkaca-kaca. "Nenek, apa Fayra salah selama ini?"



Perempuan sepuh itu menggeleng, lalu menghampiri cucunya yang tengah menemani Brownie minum susu. "Nggak, Sayang. Kamu sudah berbuat baik. Sangat baik!"

Bulir bening keluar dari mata Fayra. Luka itu begitu hebat tertoreh ketika melihat kondisi Brownie. Dia ingat bagaimana bahagianya Zefa menerima kucing itu, dan bagaimana Jayden mencoba menyukai binatang berbulu itu demi kebahagiaan putrinya.

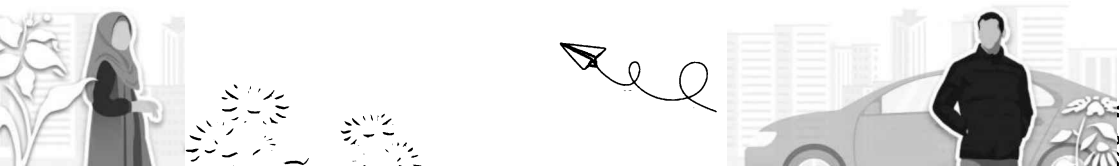
"Sudahlah, jangan pernah merasa bersalah. Kamu tidak salah, Fay. Sekarang, apa kita jadi berangkat?"

Fayra menarik napas dalam-dalam, kemudian mengangguk. "Brownie Fay titip di rumah Clara aja, Nek. Fay telepon Clara dulu, ya."

Mata Jayden menyipit melihat dua ekor kucing kecil berwarna putih dan abu-abu tengah bercanda dengan Zefa. Pria itu baru saja pulang kerja.

"Zefa? Kucing siapa ini? Brownie mana?" tanya Jayden heran.

Dengan lancar, gadis kecil itu bercerita bahwa Brownie telah dikembalikan ke Fayra.



"Dikembalikan?"

"Iya, Pa. Mama bilang, kalau terjadi apa-apa sama Brownie, pasti nanti Zefa yang akan disalahkan sama Bunda. Jadi Zefa sama Mama ke rumah Bunda Fayra tadi. Terus pulangnye mampir ke *pet shop*," jelas Zefa, masih bermain dengan dua kucing itu.

Mendengar penjelasan Zefa, rahang Jayden mengeras.
"Mana Mama?"

"Mama di dalam, Pa. Kata Mama, malam ini kita ke rumah Eyang."

Jayden melangkah cepat masuk rumah. Matanya mengedar mencari sosok Aretha.

"*Assalamualaikum*," sapa Aretha yang muncul dengan secangkir teh di tangannya.

"*Walaikum salam*," jawab Jayden lirih.

"Tehnya?"

"Kamu letakkan saja di meja."

Aretha tersenyum, kemudian mengangguk.

"Aretha, apa maksudmu mengembalikan Brownie, lalu membeli dua kucing itu?" tanya Jayden, menatap tajam pada perempuan bergamis oranye itu.



"He, kamu kenapa barusan datang langsung tanya soal kucing?" Aretha duduk di sofa tepat berhadapan dengan Jayden.

"Jawab saja. Kenapa?"

Wajah perempuan itu terlihat kesal. "Karena aku nggak suka putriku mengingat perempuan itu!"

Jayden menarik napas dalam-dalam. "Dia punya nama, Aretha!"

"Aku nggak mau menyebut namanya!" ketus Aretha.

"Aretha! Kamu ini kenapa, sih?" Suara Jayden meninggi.

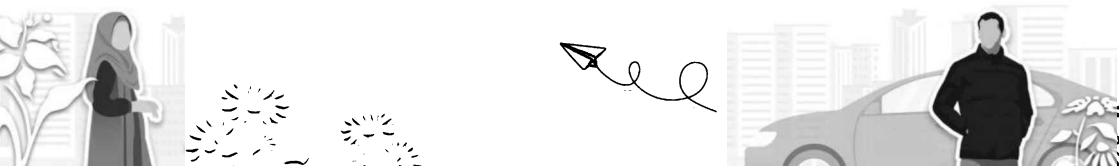
Aretha bangkit dari duduk. Matanya terlihat berkaca-kaca.

"Kamu tahu rasanya ketika anakku menyebut namanya dengan sebutan yang manis? Kamu tahu bagaimana dia bercerita soal perempuan itu dengan demikian indahnyanya?" tanyanya. "Hatiku sakit, Jayden!"

Pria itu bergeming.

"Aku ingin memiliki tempat yang indah di kepala putriku, bukan dia! Dan kamu ... kamu juga jatuh hati padanya, 'kan?"

Jayden memejamkan mata sejenak, lalu mengusap kepalanya. "Aretha, tak bisakah kamu sedikit menurunkan egomu? Menghapus prasangka yang ada di kepalamu?"



Aretha kembali duduk. Napasnya tak teratur, terlihat kemarahan masih menyelimuti.

Sejenak ruang keluarga itu hening.

"Aku mau nanti malam kita semua ke rumahku!"

Mata Jayden menyipit.

"Kenapa? Kamu nggak mau?" tanya Aretha.

"Kenapa harus malam ini?" Jayden balik bertanya.

"Karena lebih cepat lebih baik!" balas Aretha.

Jayden melipat lengan kemejanya hingga siku, lalu bangkit meninggalkan ruangan itu.

Merasa tidak mendapatkan reaksi dari pria itu, Aretha bangkit mengikuti langkahnya. "Jayden! Kamu belum menjawab pertanyaanku."

Pria itu membalikkan badannya, kemudian menggeleng.

"Kamu menolak?"

"Iya."

"Kenapa?"

"Karena aku belum mau."

"Demi Zefa? Kamu nggak mau?"



Jayden kembali membalikkan badannya. "Aretha, dengar! Bukan aku nggak mau, tapi ada banyak hal yang harus aku pikirkan untuk membangun sebuah rumah tangga seperti yang dikonsepskan dalam Islam. Kamu tahu aku baru saja memeluk agama ini, 'kan? Tugas sebagai suami itu tidak mudah. Dia harus bisa mempertanggungjawabkan perbuatannya sekaligus perbuatan anak istrinya. Sementara, aku harus belajar lebih lagi untuk itu."

Aretha membisu.

"Kamu salah jika ingin membangun rumah tangga demi Zefanya."

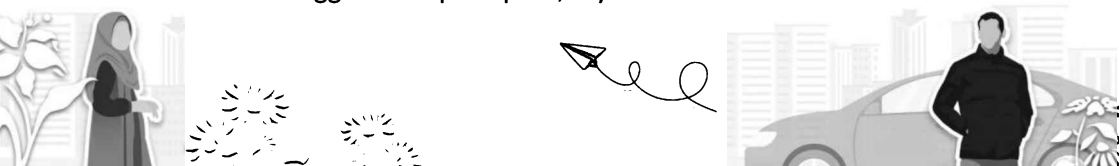
"Salah? Demi anak kita ... itu salah?" tanya Aretha dengan wajah tegang.

Jayden menarik napas dalam-dalam, kemudian tersenyum. "Tentu saja salah. Niatnya saja sudah nggak benar, bagaimana kelanjutannya?"

Aretha mendengkus. Dia kembali duduk di sofa dengan wajah masam. "Aku nggak ngerti cara berpikirmu! Kamu berbelit-belit! Ini pasti karena dia. Iya, 'kan?"

Kali ini, Jayden sedikit kesal. Dia kembali ke sofa tempat duduknya tadi. "Dia siapa, Retha?"

"Nggak usah pura-pura, Jay!"



Pria itu mengusap wajahnya, kemudian menarik napas dalam-dalam. "Dia ... maksudmu Fayra?"

Aretha menyandarkan tubuhnya ke sofa. Dadanya bergejolak rasa cemburu. Dia tidak sanggup membayangkan bagaimana jika harus kehilangan Zefa dan Jayden sekaligus. Aretha tidak siap untuk itu.

"Jika memang Fayra yang kamu maksud, kamu salah. Kamu bisa cek sejauh apa aku dengan dia. Aku bahkan nggak pernah bertemu sejak kamu hadir. Tolong, jangan libatkan dia pada masalah ini!"

"Kamu sedang berusaha melindunginya?"

"Aretha, berhenti berburuk sangka padanya."

"Lalu, jika bukan karena dia, kenapa kamu menolak usulanku? Kamu nggak ingin Zefa memiliki keluarga yang utuh?"

"Aku akan mengambil keputusan jika niatmu dan niatku sudah benar!"

"Maksudnya?"

"Jika niat kita didasari karena Allah, bukan karena yang lain!"

Mendengar ucapan Jayden, Aretha terdiam.



"Jelas, Retha?" tanya Jayden menatap perempuan itu. "Bukan karena siapa-siapa, tapi lebih karena aku harus memperbaiki semua niat untuk kebaikan Zefanya kelak!"

Aretha membuang napas kasar. Menurutnya, pria itu telah benar-benar berubah. Mungkin Jayden benar dengan ucapannya, tetapi Aretha juga merasa telah berbuat benar demi Zefa juga pria yang ternyata masih dia cintai.

"Jadi, kamu nggak mau datang ke rumah orang tuaku nanti malam?"

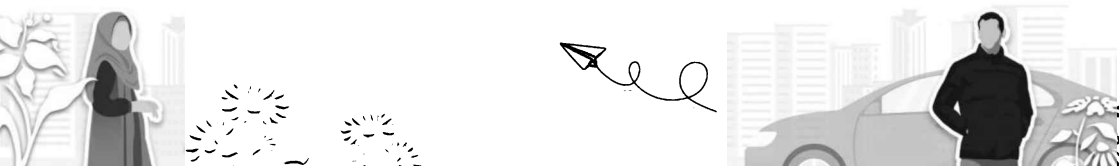
Jayden hanya mengedikkan bahu, lalu bangkit menuju kamarnya.

Suasana binatang malam bersahutan. Angin sepoi menyapa dedaunan. Langit tampak cerah dengan sinar bulan dan bintang.

Fayra duduk di balai-balai bersama sang nenek dan Eyang Sri, sahabat neneknya. Di tengah-tengah mereka, ada teh hangat ditemani pisang dan singkong rebus.

"Rasanya tinggal di sini nyaman banget, ya, Nek," tutur Fayra seraya menyesap teh hangat.

"Kamu suka, Fay?"



Fayra mengangguk cepat. Dirinya menuturkan jika saja bisa liburan lebih lama, pasti dia akan menikmati setiap sudut desa ini.

"Nanti kalau ada libur panjang, kamu bisa main ke sini. Nanti Eyang kenalkan sama Ardian, cucu Eyang. Biasanya dalam sebulan, dia datang ke sini di akhir pekan. Kebetulan, pekan ini dia tidak bisa datang, karena ada acara kantor," jelas Eyang Sri.

"Ardian itu ... anaknya—"

"Hani. Ardian itu anak pertama Hani, dari tiga bersaudara," potong perempuan berusia separuh abad lebih itu.

Mendengar penjelasan sahabatnya, sang nenek melirik Fayra, kemudian berkata, "Sepertinya kita bisa jodohkan Ardian dengan Fayra. Bagaimana, Sri?"

Eyang Sri tersenyum, kemudian mengangguk.

"Bisa juga, tapi kita harus tanya Fayra dulu. Jaga-jaga bila ternyata dia sudah punya pilihan lain, gimana? Bagaimana, Fayra?"

"Bagaimana apanya, Eyang?" tanya Fayra gelagapan.

Kedua perempuan sepuh itu tertawa melihat tingkah Fayra.



"Nggak apa-apa, Fayra. Kami hanya bercanda. Kamu lebih tahu hidupmu. Nenek hanya berdoa dan berharap yang terbaik buat cucu Nenek," tutur Nenek seraya mengusap bahu cucunya.

Fayra tersenyum tipis, kemudian mengangguk. "Nenek, nanti jika sudah saatnya tiba, pasti Allah akan beri. Betul begitu, 'kan, Eyang?"

Eyang Sri mengangguk seraya mengacungkan jempol tanda setuju.

"Pernikahan mesti didasarkan pada niat karena Allah. Segenap konsekuensi dari pernikahan, mesti berada di jalan menuju rida Allah Taala."

Ucapan Ustaz Amir kembali terngiang di telinga Jayden. Selain itu, Ustaz Amir juga mengatakan hendaknya ketika menikah harus selektif, dalam arti seorang muslim harus benar-benar diketahui latar belakangnya.

Masih menurut beliau, yang terpenting adalah memastikan tentang keteguhan akidah dan kebaikan akhlak calon pasangan. Sangat dianjurkan untuk memilih calon istri yang bisa diajak sama-sama menuju ketakwaan kepada Allah.

Pria itu meregangkan tubuhnya membuang penat. Permintaan Aretha agar dinikahi, membuat dia harus berupaya



meluruskan niat. Bukan dia tidak ingin memberikan kebahagiaan bagi Zefa, tetapi Jayden merasa belum yakin dengan Aretha.

"Sebenarnya, siapa yang kamu inginkan untuk jadi pendampingmu, Jay?" tanya Bisma saat pria itu ditelepon untuk datang ke kantornya.

Jayden tersenyum miring. "Aku ingin mengawali semuanya dengan baik. Tapi ... entah kenapa aku nggak yakin dengan keputusan ini."

"Maksud kamu?"

Pria itu menutup laptop, lalu bersandar seraya melonggarkan dasinya. "Aku hanya ingin memulai ibadah terpanjang ini dengan niat karena Allah seperti yang dikatakan Ustaz Amir. Tapi"

"Tapi?"

"Aku nggak yakin, Bisma."





Bab 11



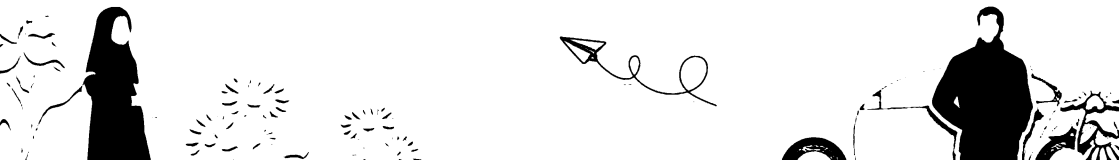
Bisma menarik napas dalam-dalam. Dia sebenarnya tidak suka jika Jayden memanggilnya ke kantor, karena dirinya harus menahan keinginan untuk merokok.

"Jayden, mungkin kamu harus menyediakan satu ruangan khusus untukku," ujarnya. "Satu ruangan untuk merokok."

Pria di balik meja itu menunjukkan deretan giginya yang putih, kemudian menganjurkan agar Bisma berhenti merokok.

"Sudahlah! Kita balik ke masalahmu. Apa kabarnya Fayra? Sepertinya, kamu sudah melupakannya?"

Jayden tersenyum getir. "Untuk dia ... biarkan Allah yang menjaga."



"Kalimat yang dalam. He, kenapa kamu mendadak jadi puitis?"

Jayden mengusap wajahnya, kemudian menarik napas dalam-dalam.

"Entah, aku ngerasa nggak pernah setakut ini mencintai," jawabnya. "Mendadak aku merasa seperti anak baru gede yang takut untuk mengungkapkan perasaan."

Bisma terkekeh geli mendengar penuturan Jayden. "Jadi, siapa yang kamu cintai? Dan siapa yang akan kamu menangkan?"

"Allah! Aku mencintai Allah dan akan memenangkan hati yang mencintai Allah," tegas Jayden.

Bisma menaikkan alisnya, kemudian mengacungkan jempol. "Aku hampir tidak mengenalmu jika tak menyadari bahwa kamu benar-benar Jayden! Kepasrahanmu soal ini luar biasa, *Bro!*"

Pria berjas hitam itu tersenyum miring. "Biasa aja, Bisma. Aku sedang mencoba bersikap sebagaimana mestinya."

Clara tergesa-gesa mendatangi Fayra yang tengah menatap layar tujuh belas inci di depannya.



"Fayra! Tadi baru aja Zefa dan mamanya pulang. Hem ... mulai hari ini, Zefa nggak di sini lagi. Apa kamu tahu soal ini?"

Fayra mengangguk, lalu tersenyum tipis.

"Fayra."

"Ya?"

"Aku heran, deh. Biasanya Zefa selalu cari kamu, tapi kok ini tadi nggak, ya?"

Perempuan berjilbab abu-abu itu kembali tersenyum. "Biarkan, Clara. Itu artinya, dia *happy* sudah bertemu mamanya. Kamu nggak ikutan senang?"

Clara menaikkan alisnya, kemudian menggeleng.

"Entah kenapa aku nggak senang, Fay."

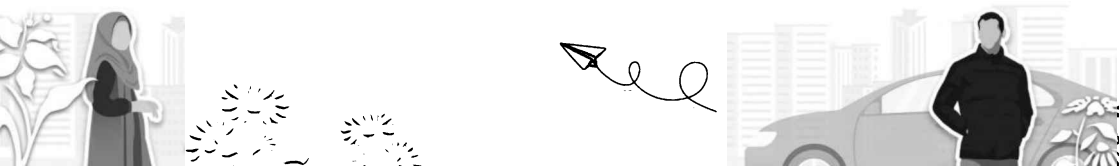
"Kok gitu?"

Kembali Clara menggeleng seraya berkata, "Nggak tahu, Fay. Aku kali ini nggak bisa ikutan senang."

Fayra tersenyum tipis, kemudian kembali menatap laptop.

"Eh, Fay!"

"Apa lagi, Non?"



"Apa kabar Pak Jayden?" tanya Clara sambil memainkan matanya.

Melihat ekspresi Clara, Fayra tak dapat menahan tawa. "Kamu ini kenapa?"

"Eh, aku serius, Fayra. Aku serius tanya soal pria ganteng itu!"

"Hus! Dia udah ada yang punya, Clara. Nggak boleh!"

Perempuan bermata sipit itu terbahak, tetapi kemudian menutup mulutnya dengan tangan. "Memang kamu nggak kangen gitu sama dia?"

"Claraa!"

Satu cubitan di lengan membuat Clara memekik kesakitan. Namun, bukan Clara jika tidak bisa membuat wajah Fayra memerah malu.

"Kamu nggak bisa bohong ke aku, Fayra. Ayolah, bilang aja kalau kamu ... rindu," godanya masih dengan tawa.

"Fayra!" seru Bu Dian membuat keduanya menoleh. "Ada yang cari kamu."

"Siapa, Bu?"

"Kamu ke kantor aja dulu."



Dengan wajah penuh tanya, Fayra bangkit dari duduk diikuti oleh Clara.

"Siapa, Fay?"

Fayra menggeleng. Dia merapikan jilbabnya. "Aku keluar dulu, ya."

Rekannya itu mengangguk. Fayra melangkah ke kantor, tempat biasa jika ada tamu. Langkahnya terhenti ketika melihat seorang pria duduk membelakangi. Pria itu terlihat tengah berbincang dengan Bu Dian.

Desir halus yang lama hilang kembali muncul, membuat lemas persendian Fayra. Pelan dia menguluk salam, dan dijawab oleh pria itu, juga Bu Dian.

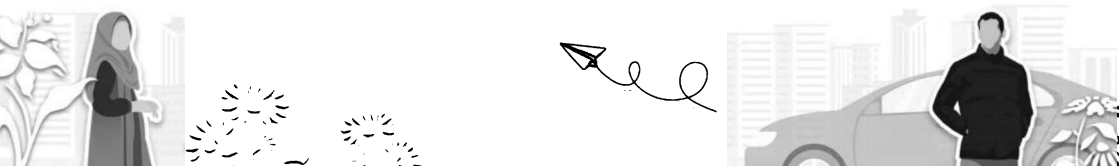
"Itu Bunda Fayra, Pak. Fayra, Pak Jayden ingin bertemu denganmu."

"Iya, Bu. Terima kasih," ucap Fayra seraya duduk berseberangan dengan Jayden.

"Saya tinggal dulu, Pak. Bunda Sylvia hari ini tidak datang," pamit Bu Dian ramah.

Jayden mengangguk sopan.

Sepeninggal Bu Dian, keheningan tercipta.



"Hem, apa kabar, Fayra?" Suara bariton Jayden memecah sunyi.

"Alhamdulillah, baik, Pak," jawab Fayra seraya menunduk.

Lama tidak bertemu, membuat kerinduan bertalu-talu di hati Jayden. Dia tidak sanggup menyembunyikan perasaannya lebih lama. Setelah berbincang kembali dengan Ustaz Amir, akhirnya dia mencoba memberanikan diri untuk mengungkapkan isi hatinya.

Akan tetapi, yang semula dia anggap mudah, tetap saja Jayden merasa mati kutu di hadapan perempuan bermata indah itu.

"Maaf, ada keperluan apa, ya, Pak?"

"Oh, nggak. Cuma ... apa kedatanganku mengganggu?"

Dada Fayra bergemuruh ketika pria itu tak lagi formal berkata dengannya.

"Maaf, Pak. Kalau ada perlu, sebaiknya Bapak segera bicarakan, sebab tidak baik kita berada di satu ruangan berdua saja. Maafkan saya jika—"

"Oke, oke. Aku paham. Aku cuma mau bilang ... apa boleh aku ke rumahmu dalam waktu dekat ini?"

Fayra mengerutkan kening, mencoba mencari jawaban.



"Ada yang ingin aku bicarakan dengan Nenek. Boleh?"

Fayra masih mencoba memahami ucapan pria di depannya. Melihat ekspresi Fayra, Jayden tersenyum.

"Kamu tinggal jawab, boleh atau nggak, itu aja."

"Oh, iya, Pak. Boleh."

Jayden menghela napas lega, kemudian bangkit seraya berkata, "Terima kasih, Fayra. Aku balik dulu."

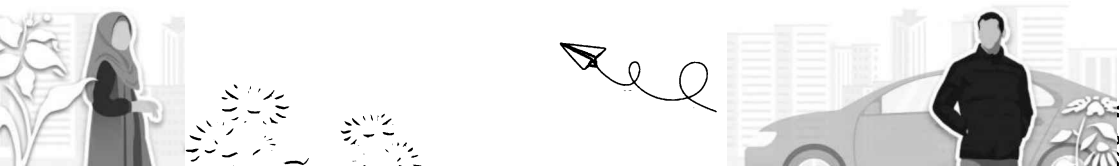
Fayra masih mematung di tempatnya, sampai sosok pria itu tidak lagi terlihat. Seperti tersadar, dia kembali duduk, mencoba mencerna ucapan Jayden tadi. Tak mendapat jawaban, Fayra beranjak dari duduk menuju kelas menemui anak-anak didiknya.

Mata Zefanya membulat saat melihat kedua lengan Aretha. Perempuan di depannya itu tengah mencoba tunik yang baru saja dia beli.

"Mama."

"Iya, Sayang?"

"Kenapa ada banyak coretan di situ?" tanya Zefa sambil menunjuk lengan Aretha.



Perempuan itu tampak panik saat tatonya diketahui Zefa. Aretha memang baru satu kali menghapus tatonya. Sementara untuk menghilangkan secara permanen, dibutuhkan setidaknya tiga sampai empat kali.

"Mama? Siapa yang coret-corek di situ?" Kembali Zefa bertanya.

"Hem ... ini dulu Mama suka buat coretan, tapi Mama mau hapus nanti," jelas Aretha.

Zefa tak lagi bertanya. Dia hanya mengangguk dengan mata memindai kedua lengan Aretha.

"Mama."

"Iya?"

"Siapa Nick?"

Perempuan berambut cokelat itu terkesiap mendengar pertanyaan putrinya. "Nick?"

"Itu ada di situ, Zefa baca," jelas Zefa, kembali menunjuk lengan mamanya.

Aretha mencoba tersenyum, menepis rasa panik. "Nick itu ... nama ... nama teman Mama," tuturnya seraya kembali memakai tunik.

"Kenapa nama teman Mama ditulis di situ?"



"Hem ... karena dia teman baik Mama, tapi Mama mau hapus nanti."

"Kenapa dihapus, Ma? Apa sudah bukan teman baik Mama lagi?"

"Zefa! Jangan tanya soal ini lagi, mengerti?" Aretha sedikit menaikkan nada suaranya.

Terkejut atas reaksi Aretha, Zefa tak lagi bertanya. Dia hanya mengangguk meski di wajahnya masih tampak ingin tahu.

"Mama."

"Iya, Zefa?"

"Zefa boleh telepon Bunda Fayra?" tanya Zefa tiba-tiba.

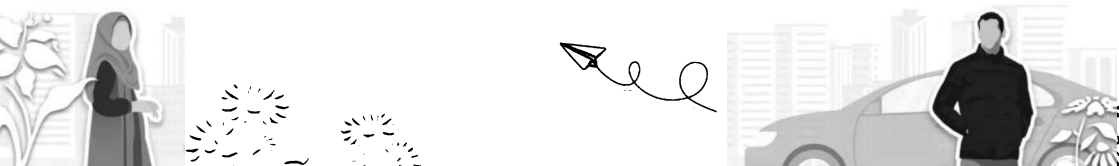
Mendengar nama Fayra disebut, Aretha terdiam. Sambil menarik napas, dia menatap putrinya.

"Untuk apa telepon Bunda Fayra? Mama sudah hapus nomornya."

"Kenapa Mama hapus?"

Aretha tersenyum kecil, kemudian mendekat dan mengusap kepala Zefa. "Zefa sudah punya Mama. Apa pun yang Zefa mau, Zefa bisa minta ke Mama. Oke!"

"Tapi, Ma"



"Ssstt, kita berangkat sekarang, yuk! Kita beli sesuatu untuk mengejutkan Papa," ajak Aretha, menghentikan ucapan Zefanya.

Fayra tengah memindahkan beberapa bunga ke pot yang baru saja dibeli. Terik matahari tidak menyurutkan semangat merawat tanaman kesayangannya.

"Fayra, matahari sudah tinggi. Disambung nanti aja kalau sudah menjelang sore," ujar Nenek.

Fayra mengangguk. "Iya, Nek. Tanggung, bentar lagi," tuturnya seraya merapikan beberapa pot yang sudah berisi bunga anggrek.

Sang nenek duduk di teras mengamati cucunya. Ucapan Fayra yang mengatakan bahwa Jayden berencana akan ke rumah mereka, membuat hati perempuan sepuh itu bertanya-tanya.

"Fayra," panggilnya ketika Fayra telah mencuci tangan.

"Iya, Nek?"

"Kemarilah! Duduk sini."

Fayra melangkah mendekat, kemudian duduk tepat di sebelah neneknya. "Ada apa, Nek?"

"Kamu bilang Jayden akan ke sini?"



Fayra mengangguk seraya menepuk ujung gamis yang kotor oleh tanah.

"Dia bilang nggak, dalam rangka apa dia ke sini?"

Perempuan berpipi kemerahan itu menggeleng. "Pak Jayden nggak bicara apa tujuannya, Nek. Beliau hanya bilang apa boleh beliau bertandang ke rumah dan bertemu Nenek. Itu aja."

Perempuan sepuh itu menarik napas dalam-dalam, kemudian mengusap bahu cucunya. "Entah kenapa, Nenek berpikir dia akan memintamu, Fay."

"Meminta Fayra? Maksud Nenek?" tanya Fayra dengan mata menyipit.

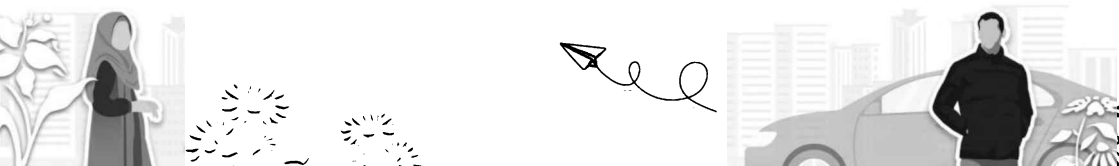
Setelah menarik napas, sang nenek berkata, "Itu pemikiran Nenek, sebab ada urusan apa hingga Jayden ingin bertemu Nenek?"

Fayra menggeleng. "Nek, Pak Jayden itu sudah bertemu kembali dengan Mbak Aretha. Kenapa Nenek malah berpikir sejauh itu?"

"Jadi apa kira-kira maksudnya datang ke sini?"

"Entah, mungkin mau pesan beberapa macam kue?" tebak Fayra dengan mata membulat.

"Kamu ini! Bisa aja."



"Kan mungkin, Nek. Bisa jadi mereka ingin mengadakan syukuran, gitu?"

Nenek menggeleng tersenyum tipis. "Fayra, Nenek rasa mamanya Zefa tidak menyukaimu."

Fayra menarik napas dalam-dalam, lalu tersenyum.

"Nenek pernah bilang, kalau kita tidak bisa menuntut semua orang menyukai kita, 'kan?" tanyanya. "Fay belajar banyak dari petuah yang diberikan Nenek. Nenek, percayalah, Fayra cukup kuat untuk menghadapi ini. Lagi pula ... melihat Zefa bahagia itu sudah bikin Fay merasa bahagia juga."

Senyum sang nenek terbit. "Nenek bersyukur kamu bisa memahami kondisi ini," tuturnya seraya mengusap puncak kepala Fayra.

"Insyaallah, Nek. Hem ... Fayra lapar, deh, Nek. Yuk, makan!"

Mereka berdua bangkit masuk ke rumah.

Jayden menarik napas dalam-dalam, mencoba meredam emosi yang mulai menggelegak di hatinya. Cerita Zefa tentang tato di lengan Aretha membuat pria itu kesal. Dia merasa tidak



nyaman karena Zefa meminta agar lengannya diberi coretan yang sama seperti Aretha.

"Mama bilang kalau kita punya teman baik, kita bisa menuliskan namanya di sini, Pa," tutur Zefa seraya menunjuk lengannya. "Seperti Mama."

Gadis kecil itu menyebutkan nama yang tertulis di lengan mamanya.

"Zefa boleh nggak, tulis nama Bunda Fayra di sini? Kan Bunda teman baik Zefa?"

Pria yang baru tiba dari kantor itu menggeleng pelan, seraya mengusap puncak kepala putrinya. "Mama ke mana?"

"Mama ke rumah Eyang."

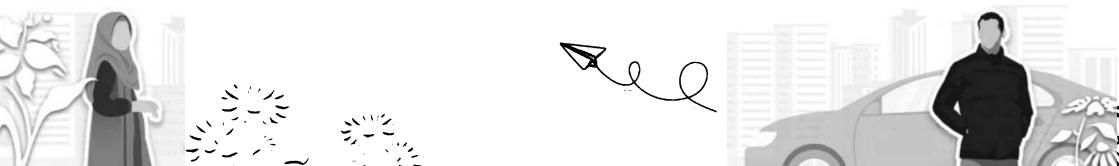
Jayden mengusap wajahnya. "Zefa, kalau punya teman baik, nggak perlu mencoret-coret badan kita. Cukup diletakkan di hati dan didoakan. Itu lebih baik daripada mencoret-coret seperti yang Zefa lihat di lengan Mama."

"Nggak boleh, ya, Pa?"

"Nggak boleh, Sayang."

"Kalau nggak boleh, kenapa Mama"

"Bisa jadi Mama lupa, atau ... Mama belum tahu."



Zefanya mengangguk mengerti. Gadis kecil itu kembali mengatakan bahwa dia akan memberitahukan soal ini kepada mamanya.

"Papa, Zefa boleh telepon Bunda Fayra?"

Mata Jayden menyipit. "Telepon Bunda Fayra untuk apa?"

"Zefa pengen bicara aja. Zefa sudah lama nggak belajar Iqra'. Boleh, Pa?"

"Mau belajar, ya? Boleh, tapi tanya dulu, mengganggu waktu Bunda apa nggak?"

Zefa bersorak saat tahu papanya mengizinkan. Dengan polos, dia berucap jika sang mama tidak memperbolehkan dirinya menghubungi Fayra.

"Mama nggak ngebolehkan?"

"Iya, Pa. Mama bilang sekarang sudah ada Mama. Jadi, kalau mau apa-apa ke Mama aja, gitu, Pa. Tapi kan Zefa pengen belajar sama Bunda," ungkap Zefa.

Pria berpostur tinggi itu kembali menghela napas. "Zefa boleh menghubungi Bunda. Kapan mau telepon?"

"Sekarang! Boleh, Pa?"

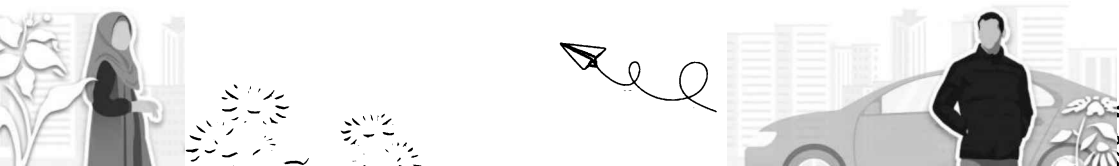
Jayden mengangguk, lalu menyerahkan ponselnya ke Zefa.



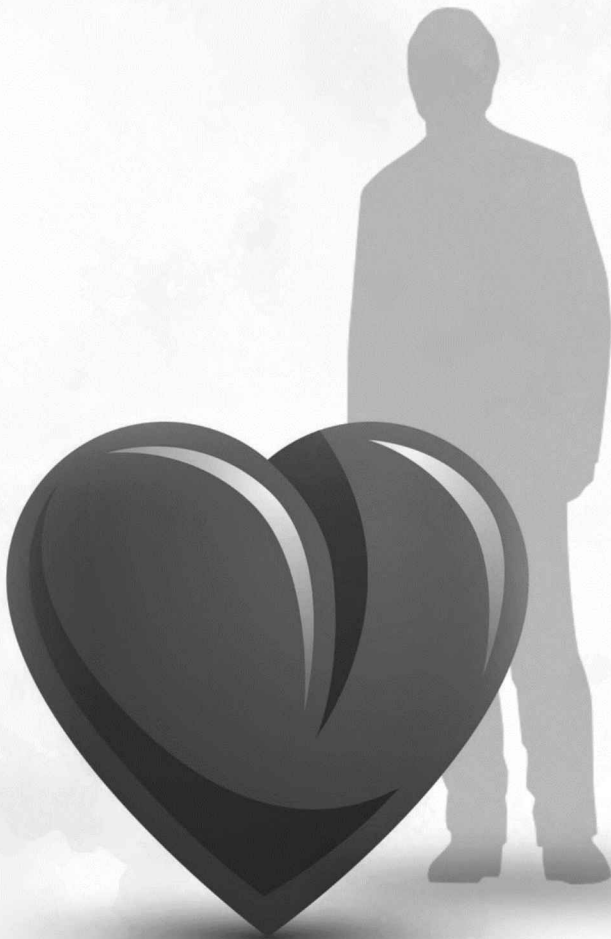
Aretha menangis, mengungkapkan kekesalannya. Perempuan berdagu lancip itu merasa Jayden sama sekali tidak peduli dengan keinginannya. Hal itu dia ceritakan kepada sang mama.

"Aretha, kamu nggak bisa berjuang sendiri, itu akan sia-sia, Nak."

"Lalu, apa yang harus Retha lakukan, Ma? Retha hanya ingin memiliki keluarga yang utuh! Retha ingin memperbaiki hubungan yang telah lama terputus," ungkapnya dengan mata mengembun.



"Perasaan nggak bisa dipaksakan. Percayalah,
jika memang dia masih memiliki perasaan
seperti dulu, kamu nggak perlu berusaha pun
dia akan kembali."





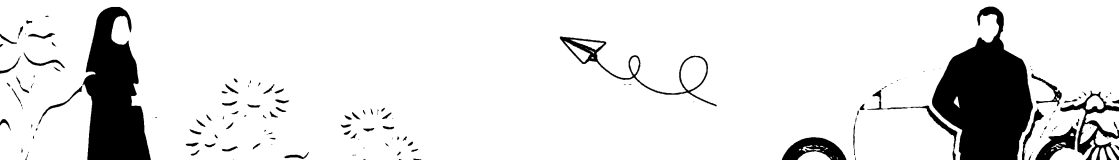
Bab 12

"Mama tahu, Retha, tapi kamu nggak bisa terburu-buru seperti itu. Kamu harus melakukan pendekatan dengan Jayden lagi. Mengingat kalian pernah melalui masa sulit. Terlebih Jayden," tutur mamanya.

"Sudah, Ma. Tapi Jayden sama sekali tidak peduli dengan semua usaha Retha."

Perempuan berkacamata itu menghela napas. Bu Diana paham apa yang dirasakan Aretha, tetapi dia juga tidak bisa memaksa Jayden untuk kembali kepada putrinya.

"Mama, bantu Aretha supaya Jayden mau kembali, Ma," pinta Aretha seraya meneteskan air mata.



"Aretha, bagaimana Mama bisa bantu, sementara Jayden sampai saat ini belum pernah datang ke rumah kita."

Perempuan berjilbab ungu itu bergeming. Dia hampir putus asa, terlebih ketika Zefa melihat tato di kedua lengannya. Sementara, masih ada beberapa tato yang mungkin lambat laun akan diketahui anak itu.

"Mama, Retha takut kehilangan Zefa juga Jayden. Mereka berdua adalah semangat hidup Retha saat ini, Ma."

Lembut mamanya merengkuh bahu Aretha. "Nanti kita pikirkan, Sayang. Sekarang, lakukan apa yang menurutmu benar. Tapi ingat, kamu nggak bisa memaksa perasaan Jayden kembali."

"Jadi, Mama berpihak ke Jayden dan perempuan itu?"

"Bukan begitu. Tapi perasaan itu memang nggak bisa dipaksakan, Sayang. Percayalah, jika memang dia masih memiliki perasaan seperti dulu padamu, kamu nggak perlu berusaha pun dia akan kembali."

Aretha menyandarkan tubuhnya ke sofa. Nyeri di tulang panggul kembali hadir setelah beberapa waktu tidak begitu dia rasakan.

"Kamu kenapa, Nak?"



"Nggak apa-apa, Ma. Aretha ke kamar dulu, ya," tuturnya seraya bangkit dari duduk.

"Kamu nggak ke rumah Jayden?"

"Sepertinya tidak untuk malam ini, Ma."

Zefa antusias belajar ditemani Fayra. Sekian lama tidak bertemu, membuat gadis kecil itu seolah ingin berlama-lama di rumah perempuan itu. Sore itu, dia diantar sopir dan akan kembali dijemput oleh sopir.

"Bunda, kalau besok Zefa ke sini lagi, boleh? Zefa mau belajar Iqra' sama Bunda aja," ungkapnya.

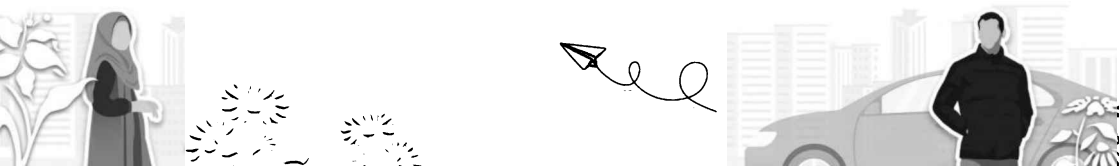
"Zefa, Zefa boleh kapan pun ke rumah Bunda, tapi harus minta izin sama Mama, juga Papa, ya," balas Fayra sambil mengusap pipi bocah di depannya.

Gadis kecil itu mengangguk, kemudian mengatakan jika papanya selalu mengizinkan.

"Kalau Mama nggak boleh, Bunda."

Fayra tersenyum tipis. "Itu karena Mama sangat sayang Zefa. Mama nggak mau jauh dari Zefa," terangnya.

"Sekarang, sambil nunggu dijemput, Zefa mau puding?"



Mata bening Zefanya membulat. Sambil mengangguk, dia berkata, "Mau, Bunda!

Bisma terkekeh mendengar penuturan Jayden. "Jadi, itu alasannya kamu nggak jemput Zefa?"

Jayden tersenyum tipis. Dia mengungkapkan bahwa dirinya sedang menahan diri untuk bertemu Fayra sementara waktu. Pria itu tengah mencoba mencari jawaban di sepertiga malamnya, untuk meneguhkan hati di antara dua pilihan.

"Kamu menghindar bertemu dengan Fayra, tapi pernah menemui dia di *day care* waktu itu."

Jayden menarik napas dalam-dalam. "Itu karena aku ingin memastikan bahwa dia baik-baik saja, setelah Aretha memutuskan untuk tidak lagi menitipkan Zefa di sana."

"Selain itu? Aku yakin bukan cuma itu alasannya," selidik Bisma.

Merasa dicecar, akhirnya Jayden berkata, "Mungkin juga karena aku ... rindu."

Kembali Bisma terbahak.

Melihat sang rekan mentertawakannya, Jayden hanya tersenyum masam. "Setidaknya aku bisa menahan diri, *Bro!*"



"Oke, aku tahu. Lalu ... setelah beberapa malam meminta petunjuk, apa yang terlintas di kepalamu?" Bisma bertanya serius.

"Apa jawabanku penting?" Jayden balik bertanya.

"Tentu! Karena aku kawanmu."

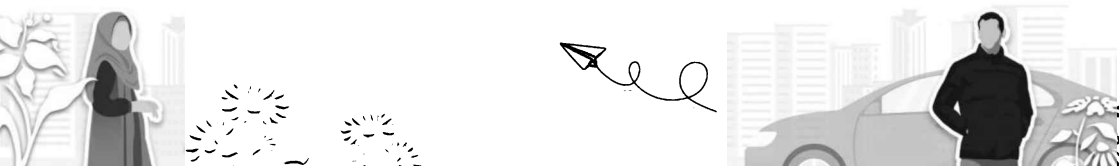
Pria bercambang tipis itu tersenyum miring, kemudian berkata, "Kamu akan tahu nanti, Bisma."

Fayra meringis seraya memegang perut, menahan sakit. Sudah jamak terjadi di setiap datang bulan, perempuan itu selalu kesakitan.

"Apa kamu selalu begini, Fayra?" tanya Dokter Budi, suami Bu Dian.

"Terkadang saja, Dokter. Saya kenapa, ya, Dok?"

"Nyeri haid atau *dismenore* umum dialami setiap wanita selama menstruasi. Penyebab nyeri haid bermacam-macam. Namun, perlu waspada bila nyeri haid yang muncul tak tertahankan dan tak kunjung hilang, karena bisa jadi ini menandakan adanya penyakit atau gangguan tertentu," jelas sang dokter. "Kamu sendiri, apakah sakit itu tak kunjung hilang?"



"Ia akan hilang setelah tiga hari masa datang bulan saya. Tapi belakangan ini, rasa sakitnya semakin sakit, Dokter," keluh Fayra.

Dokter Budi menarik napas dalam-dalam, kemudian berkata, "Kita akan lakukan pemeriksaan lebih lanjut, Fayra. Sementara, saya kasi kamu obat penghilang nyeri, ya."

"Apa sakit saya berbahaya, Dokter?"

Dokter berusia separuh abad itu tersenyum. "Kita akan ketahu nanti setelah diobservasi. Kamu jangan terlalu khawatir, ya."

Fayra mengangguk pelan. Bayangan tentang apa yang dia ketahu melalui pencarian di Google, membuatnya semakin ketakutan.

Jayden duduk bersama di tengah-tengah keluarga Aretha. Permintaan Aretha akhirnya terkabul. Pria itu memutuskan untuk datang dan bertemu papa mama Aretha, tanpa mengajak Zefa. Gadis kecilnya itu tengah belajar mengaji dengan Fayra.

Setelah berbasa-basi, akhirnya tiba pada pembahasan puncak.



"Jadi, bagaimana kelanjutan hubungan kalian? Kami sebagai orang tua, mendukung sepenuhnya keputusan kalian berdua. Yang terbaik tentunya," tutur papa Aretha.

Pria berkemeja hitam itu menarik napas dalam-dalam. "Maaf sebelumnya, Om, Tante. Setelah saya meminta petunjuk lewat doa, saya merasa ... tidak bisa melakukan apa yang diinginkan Aretha," ujarnya.

"Maksudnya, Jay?" Aretha bertanya dengan mata menyipit.

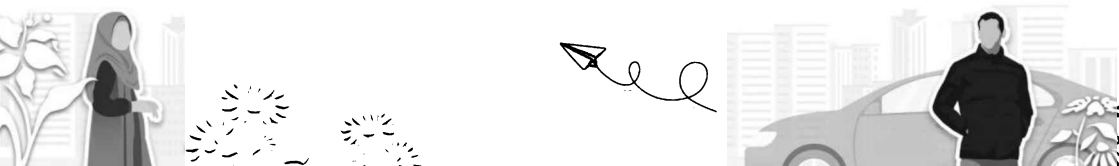
"Maaf, Aretha. Aku nggak bisa. Aku nggak bisa mewujudkan apa yang kamu inginkan. Maaf."

Paras Aretha merah padam. Dia sama sekali tidak menyangka akan mendengar penolakan itu. Besar harapannya bisa melanjutkan hubungan dengan Jayden, tetapi ternyata hanya angan-angan.

"Apa-apaan kamu! Kamu bohong, 'kan? Kamu bercanda, 'kan?" Aretha mengguncang tubuh Jayden.

Pria itu mencoba membuat jarak. Namun, Aretha terus mendekat.

"Kamu nggak ingin Zefa bahagia, Jayden?" tanya Aretha dengan mata yang mulai berkaca-kaca.



Jayden kembali meminta maaf. "Bukan itu maksudku, Aretha."

"Lalu apa? Kenapa? Apa karena perempuan itu?" tanya Aretha dengan suara tinggi.

"Aretha, cukup! Setidaknya, Jayden sudah jujur padamu!" Pak Iwan menengahi. "Kamu akan lebih kecewa jika nanti tahu kalau ternyata Jayden berbohong, Retha," sambungnya.

"Tapi, Pa! Aretha—"

"Jayden, Om hargai kejujuranmu. Kamu bebas menentukan pilihan."

"Terima kasih, Om. Maafkan jika jawaban saya tidak seperti yang diharapkan Om dan Tante."

"Sama seperti Om, Tante juga menghargai kejujuranmu. Siapa pun yang kamu pilih, kami harap itu juga yang terbaik untuk Zefa. Meskipun ada Aretha."

"Iya, Tante."

Air mata Aretha mengalir tak terbendung. Kekesalannya semakin memuncak kepada perempuan yang diduga telah merenggut bahagia yang dia inginkan.



"Kamu keterlaluhan, Jayden! Kamu bahkan sama sekali tidak menghargai aku sebagai perempuan yang telah melahirkan Zefa!" tuturnya meradang.

"Justru dengan ini aku menghargaimu, Aretha. Aku nggak ingin jadi pengecut dengan berpura-pura mau membina hubungan kembali demi sesuatu yang klise."

Kedua orang tua Aretha diam menyaksikan perdebatan putrinya dengan Jayden.

"Klise kamu bilang? Untuk seorang anak, kamu bilang klise?" pekik Aretha. "Munafik!"

"Aretha, sudah! Jayden, sudahlah, biar Aretha jadi urusan kami. Sekali lagi, kami hargai keputusan dan kejujuranmu." Pak Iwan kembali menengahi.

Setelah dirasa cukup, Jayden bangkit untuk pulang.

"Tunggu!"

Pria itu menahan langkahnya, menoleh kepada Aretha. "Ya, Aretha?"

"Apa aku masih boleh bertemu Zefa?"

Tersenyum, Jayden mengangguk. "Seperti yang aku bilang, kamu mamanya. Kamu berhak kapan pun menemui Zefa."



Hela napas lega dan wajah berbinar terlihat dari Jayden. Satu masalah sudah dia selesaikan, meski harus membuat kecewa. Namun, bukankah dalam hidup kita memang harus memilih? Suka tidak suka, kita terkadang memang dipaksa untuk membuat satu keputusan.

Meluncur dengan kecepatan sedang, Jayden mengarahkan mobil ke kediaman Fayra untuk menjemput gadis kecilnya.

Tibanya di rumah mungil nan asri, pria itu diam sejenak. Matanya terpaku pada kedua perempuan beda generasi yang tampak bercanda. Sese kali, perempuan berjilbab merah marun itu mengusap gemas pipi Zefa. Hal yang lama dia rindukan. Meski Zefa sering bersama Aretha, tetapi dirinya tidak pernah melihat keakraban seperti yang dia saksikan saat ini. Bibirnya menyungging senyum.

Saat baru saja Jayden hendak turun dari mobil, sebuah mobil berwarna putih berhenti tepat di depannya. Dari dalam kendaraan itu, keluar seorang pria dengan perempuan paruh abad bergamis abu-abu. Kembali Jayden duduk, mengurungkan niat untuk turun.

Jayden melihat Fayra menyambut hangat keduanya, kemudian mempersilakan masuk. Hatinya mulai bertanya-tanya siapa pria yang dia taksir berusia sama dengannya itu. Sambutan



hangat yang diberikan Fayra sedikit membuatnya risau. Ada gelombang rasa berbeda ketika melihat senyuman Fayra kepada kedua tamu tersebut.

Tak ingin terlalu lama berprasangka, segera Jayden keluar dari mobil, mengayun langkah menuju rumah bercat biru itu.

Dari luar terdengar tawa renyah penghuninya. Sese kali, suara Zefa menimpali dan berkomentar soal kue yang dia makan. Perlahan, Jayden mengetuk pintu seraya mengucap salam.

"*Walaikum salam*," sahut yang di dalam, bersamaan.

Tanpa sengaja, mata Jayden menangkap tatapan serta senyum Fayra menyambutnya.

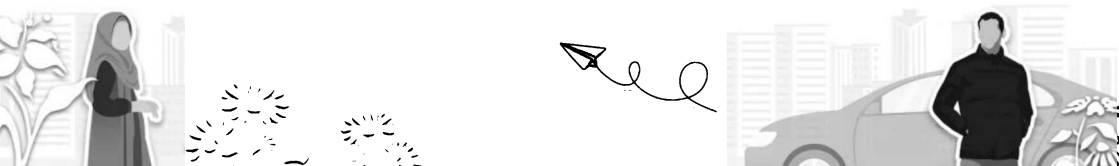
"Silakan masuk, Jayden," tutur Nenek sopan.

Perempuan sepuh yang masih rapat mengenakan jilbabnya itu, mengenalkan Jayden dengan tamu yang membuat pria itu penasaran.

"Adrian," tutur pria yang sedikit lebih pendek dari Jayden itu, menyebutkan namanya ramah. Pun demikian dengan Jayden.

"Papa, Zefa hari ini baca Iqra'-nya udah naik ke halaman delapan," lapor gadis kecil yang berada di pangkuan Fayra.

"Hebat, dong! Masyaallah, anak Papa pintar!" puji Jayden seraya tersenyum lebar.



Kehangatan tercipta di rumah Fayra. Dari obrolan ringan, barulah Jayden tahu jika Adrian adalah cucu sahabat lama sang nenek. Dari obrolan itu pula, dia menangkap ada signal untuk lebih mendekatkan Fayra dengan pria berkemeja coklat di sampingnya.

Tak dimungkiri, Jayden mulai merasa tidak nyaman. Pria bernama Adrian itu terlihat lebih agamis dibandingkan dirinya. Tentu saja selain itu, Adrian masih *single*.

"Mari diminum, Jayden. Ini tadi sirup markisa buatan Fayra sendiri. Di belakang ada pohon markisa. Buahnya banyak. Fayra sama Zefa berdua tadi yang buat. Iya, 'kan, Zefa?" jelas Nenek.

Zefanya mengangguk seraya memamerkan deretan giginya. "Bunda Fay pintar bikin apa aja, Pa!" ungkapinya.

Dipuji Zefa, Fayra tersenyum tipis.

Setelah menyesap sirup buatan Fayra, Jayden mengajak putrinya pulang.

"Besok sore sepertinya Zefa libur dulu, Pak. Hem ... saya sama Nenek mau pergi," tutur Jayden saat mengantarkan Zefa dan Jayden di teras.

"Libur?"



Fayra mengangguk sambil tersenyum.

"Ke mana?" tanya Jayden, tak sanggup menyembunyikan rasa penasaran.

"Ke rumah Tante Hani, putri Eyang Sri, ibu dari Mas Adrian," jelas Fayra sopan.

Lagi-lagi, ada gemuruh di dada Jayden yang menggelegak ingin keluar. Berbagai pikiran kembali muncul di kepalanya. Mendadak, Jayden merasa seperti pria pengecut.

"Papa, Zefa ke mobil dulu, ya," pamit Zefanya berlari kecil menuju kendaraannya.

"Oke, berangkat kapan?"

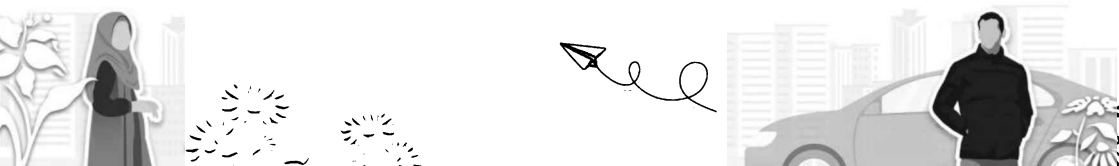
"Besok pagi."

"Lalu, apa mereka menginap di sini?" tanya Jayden mulai resah.

"Mereka?"

"Iya. Hem ... Eyang dan cucunya itu. Apa mereka bermalam di rumahmu?"

Fayra mengulum senyum melihat ekspresi Jayden. "Nggak, Pak," jawabnya seraya menunduk.



Seperti ada beban yang sedikit terlepas dari pundak Jayden saat mendengar jawaban perempuan bermata indah itu.

"Kalau begitu, aku balik ke sini malam nanti. Bisa?"

Mata Fayra menyipit, mencoba memahami ucapan pria di depannya. "Ke sini? Untuk?"

"Kamu akan tahu nanti. Tolong sampaikan ke Nenek soal ini, ya. *Assalamualaikum*."



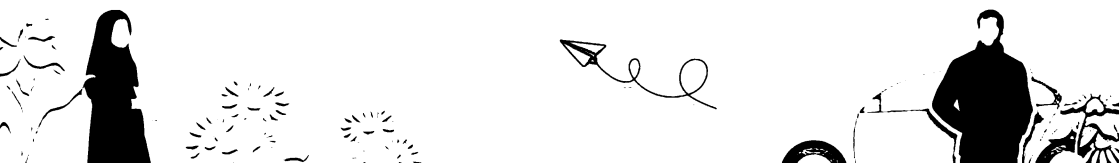


Fayra masih berdiri di tempatnya, hingga mobil yang dikendarai Jayden dan Zefa menghilang dari hadapan. Sebuah sentuhan lembut membuatnya menoleh.

"Nenek?"

Tersenyum, sang nenek membingkai wajah Fayra. "Sudah Nenek duga, kamu selalu seperti ini ketika melepas kepergian mereka. Ayo, masuk, masih ada Adrian dan Eyang Sri di dalam," ajaknya.

Menyadari tingkahnya diperhatikan, membuat wajah Fayra bersemu merah.



Zefanya turun dari mobil dengan tangan membawa botol berisi sirup markisa buatan Fayra. Bibir Jayden mengembang melihat gadis kecilnya kembali bersemangat belajar mengaji. Menurut putrinya, Fayra memberi tugas untuk menghafal surah An-Nas. Sepanjang perjalanan pulang tadi, Zefa terus menghafal surah itu.

"Zefa, tunggu Papa," panggil Jayden.

"Iya, Pa?"

Pria itu berlutut menatap Zefa. "Kalau seandainya Bunda Fayra tinggal di sini ... Zefa senang nggak?"

Mata Zefa membulat mendengar penuturan papanya. "Beneran, Pa? Bunda Fay mau tinggal di sini?"

Jayden mengangguk dengan bibir tersenyum.

Gadis kecil itu bersorak, menghambur ke pelukan papanya seraya berkata, "Zefa pasti senang, Pa! Zefa bisa setiap hari belajar dan menghafal surah-surah pendek. Ayo, Pa! Kita jemput Bunda sekarang."

Ucapan Zefa membuat Jayden tertawa kecil. Dengan wajah berseri, dia mengusap puncak kepala putrinya.

"Sabar, Sayang. Nanti kalau sudah waktunya, kita berdua pasti jemput Bunda untuk mengajaknya ke rumah ini."



"Papa," ujar Zefa seraya mengurai pelukan.

"Ya, Zefa?"

"Kalau ada Bunda Fay di sini, Mama boleh ke sini nggak?"
tanyanya polos.

"Boleh."

"Hem ... Papa."

"Iya, Sayang?"

"Kenapa Mama nggak pernah ngajarin Zefa seperti Bunda Fayra?"

"Ngajarin apa?"

"Bikin kue, bikin sirup, ngaji"

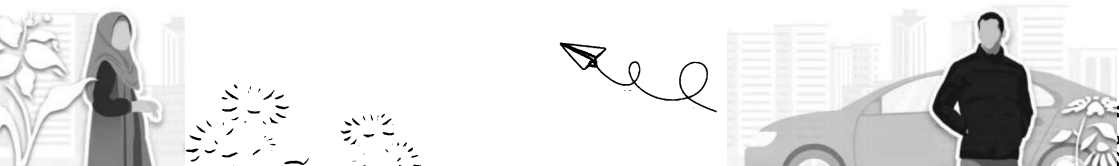
Jayden menghela napasnya. "Mungkin karena Mama sama seperti Papa."

"Apa yang sama, Pa?"

"Papa nggak bisa bikin kue, nggak bisa bikin sirup, juga belum lancar mengaji."

Senyum Zefa terbit. Gadis kecil itu berdiri tegak seraya berkata, "Nanti Zefa ajari Papa. Papa jangan khawatir!"

Melihat tingkah putrinya, Jayden tertawa, kemudian menggendong putrinya masuk ke rumah.



“Barang siapa bertakwa kepada Allah, maka Dia akan menjadikan jalan keluar baginya, dan memberinya rezeki dari jalan yang tidak ia sangka, dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah maka cukuplah Allah baginya. Sesungguhnya, Allah melaksanakan kehendak-Nya, Dia telah menjadikan untuk setiap sesuatu kadarnya”.

Fayra sampai pada surah At-Thalaq ketika sebuah ketukan di pintu kamarnya. Suara khas neneknya meminta agar dia segera membuka pintu.

Gegas diletakkannya mushaf. Tanpa melepas mukena, Fayra mengikuti perintah Nenek.

"Ada apa, Nek?"

"Kamu bilang malam ini Jayden akan datang?"

"Iya, Nek. Beliau bilang begitu."

Perempuan paruh abad itu tersenyum. "Kamu kenapa belum siap-siap?"

"Siap-siap untuk apa, Nek?"

"Fayra sayang, kalau pria yang berkata hendak ke rumah dan akan bertemu dengan orang yang kamu tuakan, itu artinya dia



akan membicarakan hal yang serius," jelas Nenek seraya mengusap pipi Fayra.

Perempuan berjilbab putih itu masuk ke kamar cucunya, kemudian duduk di bibir ranjang. Matanya mengedar ke setiap sudut ruangan yang tertata rapi.

Melihat neneknya bersikap tak biasa, Fayra ikut duduk di samping perempuan sepuh itu.

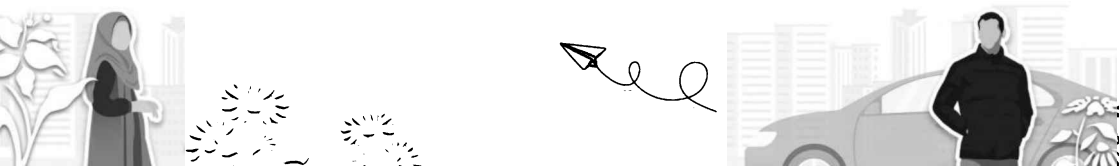
"Nenek tidak sedang sok tahu, tapi ... Nenek bisa membaca sorot mata kalian," jelas Nenek seraya tersenyum.

Fayra hanya tersenyum tipis, kemudian melepas mukena. Rambut panjangnya tergerai mengeluarkan aroma segar.

"Fayra, kalau seandainya Jayden benar-benar melamarmu, apa kamu siap dan menerimanya?"

Gerakan Fayra terhenti ketika mendengar ucapan neneknya. Pelan, dia menoleh ke samping kanan. Wajah bijak perempuan yang mengasuhnya sejak kecil itu berhias senyuman.

"Nenek, jujur, mungkin pada awalnya Fay sempat larut dengan perasaan Fay sendiri. Tapi sekarang, Fay sudah bisa menerima kenyataan bahwa apa yang kita inginkan tidak selalu bisa kita terima," ungkap Fayra.



"Dan dari kepasrahan serta keikhlasanmu itu akan membuahkan jawaban manis, Sayang." Kembali Nenek tersenyum tipis. "Fayra, kamu belum menjawab pertanyaan Nenek."

"Pertanyaan yang mana, Nek?"

"Kamu siap menerima Jayden jika dia benar-benar memintamu jadi pendampingnya?"

Mendadak lidah Fayra terasa kelu ketika mendengar ucapan itu.

"Dia bukan pria lajang, meski dia belum pernah membangun rumah tangga. Dia memiliki masa lalu yang membekas hingga saat ini. Zefanya adalah bukti bahwa dia memiliki masa lalu yang kita tidak bisa abaikan. Pun demikian dengan perempuan yang pernah hadir di masa itu. Kamu siap?"

"Nenek, kita belum tahu apa kepentingan beliau ke sini, kenapa—"

"Sayang, Nenek bukan orang kemarin sore yang tidak bisa membaca gerak-gerik kalian. Nenek hanya tidak ingin ada penyesalan nantinya, baik padamu atau pada pria itu," potong Nenek.

Fayra bergeming. Sejenak kemudian, dia meletakkan mukena yang sudah dilipat ke samping. Meski dirinya tidak ingin



terlalu berharap, tetapi ucapan sang nenek tak urung membuat dia harus memberikan jawaban.

"Nenek, saat ini Fayra berjalan mengikuti takdir. Apa pun yang Allah rencanakan untuk Fayra, insyaallah akan Fayra terima. Jika memang Allah memberikan garis takdir seperti yang Nenek maksud, Fayra hanya berusaha untuk melakukan dan menerima dengan baik dan lapang dada."

"Kamu persis seperti ibumu. Lembut, sabar, dan selalu bisa ikhlas."

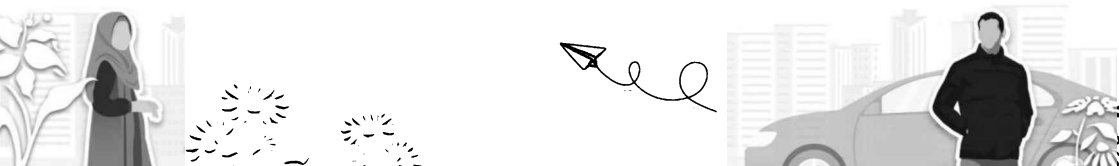
"Ibu pasti juga seperti Nenek, 'kan?"

Perempuan sepuh itu tersenyum, mengusap puncak kepala cucunya. "Fayra, apa pun nanti dan seperti apa ke depannya, Nenek cuma berharap kamu bahagia."

Ketukan pintu dan suara salam terdengar. Keduanya saling menatap.

"Jayden datang. Biar Nenek yang temui. Kamu tetap di kamar!" titah Nenek seraya melangkah meninggalkan kamar Fayra.

Nenek tersenyum menyambut tamunya. Jayden mengajak Ustaz Amir dan Bisma.



Masih dengan senyum, Nenek mempersilakan mereka bertiga duduk. Sopan Jayden memperkenalkan keduanya kepada perempuan sepuh di depan mereka.

Ramah Nenek bertanya maksud kedatangan mereka. Jayden menautkan jemarinya membuang gugup. Sementara, Bisma justru tersenyum melihat ekspresi rekannya.

"Maaf, Nek. Saya di sini bisa dibilang sebagai juru bicara Jayden. Kedatangan kami ingin menyampaikan perihal keinginan atau niat baik Jayden untuk meminang cucu Nenek," papar Ustaz Amir sopan.

Bibir perempuan sepuh itu mengembang. Matanya memindai pria yang sejak tadi terlihat kikuk.

"Kamu serius ingin meminang Fayra, Jayden?" tanyanya.

"Saya serius, Nek."

"Apa Aretha tahu soal ini? Lalu, apa keluarga besarnya juga tahu?"

Jayden menjelaskan detail tentang reaksi keluarga besar Aretha.

"Jadi, mereka nggak keberatan jika kamu tidak menikah dengan putrinya?" tanya Nenek lagi. "Nenek tahu tentangmu dari



cerita Fayra. Terkadang, Zefa juga bercerita pada Nenek. Kamu yakin dia tidak keberatan?"

"Tidak, Nek."

"Dari ceritamu, Nenek berpikir Aretha belum sepenuhnya paham jika kamu ingin menikahi cucu Nenek. Bagaimana jika nanti dia tidak bisa terima?"

"Tidak ada alasan bagi dia untuk tidak menerima keputusan saya, Nek. Bagi saya, Aretha tetap mamanya Zefa, tapi bukan masa depan saya," tutur Jayden tegas.

Kembali bibir Nenek melebar. Perempuan itu kagum dengan ketegasan Jayden.

"Jayden, sejak Nenek pertama lihat kamu, Nenek tahu kamu laki-laki yang baik. Setiap orang memiliki masa lalu. Selama dia ingin memperbaiki diri, kenapa kita tidak memberikan ruang? Itu yang tebersit di kepala Nenek."

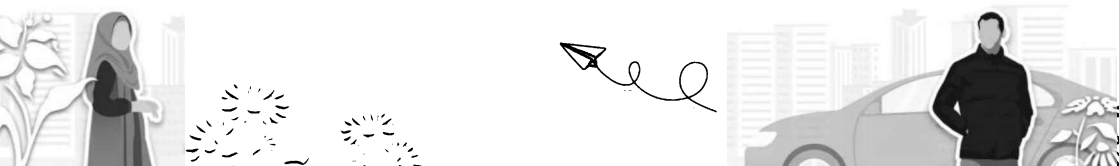
"Terima kasih, Nek," ucap Jayden.

"Boleh Nenek tanya satu hal lagi?"

"Boleh, Nek."

"Kenapa kamu memilih Fayra. Apa alasanmu?"

Pria beralis tebal itu tersenyum tipis. "Karena semua yang saya cari ada padanya."



Tak hanya Nenek, tetapi semua yang ada di ruangan itu tersenyum lebar mendengar penuturan Jayden.

"Jayden, jika kamu memang serius dengan niatmu itu, Nenek terima. Tetapi, Nenek juga harus bicara dengan Fayra. Kita harus dengar jawaban dia."

Pria itu mengembuskan napas lega seraya mengangguk.

"Nenek masuk dulu. Tunggu sebentar."

Ketukan pintu membuat Fayra bangkit dari duduk. Dia melangkah membukakan. Senyum lebar neneknya, dia balas tipis.

"Nenek mau bicara," ujar sang nenek seraya masuk ke kamar Fayra.

Perempuan sepuh itu duduk di kursi tempat biasa Fayra menuliskan perkembangan anak didiknya.

"Ada apa, Nek?"

"Di ruang tamu ada Jayden dan dua orang lagi. Salah satunya adalah ustaz yang dia percaya untuk menyampaikan niatnya padamu."

Mendengar penjelasan neneknya, Fayra merasa dadanya berdegup kencang. Dari nada suara dan tatapan sang nenek, dia bisa membaca ke arah mana pembicaraan kali ini.



"Fayra, Jayden menyampaikan niatnya untuk meminangmu. Kamu tahu bagaimana latar belakang pria itu, kamu juga tahu perempuan masa lalunya, dan tentu kamu juga sudah sangat mengenal putrinya."

Nenek menarik napas dalam-dalam, kemudian kembali berkata, "Sekarang kamu sudah tahu apa tujuannya ke rumah ini. Kini, mereka tengah menunggu jawaban darimu. Apakah kamu bersedia dan menerima pinangan Jayden atau tidak?"

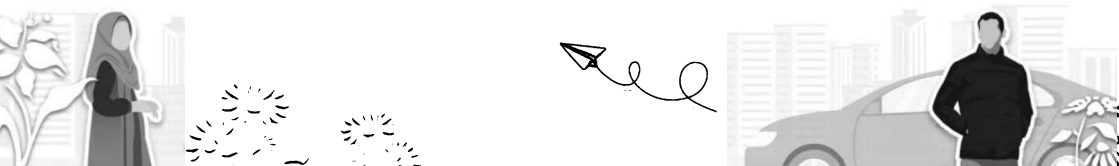
Ada desir halus yang membuat hati Fayra menghangat. Jutaan kupu-kupu terasa bermain-main di hatinya. Sambil menyelipkan rambut di telinga, Fayra menjawab, "Nenek sudah bertanya sejauh apa keseriusan beliau?"

Perempuan sepuh itu mengangguk dan menjelaskan bahwa semua telah dia tanyakan, termasuk respon keluarga besar Aretha.

"Lalu sekarang apa jawabanmu, Fayra? Diterima atau tidak?"

Pipi Fayra tampak semakin bersemu merah mendengar pertanyaan sang nenek.

Melihat itu, senyum neneknya mengembang. Meski tidak dijawab, Nenek tahu seperti apa perasaan cucunya.



"Sesungguhnya, seorang gadis apabila diminta izinnya, dia malu dan diam. Diamnya itulah izinnya," ujar Nenek, menukil sabda Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam*.

Ucapan itu membuat Fayra menutup wajahnya malu.

"Nggak usah malu, Sayang. Baiklah, Nenek akan menyampaikan jawabanmu padanya, ya. Kamu tetap di sini."

Perempuan berbaju panjang berwarna merah muda itu mengangguk paham.

Sebelum keluar menemui kembali ketiga tamunya, Nenek membuat minuman hangat untuk mereka.

"Silakan diminum. Maaf jika saya tidak menyuruh Fayra keluar. Mari diminum," ucapnya ramah seraya meletakkan tiga cangkir di meja.

Ustaz Amir dan Bisma mengangguk, kemudian mengambil minuman di depan mereka untuk dinikmati. Hanya Jayden yang masih bergeming.

"Jayden? Nggak minum?" tanya perempuan sepuh itu dengan senyum.

"Jayden nggak selera apa-apa sebelum mendengar jawaban Fayra, Nek," celetuk Bisma terkekeh seraya meletakkan cangkir kembali di meja.



Mendengar celetukan itu, Nenek dan Ustaz Amir ikut tertawa, sedangkan Jayden hanya tersenyum tipis.

Nenek menarik napas dalam-dalam, kemudian tersenyum. "Nenek sudah sampaikan maksud kedatanganmu ke Fayra, Jayden. Nenek juga jelaskan seperti apa reaksi Aretha dan keluarga besarnya."

"Lalu, apa Fayra"

"Dia menerima pinanganmu."

Seperti ada beban berat yang barusan lepas dari dadanya, Jayden menghela napas lega dengan bibir mengucapkan syukur. Demikian pula dengan Ustaz Amir dan Bisma. Mereka berdua menjabat tangan Jayden mengungkapkan selamat. Terlihat sudut mata Jayden berair menahan haru.

"Alhamdulillah, terima kasih, Nek. Terima kasih," ucap Jayden perlahan dengan bibir mengembang.

"Berterima kasihlah pada Fayra. Nenek hanya menyampaikan apa yang kamu sampaikan tadi," tutur perempuan sepuh itu. "Jayden."

"Iya, Nek?"

"Kamu tahu bagaimana cucu Nenek, 'kan? Dia itu sudah tidak memiliki orang tua. Dia hanya punya Nenek. Nenek pun tidak



bisa terus menemaninya. Jika nanti Nenek harus dipanggil pulang ... itu artinya cuma kamu yang dia miliki. Perlakukan Fayra dengan baik. Sayangi dia seperti Nenek menyayangnya," tutur Nenek panjang lebar.

"Itu pasti, Nek," sahut Jayden yakin.

Bibir perempuan sepuh itu melebar. "Akan ada banyak riak di sebuah pernikahan, Fayra butuh kesabaran dan bimbingan. Nenek juga berharap kalian bisa melewati dengan baik nantinya."

Jayden mengangguk paham.

"Mungkin ada satu yang kamu harus tahu, Fayra itu sangat pintar menyembunyikan perasaannya. Jadi, kamu yang harus peka, ya, Jayden."

"Iya, Nek. Saya akan berusaha untuk menjadi yang terbaik untuknya."

"Alhamdulillah. Lalu, kapan kamu akan meresmikan hubungan kalian? Sebab dalam Islam, pernikahan adalah salah satu hal yang harus disegerakan."



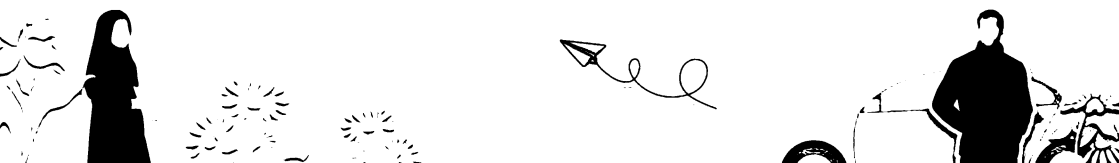


"**B**ukan begitu, Ustadz?" tanya Nenek menatap Ustadz Amir.

Pria berpeci hitam itu mengangguk takzim, kemudian memalingkan wajahnya ke arah Jayden.

"Benar, Jayden. Ada tiga perkara yang tidak boleh ditunda, yakni salat jika telah tiba waktunya, jenazah apabila telah dimandikan dan dikafani, dan wanita apabila telah ada calon suaminya," terang pria itu.

Jayden mengangguk paham. Sejurus kemudian, dia menatap Bisma.



"Kamu bisa hubungi WO segera?" tanyanya. "Aku akan mengurus persyaratan pernikahan. Jadi untuk pesta, aku serahkan ke kamu," lanjutnya lagi.

"Siap!" sahut Bisma antusias.

Tersenyum Jayden menatap Nenek. "Saya akan usahakan sepuluh hari terhitung hari ini, insyaallah. Saya akan meresmikan hubungan kami."

"Ustaz, saya tetap meminta tolong Ustaz, ya. Semoga Ustaz bersedia membantu saya," mohon Jayden dengan wajah cerah.

Ustaz Amir tersenyum lebar. Dia menepuk bahu Jayden seraya berkata, "Insyaallah saya bersedia membantu niat baikmu, Jayden. Pesan saya cuma satu, tetaplah istikamah!"

Aretha menemani Zefa bermain di halaman samping. Wajah perempuan berdagu lancip itu terlihat mendung. Hanya sesekali dia melebarkan bibir ketika Zefa bercerita tentang dua kucing peliharaannya.

"Mama."

"Iya, Zefa?"



"Kata Papa, sebentar lagi Bunda Fayra akan tinggal di sini," ucap gadis kecil itu dengan sorot mata gembira.

"Zefa senang?" tanya Aretha datar.

"Senang, Ma! Kata Papa, Zefa bakal punya dua ibu yang sayang sama Zefa. Satu Mama, satu lagi Bunda!" jawabnya.

Aretha tersenyum getir.

"Zefa."

"Iya, Ma?"

"Zefa pernah dengar tentang ibu tiri?"

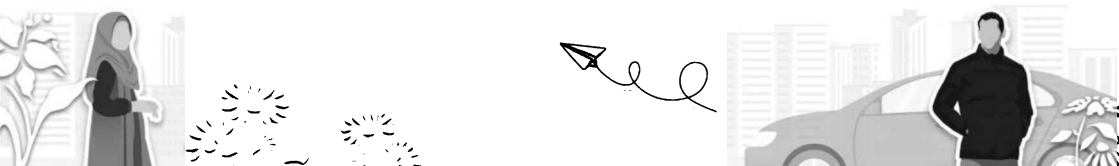
Bocah polos itu menggeleng, lalu mendekat ke Aretha. Matanya jelas menandakan ingin tahu sesuatu.

"Ibu tiri itu apa, Ma?"

Perempuan itu tersenyum tipis. Dia menepuk ruang kosong di sampingnya, memberi isyarat agar Zefanya duduk.

"Zefa mau tahu tentang ibu tiri?"

Putrinya mengangguk. Aretha kemudian menarik napas dalam-dalam dan mulai menceritakan siapa dan apa yang disebut dengan ibu tiri. Sementara, Zefa tampak mendengarkan dengan penuh ketertarikan. Sese kali, dia merapikan rambut tebalnya yang tertiu p angin.



"Jadi, ibu tiri itu bukan seperti Mama?"

Aretha menggeleng. "Tidak seperti Mama, karena bukan dia yang melahirkan Zefa."

Sejenak Zefa berpikir. "Jadi, nanti Zefa punya ibu tiri? Bunda Fay berarti ibu tiri Zefa?"

"Iya, Sayang."

"Mama bilang ibu tiri itu nggak sayang sama yang bukan anaknya?"

Aretha mengangguk.

"Tapi, Ma, Bunda Fayra sayang sama Zefa."

"Oh, ya? Kan Zefa belum pernah tinggal lama dengan Bunda Fayra. Biasanya, ibu tiri itu akan berubah ketika sudah tinggal agak lama."

"Agak lama?"

"Iya. Dia akan mulai menyuruh-nyuruh, melarang ini melarang itu. Pokoknya bikin bete, deh," papar Aretha menatap sang putri.

Kembali Zefanya diam. Gadis kecil itu tampak berpikir.

"Nanti Zefa nggak boleh ketemu Mama, dong?"

"Bisa jadi begitu."



"Tapi, Ma, Papa bilang Zefa boleh kapan pun ketemu Mama."

"Papa memang bilang begitu, tapi Zefa kan nggak tahu apa kata ibu tiri Zefa nanti?"

Mendadak wajah gadis kecil itu berubah muram. Dia mulai resah dengan penjelasan soal ibu tiri. Melihat perubahan di paras Zefanya, Aretha tersenyum.

"Zefa, kalau Zefa nanti disuruh-suruh atau dilarang ini itu, Zefa bisa bilang ke Mama. Biar Mama nanti yang tegur ibu tiri Zefa. Oke?"

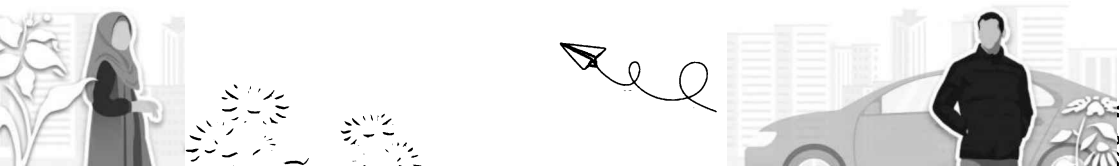
Zefanya mengangguk mengerti.

Fayra mematut diri di depan cermin. Sebuah gaun panjang berwarna putih bersih dengan hiasan payet yang indah menambah aura kecantikannya. Meski wajah tanpa *make-up*, tetap saja perempuan berkulit putih itu memesona.

Seorang kurir mengantarkan gaun cantik itu untuknya. Gaun yang akan dikenakan saat pernikahannya nanti.

"Cucu Nenek cantik sekali!"

Senyum Fayra terbit dengan pipi merona.



Perempuan sepuh itu mendekat, kemudian duduk di bibir ranjang, diikuti Fayra.

"Sayang, akhirnya tiba juga saat ini. Saat di mana kamu sudah waktunya Nenek lepas," tutur Nenek. "Kelak setelah ijab kabul diucapkan, sepenuhnya kamu harus berbakti padanya. Dia imammu. Ingatkan dengan baik jika dia lupa. Jaga kehormatannya, bersikap lemah lembutlah padanya. Ingat, Fayra, surga seorang istri itu ada pada suaminya, tentu saja selama sang suami tidak bermaksiat kepada Allah. Kamu paham itu, 'kan, Fay?"

"Paham, Nek."

Nenek tersenyum lebar seraya mengusap pipi cucunya.

"Setiap rumah tangga akan ada masalah. Kelak ketika kamu temukan batu sandungan itu, Nenek harap kamu bisa melewatinya dengan baik."

Fayra mengangguk paham.

Jayden tersenyum melihat Zefa berlari menyongsong kedatangannya. Sapa renyah dan celotehan sang putri selalu mengalir setiap dia pulang kerja.

"Papa, tadi Mama ke sini."

"Oh, ya?"



"Iya, Pa."

Pria itu duduk di teras melepas sepatu berikut kaus kaki, kemudian melonggarkan dasi dan melipat lengan kemeja putihnya hingga siku.

"Papa."

"Iya, Sayang?"

"Ibu tiri itu apa?"

Kening Jayden berkerut mendengar pertanyaan Zefanya. Sejenak dia diam, kemudian tersenyum. Dari dalam, muncul Bik Sundari membawa nampan berisi lemon hangat. Setelah mempersilakan majikannya minum, perempuan paruh baya itu kembali ke dapur.

"Papa."

"Iya, Zefa?"

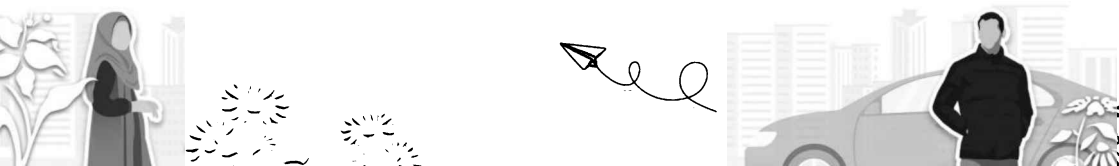
"Ibu tiri itu apa? Siapa?" Zefa mengulang pertanyaan.

Jayden meneguk minuman hangat yang terhidang, kemudian meletakkannya kembali ke meja.

"Zefa tahu soal ibu tiri dari mana? Zefa baca atau—"

"Mama. Mama yang cerita soal ibu tiri."

Wajah Jayden mengeras mendengar penuturan putrinya.



"Mama bilang ibu tiri itu seperti ibunya Cinderella, Pa. Jahat, nggak sayang sama yang bukan anaknya. Betul, ya, Pa?"

Pria itu menarik napas dalam-dalam, kemudian bangkit. Dia lalu memberi isyarat agar Zefa masuk. "Sudah senja. Sebentar lagi azan magrib. Kita masuk, yuk!"

Zefanya mengangguk menyambut uluran tangan papanya. "Papa belum jawab pertanyaan Zefa," ungkapnya seraya mendongak menatap sang papa.

"Papa mandi dulu, salat di masjid. Nanti selepas isya, Papa jelaskan. Oke?"

"Oke, Papa," balas Zefa mengacungkan jempol.

Zefa duduk sendiri di ruang makan. Dari tempatnya duduk, dia bisa melihat Bik Sundari yang tengah menyiapkan makan malam. Aroma ayam kecap kesukaannya menguar membuat bocah itu menghidu seraya berucap, "Sedap, Bik."

Perempuan yang memakai ciput rajut berwarna hitam itu tertawa kecil. Dia sangat tahu kegemaran putri majikannya.

"Zefa sabar, ya, tunggu Papa datang," tuturnya seraya meletakkan piring lebar berisi ayam yang sudah siap disantap ke meja.



"Iya, Bik. Hem ... Bik."

"Iya, Non?"

"Kan sebentar lagi Zefa punya Bunda."

"Iya, Non."

"Apa nanti Bunda bakal jadi ibu tiri Zefa? Kata Mama, ibu tiri itu jahat. Apa nanti Zefa bakal dibentak juga disuruh-suruh, Bik?"

Bik Sundari menggeleng seraya mengusap dada, mendengar penuturan Zefanya. "Siapa yang bicara seperti itu, Zefa?"

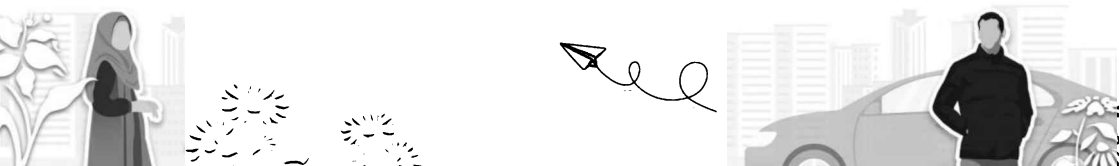
"Mama, Bik."

Kembali Bik Sundari menggeleng.

"Itu nggak benar. Bunda Fay nggak bakal seperti yang Zefa sebut tadi. Meski Bibik hanya bertemu sekali dengan Bunda Fayra, Bibik yakin beliau nggak akan berbuat seperti itu."

"Tapi Zefa punya ibu tiri, 'kan, Bik? Dan kata Mama, yang sayang ke kita itu ibu yang melahirkan kita. Bukan ibu tiri," papar Zefa polos.

Perempuan paruh baya itu tersenyum tipis, kemudian mendekati putri majikannya. "Zefa, nggak semua ibu tiri itu jahat



seperti yang diceritakan Mama. Ada juga ibu tiri yang baik, dan Bibik tahu Bunda Fayra akan menjadi ibu yang baik untuk Zefa."

Gadis kecil itu diam seperti tengah berpikir.

"Kata Mama"

"Assalamualaikum."

Suara bariton Jayden terdengar. Pria itu ternyata telah berdiri tak jauh dari ruang makan. Keduanya menoleh seraya menjawab salam.

Bik Sundari mengangguk hormat, lalu melangkah ke dapur.

"Lagi ngobrolin apa?" tanya Jayden menatap Zefanya.

"Papa," panggil Zefa ketika pria itu duduk di sampingnya.

"Iya, Zefa?"

Bocah itu kembali menanyakan hal yang serupa.

"Zefa percaya Papa, 'kan?" tanya Jayden lembut.

Gadis kecil itu mengangguk.

"Kalau Zefa percaya ke Papa, Zefa nggak perlu khawatir soal apa pun. Termasuk soal ibu tiri yang Zefa tanyakan itu."

Mata polos Zefanya membalas tatapan sang papa. "Iya, Pa. Zefa percaya Papa, tapi"



"Tapi apa, Sayang?"

"Apa nanti kalau Bunda Fay punya anak, Bunda jadi nggak sayang lagi ke Zefa, Pa?"

Kening Jayden kali ini berkerut. "Mama yang bilang begitu?" tanyanya.

"Iya, Pa. Kayak cerita Cinderella itu, 'kan, Pa?"

Jayden berusaha menjaga perasaan meradang di hatinya. Dia sama sekali tidak menyangka jika Aretha telah melakukan hal ini.

"Zefa, kalau Zefa percaya ke Papa, Papa mohon jangan lagi percaya soal kisah ibu tiri itu lagi, ya," pintanya.

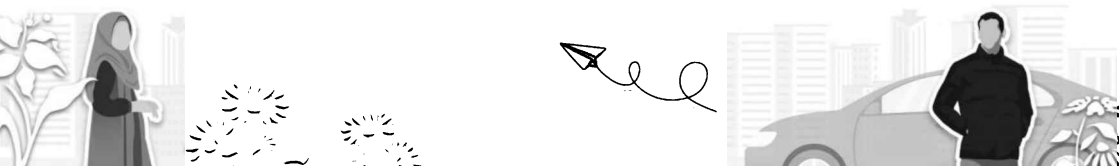
Zefanya mengangguk mengerti.

"Sekarang, kita makan malam, yuk! Papa lapar."

"Oke, Pa!"

Aretha terdiam. Tenggorokannya kering seketika saat mendengar pertanyaan dokter. Pertanyaan yang sebenarnya sudah lama dia tidak ingin dengar.

"Bu? Berapa lama Ibu meninggalkan terapi dan pengobatan?"



Perempuan bertunik merah dengan *legging* hitam itu menggeleng pelan. Sudah sangat lama, bahkan jauh sebelum dia pulang ke Indonesia, Aretha berbohong pada Salwa saat temannya itu bertanya soal kemoterapinya.

Dokter yang sebagian rambutnya memutih itu menggeleng pelan, seraya berkata, "Kita jadwalkan ulang lagi, ya, Bu. Kita mulai terapi dari awal."

Aretha bergeming. Dia sudah merasakan bagaimana sakitnya efek kemo waktu itu. Perutnya seolah diaduk dengan kencang hingga menimbulkan mual hebat. Dia bahkan berpikir saat itu akan mati. Beruntung, Salwa mengurus dan memperhatikannya dengan baik.

"Bagaimana, Bu? Saya menganjurkan untuk Ibu kembali memulai terapi dari awal. Sebab jika—"

"Saya akan pikirkan lagi, Dokter. Bisa sementara ini saya minta obat penahan nyeri saja?" potong Aretha.

Menarik napas, dokter itu mengangguk seraya berpesan agar Aretha tidak terlalu lama berpikir untuk segera menjadwalkan ulang terapinya.

"Sayangi diri Ibu juga orang-orang sekitar Ibu. Mereka ingin Ibu sehat."

"Iya, Dokter. Saya mengerti."



"Saya beri resep, tapi ingat, segera kembali setidaknya pekan depan."

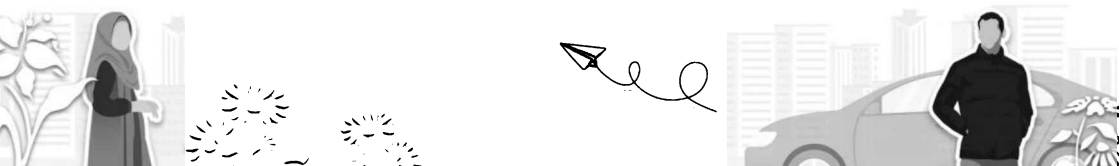
Aretha mengangguk, lalu bangkit setelah menerima kertas resep yang harus dia tebus, seraya mengucapkan terima kasih.

Sepanjang koridor rumah sakit, pikiran Aretha menerawang. Mengabaikan terapi dan merasa dirinya baik-baik saja ternyata salah.

Penyakit yang menggerogotinya itu masih nyaman di tubuh Aretha. Terkadang ada sedikit harapan ketika merasa tubuhnya tidak merasakan nyeri. Namun belakangan ini, rasa sakit itu sering muncul membuatnya mau tak mau harus kembali berurusan dengan segala macam obat.

Langkahnya berhenti di apotek yang berada di rumah sakit itu. Sambil menunggu antrean, Aretha duduk di kursi panjang dan bersandar di sana. Ingatan membawanya pada kehidupan Aretha beberapa tahun silam.

Seks bebas! Melakukan hal tabu dengan berganti-ganti pasangan adalah hal biasa baginya. Belum lagi dengan minuman beralkohol yang tidak pernah absen bertengger di lemari pendingin di apartemennya. Semua begitu akrab dengan hidupnya kala itu.



Kenikmatan semu itu, kini muncul akibatnya. Penyakit itu telah hadir di tubuhnya. Aretha sendiri enggan untuk tahu seberapa jauh sakit itu berakar di dirinya. Satu yang dia tahu, jika serangan itu datang, maka hanya nyeri yang tak tertahankan dirasakan.

Bayangan Nick yang sering kali melakukan kekerasan padanya, ikut hadir di memori Aretha. Pria yang terlihat sempurna itu berubah menjadi monster yang selalu memintanya melakukan hubungan seksual dengan semua peralatan seks yang dia miliki. Tak hanya itu, jika Aretha menolak, maka siksaan yang didapat. Namun anehnya, hal itu dia nikmati hingga tiga tahun berjalan.

Aretha menghela napas saat seorang petugas bertanya padanya.

"Eh, iya. Saya mau menebus resep," tuturnya seraya bangkit, menyerahkan kertas yang didapat dari dokter.





Bab 15



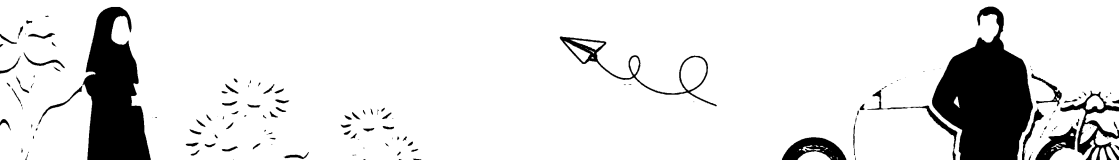
Clara tak berhenti tertawa melihat paras sahabatnya semakin merona. "Jadi, mau ambil cuti untuk menjemput hari bahagia, nih?"

"Clara, *please!*"

Mengabaikan protes rekannya, Clara bertanya, "Jadi, proses taaruf sudah terlewati, dong, ya. Hem ... kamu tahu, Fayra. Keponakan aku juga memiliki keyakinan yang sama denganmu, tapi"

"Tapi apa?"

"Dia nggak seperti kamu."



"Maksudnya?"

"Dia pacaran. Dia pakai jilbab, sih, tapi"

"Tapi apa lagi?"

"Dia pakai jilbab, tapi bajunya ketat gitu. Aku aja risi lihatnya, Fay," jelas Clara.

"Memang berpakaian seperti itu boleh, ya? Maksudnya, aku lihat keseharianmu jauh berbeda dengan dia. Tutur katanya, tindak tanduknya, semua sangat bertolak belakang dengan dirimu. Makanya aku mikir, apa itu nggak apa-apa? Sementara, aku aja nggak suka lihat caranya bergaul dengan pria. Padahal kan dia pakai jilbab meski agak ngawur, sih, pakaiannya," paparnya lagi.

Fayra tersenyum tipis. "Clara, di keyakinanku diperintahkan untuk masuk ke dalamnya dengan sempurna. Maksudnya, jika sudah berada dalam agama ini, maka semua perintah dan larangan harus dipatuhi. Tidak setengah-setengah saja. Misalnya dalam berpakaian. Allah berfirman agar para perempuan memanjangkan kainnya hingga ke dada, itu fungsinya menutupi apa yang seharusnya memang ditutup. Pertanda bahwa sebagai perempuan, kita dilindungi. Pun demikian dengan cara bergaul, ada batasan yang harus diperhatikan, termasuk larangan



pacaran. Itu juga salah satu dari penjagaan yang Allah beri pada umatnya, terutama kaum perempuan," paparnya panjang lebar.

Perempuan bermata sipit itu menyimak penjelasan Fayra antusias. "Oke, aku paham. Itu artinya ... keponakan aku tidak masuk dengan sempurna dalam keyakinannya. Begitu, 'kan?'"

Fayra tersenyum lebar, lalu berkata, "Belum aja, bukan tidak."

"Aku suka banget berdiskusi denganmu, Fay. Pantes aja Pak Jayden terpesona," seloroh Clara sambil kembali tertawa.

"Clara, mulai lagi, deh!" protes Fayra mencubit lengan Clara.

"Fayra," panggil Bu Dian dari pintu.

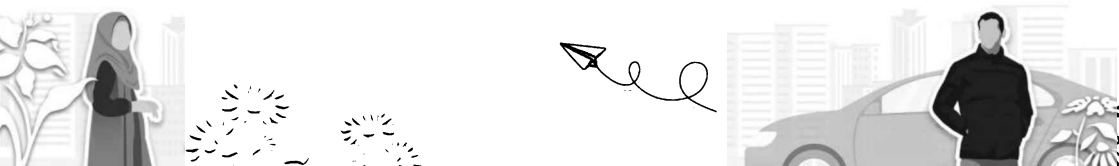
Keduanya menoleh ke arah suara.

"Kata Pak Budi, kamu punya janji untuk bertemu dengan beliau?"

Fayra mengangguk sopan. "Iya, Bu. Beberapa waktu lalu, saya sempat berkonsultasi dengan Dokter Budi."

"Kamu bisa kembali berkonsultasi sore nanti. Beliau meminta saya menyampaikan soal ini," tutur Bu Dian dengan senyum.

"Baik, Bu. Terima kasih."



Sepeninggal Bu Dian, Clara kembali dengan keingintahuannya. "Ada masalah, Fay? Kenapa kamu"

"Soal gangguan setiap bulanku, Clara."

Wajah rekannya itu menegang. "Ada apa, Fay? Apa sangat menggangumu?"

Fayra mengangguk pelan seraya berkata, "Sakit, Clara. Semakin sakit rasanya."

Dengan menarik napas dalam-dalam, Clara mengangguk, lalu mengusap lengan Fayra. "Aku berharap nggak ada masalah yang berat, Fay."

"Aku juga begitu, tapi ... membaca semua keterangan di Google, aku jadi—"

"Ssstt! Jawaban pasti ada di Dokter Budi sore nanti. Kamu nggak boleh berandai-andai, Fayra."

Perempuan berjilbab hijau *tosca* itu mengangguk pelan dengan bibir menyungging senyum.

Aretha duduk di ruang tamu rumah Jayden dengan mata berkaca-kaca. Dua hari setelah kunjungannya ke dokter dan mengonsumsi obat-obatan, hanya bisa meredakan sementara



nyeri yang tiba-tiba datang. Sementara, kerinduan dia pada Zefanya membuncih di tengah rasa sakit hati dan fisiknya.

Sore itu, Zefa tengah berada di kediaman Fayra. Hanya ada Jayden dan Bik Sundari di rumah.

"Kenapa kamu pucat?"

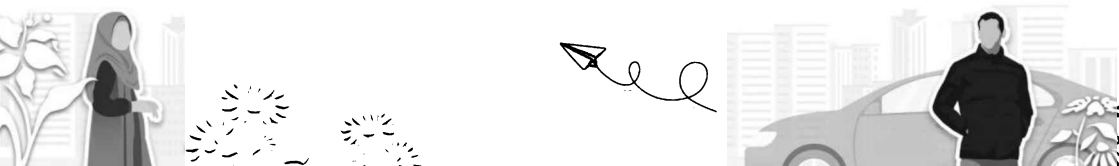
Aretha bergeming, menahan air mata yang hendak menetes.

"Aretha, aku mohon jangan lagi berkata yang bukan-bukan kepada Zefa tentang Fayra. Tolong, aku benar-benar ingin menghargaimu sebagai mama dari Zefanya."

"Aku tahu, Jay. Tapi kamu nggak pernah bisa merasakan bagaimana perasaanku."

"Aretha, aku nggak ingin berdusta dengan perasaan yang bisa saja akan terus melukai kita berdua. Aku dan kamu adalah masa lalu, maka biarkan itu terbingkai pada masa lalu. Sudah saatnya kita membangun masa depan dengan baik tanpa melupakan pelajaran yang kita bisa petik dari yang lalu," papar Jayden.

Aretha mengangguk pelan. Hatinya benar-benar tercabik. Perasaan cinta dan keinginan memiliki keduanya semakin membuat perempuan itu histeris. Aretha larut dalam tangis.



"Kenapa kamu begitu mudah menghapus aku, Jayden? Kenapa?" tanya Aretha seraya mengusap pipinya yang mulai basah.

Jayden menghela napas panjang, kemudian tersenyum tipis. "Aku nggak pernah menghapus kamu, Aretha. Kamu tahu itu! Aku tetap menempatkan kamu pada posisi di mana kamu memang harus ada di sana."

"Kamu begitu mudah membuang aku dari hatimu dan mengganti dengan perem—"

"Fayra. Namanya Fayra."

Perempuan berjilbab kuning gading itu mendengarkan. "Aku sudah bilang nggak akan menyebut namanya!"

Hening. Mereka berdua duduk berseberangan.

"Silakan diminum, Bu," tutur Bik Sundari seraya meletakkan cangkir berisi minuman hangat untuk keduanya.

Aretha mengangguk, mengucapkan terima kasih. Sepeninggal Bik Sundari, dia menatap pria di depannya. "Boleh aku meminta sesuatu padamu?"

"Katakan!"

"Sebelumnya, aku minta kamu bisa memahami permintaanku."



Pria itu menatap sekilas Aretha. Dia kembali menangkap wajah perempuan itu begitu pucat. "Aretha, kamu sakit?" tanyanya mengulang.

Namun, lagi-lagi Aretha tidak mengindahkan pertanyaan itu.

"Berapa hari lagi pernikahanmu?"

"Lima hari lagi."

Kembali air mata Aretha tumpah.

"Katakan, apa yang kamu inginkan?"

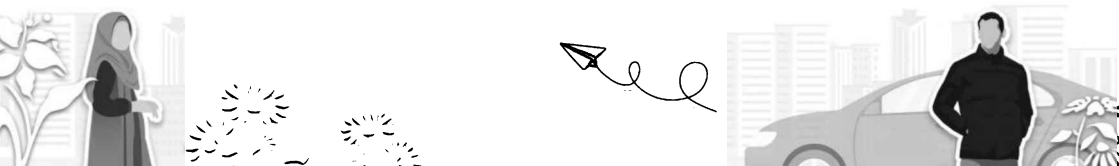
"Aku ingin kamu menundanya!"

Jayden mengerutkan kening mendengar penuturan itu. Dia menggeleng, kemudian berkata, "Menunda? Nggak bisa! Ini soal masa depan, aku nggak mau macam-macam."

"Setidaknya beri aku waktu untuk menunjukkan bahwa aku layak untuk dicintai Zefa, juga dirimu."

Jayden menggeleng. "Nggak bisa dan nggak mungkin, Aretha. Kamu harus paham itu."

"Aku sakit, Jayden! Mohon beri aku kesempatan untuk bahagia dan membahagiakan kalian!"



Jayden mengusap wajahnya, kemudian menggenggel.
"Maaf, aku nggak bisa!"

"Jayden, *please*. Tunda rencana itu."

"Aretha, apa yang ada di kepalamu? Dengar, orang tuamu sudah memahami keputusan ini. Seharusnya kamu juga bisa paham," tutur Jayden.

"Tapi aku mencintai kalian! Kamu keterlaluan, Jayden! Kamu sudah menghancurkan hidupku sehancur-hancurnya. Aku dipaksa berpisah dengan anakku, sementara kamu di sini bersenang-senang dengan perempuan itu!"

"Cukup, Aretha! Berhenti menyalahkan Fayra! Dia sama sekali nggak ada urusannya dengan masa lalu kita!"

"Kamu selalu membela dia! Dia bahkan tidak punya andil apa pun di hidup kamu, Jayden! Buka mata kamu! Bahkan setelah aku bilang aku sakit, kamu nggak peduli!"

Jayden menarik napas dalam-dalam, mencoba menahan diri untuk membalas ucapan perempuan itu.

"Kamu lupa, Jayden? Kamu lupa aku pernah kamu rusak? Kamu lupa kalau aku harus menderita dicemooh, dijauhi oleh teman-teman aku karena hamil? Kamu lupa? Kamu sudah menghancurkan harga diriku dan sekarang kamu—"



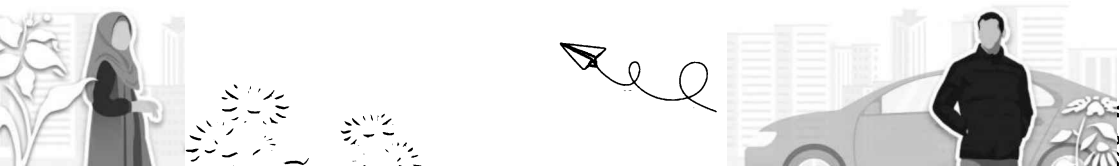
"Aretha!" bentak Jayden, membuat perempuan itu bungkam. "Kamu bilang aku merusak? Iya? Kamu bilang aku yang menyebabkan kamu hancur? Begitu?"

"Memang seperti itu kenyataannya, 'kan? Kamu mau mengelak?"

Pria berkaus putih itu menarik bibirnya miring seraya menggeleng. "Sebenarnya aku benci jika ingat perihal itu. Aku benci diriku jika mengingat betapa hinanya aku di masa lampau. Aku ingat bagaimana kita dulu, tapi itu dulu! Dan ketika itu aku tidak merusak seperti yang kamu ucapkan barusan! Kita, kita yang merusak diri kita masing-masing dengan dalih mencari kebahagiaan dan perhatian! Kamu lupa?" ujarnya dengan wajah penuh amarah.

"Aku tidak sedang membela diri, Aretha. Aku juga tidak sedang membela Fayra. Aku hanya ingin menjadi manusia yang lebih baik dari yang sudah-sudah. Aku hanya ingin menjalankan perintah agama yang kuanut sekarang. Apa itu menurutmu bentuk pembelaan?" imbuah Jayden lagi. "Aku sudah mencoba memahami posisimu, dengan memberi ruang kapan pun kamu bisa menemui Zefa. Tapi apa yang kamu lakukan? Kamu bahkan membuat pikiran Zefa rusak!"

"Rusak? Memangnya apa yang kulakukan?"



Jayden membuang napas kasar, lalu menggeleng. "Sudahlah, Aretha. Tentang usulanmu, sori aku nggak bisa! Aku mohon, aku sudah berupaya menghormatimu, jadi tolong hormati aku dan keputusanku."

"Kamu nggak punya hati, Jayden!"

"Terserah apa kesimpulanmu tentang aku. Aku nggak butuh penilaian siapa pun! Cukup aku dan Allah yang tahu!"

"Bahkan ketika tahu aku sakit? Kamu nggak mau tahu? Kamu akan tetap berbahagia di atas perihku?"

Jayden tak menjawab. Dia menarik napas panjang, kemudian memijit pelipisnya.

Menyadari Jayden tidak mungkin mengubah keputusannya, Aretha terlihat kecewa bercampur marah. Segera dia bangkit, lalu menyambar tas tangan di meja.

"Baik! Jika kamu tidak mau memenuhi permintaan ini, aku akan langsung meminta ke perempuan yang kamu cintai itu!"

Mendengar ucapan Aretha, Jayden bangkit. Dengan suara keras, dia memanggil Aretha.

"Tunggu! Kamu mau ke rumah Fayra?" tanyanya. "Kamu tahu, Aretha, justru di sini kamu yang sama sekali nggak punya hati!"



Aretha tersenyum sinis. Dengan tangan dilipat, dia membalikkan badan menghadap Jayden.

"Aku rasa di antara kita yang paling punya hati adalah perempuan itu! Perempuan yang kamu kagumi bak bidadari itu!" ucapnya dengan *gesture* mengejek. "Sementara kita ... aku dan kamu, kita berdua sama-sama berhati iblis!"

Kembali Jayden menarik napas panjang. Meski terlihat amarah di matanya, pria itu berusaha menahan agar tidak terbawa emosi.

"Aku pergi!"

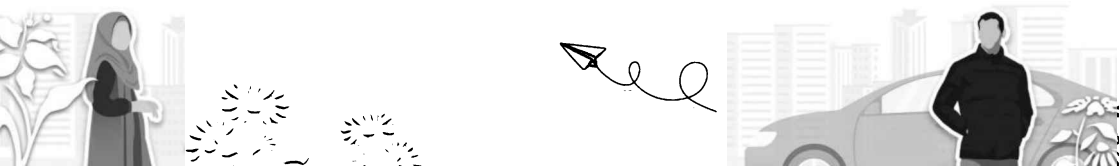
"Kamu mau ke rumah Fayra?"

"Bukan urusanmu, Pria egois!"

Dengan wajah merah membara, Aretha keluar menuju mobil dan mengemudikannya dengan kencang.

Sementara, Jayden meraih ponsel di meja, mencoba menghubungi Fayra. Dalam hati, dia berharap Aretha tidak ke rumah perempuan yang dicintainya.

Zefanya mengerjap kagum mendengar kisah hikmah tentang Alqamah yang durhaka kepada ibunya, sehingga di akhir hidup, pria itu harus menahan sakit sakaratul maut. Sampai



akhirnya sang ibu memaafkan dan Alqamah pun bisa pergi dengan tenang.

"Jadi dengan orang tua, dengan Papa, Mama, Zefa nggak boleh berbuat atau mengucapkan sesuatu yang membuat hati Papa juga Mama terluka," terang Fayra lembut.

Zefa mengangguk paham.

"Sama Bunda juga, 'kan, Bunda? Bunda kan nanti jadi orang tua Zefa juga. Sama seperti Papa, juga Mama," ungkap gadis kecil itu.

Fayra tersenyum tipis.

"Tapi, Bunda, gimana kalau Zefa kesel. Misalnya, kalau Zefa minta dibeliin coklat, tapi sama Papa nggak dibeliin?"

Perempuan bermata indah itu tertawa seraya mengusap puncak kepala Zefa. "Papa nggak beliin pasti ada alasannya, Sayang. Bisa jadi kalau Zefa makan coklat terlalu banyak, nanti bisa sakit gigi atau tenggorokan. Zefa, nggak semua yang kita inginkan itu bisa terwujud. Adakalanya menahan diri itu akan menjadi kita lebih baik. Zefa paham, Sayang?"

"Paham, Bunda. Hem, Bunda, Papa bilang sebentar lagi Bunda bakal tinggal di rumah Zefa. Benar, 'kan?"

Fayra tersenyum menanggapi pertanyaan itu.



"Bunda."

"Ya, Sayang?"

"Apa nanti Bunda jadi ibu tiri Zefa?"

Perempuan bergamis lavender itu tertegun mendengar pertanyaan bocah di depannya. Dengan mata menyipit, dia mengusap lembut pipi Zefanya.

"Zefa dengar dari siapa soal ibu tiri?"

"Mama," jawab Zefa seraya memainkan ujung jilbab instannya. "Zefa takut nanti Bunda jadi sering marah ke Zefa."

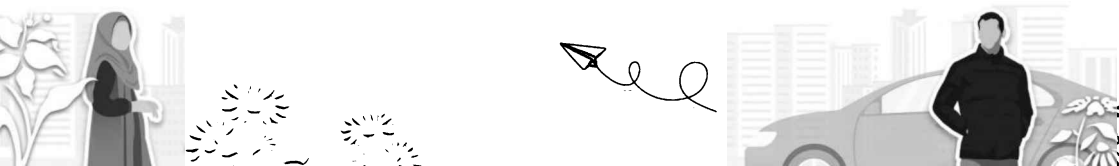
Fayra menggeleng. "Sayang, itu nggak benar."

"Kata Mama, ibu tiri itu seperti ibunya Cinderella yang sering marah, nyuruh-nyuruh, ngelarang-ngelarang juga."

"Zefa, masyaallah, Nak. Bunda nggak pernah berpikir kalau nanti Zefa adalah anak tiri Bunda atau Bunda akan jadi ibu tiri Zefa. Nggak pernah, Sayang," tutur Fayra dengan mata berkaca-kaca.

"Zefa jangan pernah berpikir seperti itu, Sayang. Bunda sayang banget sama Zefa," sambung Fayra. Air matanya menetes saat mengucapkan hal itu.

Gadis kecil itu menatap manik Fayra. Pelan tangannya mengusap pipi Fayra yang basah.



"Zefa tahu, Bunda. Maafin Zefa, ya, bikin Bunda nangis."

Fayra tersenyum, kemudian memeluk tubuh gadis kecil itu erat. Ada luka menelusup di hati ketika tahu Aretha telah membuat Zefa mencurigai dirinya. Perlahan, dia mengurai pelukan, kemudian tersenyum.

"Nah, sekarang, Zefa siap-siap pulang. Sebentar lagi Pak Sopir—" Fayra menghentikan kalimat ketika ponsel di meja berbunyi. "Sebentar, Zefa."

Fayra meraih benda itu. Matanya menyipit membaca nama si pemanggil.

"Siapa yang telepon, Bunda?"

Sejenak Fayra berpikir, sebab tidak biasa Jayden meneleponnya. Seingat dia, Jayden hanya sekali menelepon ketika Zefa hendak ke rumahnya waktu itu.

"Bunda, kenapa teleponnya nggak diangkat?"

Fayra terkesiap ketika Zefa bertanya. "I-iya, Zefa."

Dengan perasaan bercampur aduk, Fayra menggeser layar ke atas. Namun, ketukan tak beraturan dari luar, membuat dia membiarkan telepon itu tetap di posisi menerima panggilan.

"Seperti suara Mama, Bunda," tutur Zefa.



Gegas perempuan berjilbab lila itu bangkit berjalan cepat menuju pintu. "Mbak Aretha?"

Sementara di tempat lain, Jayden mengepalkan tangannya. Tanpa mematikan ponsel, dia berlari kecil meninggalkan rumah menuju garasi. Tak lama kemudian, dia meluncur dengan perasaan kesal.

"Mbak Aretha, silakan masuk," sambut Fayra ramah.

"Aku mau bicara serius denganmu, bisa?" tanya Aretha seraya masuk.

"Bisa, Mbak."

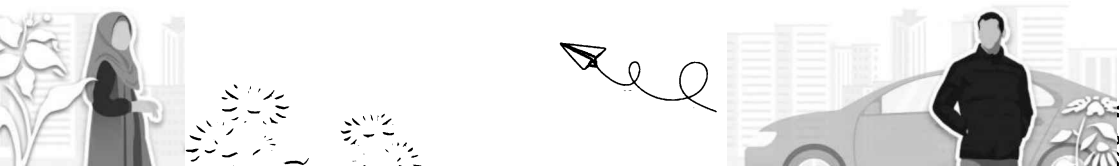
"Mama!" Zefa muncul dari dalam dengan membawa Iqra'-nya.

"Zefa? Ngapain di sini?" tanya Aretha. Dia sama sekali tidak mengetahui jika Zefanya berada di rumah itu.

"Belajar Iqra', Ma," jawab gadis kecil itu seraya menunjukkan buku yang ada di tangannya. "Zefa hebat, 'kan, Ma?"

Aretha tersenyum tipis, kemudian mengganggu.

"Zefa juga lagi menghafal surah Al-Fiil," imbuhnya, lalu duduk di sisi Fayra.



Melihat kedekatan putrinya dengan perempuan itu, Aretha tampak tak suka. "Fayra, sepertinya tidak sekarang. Aku akan ke sini lagi nanti. Ayo, Zefa, pulang sama Mama," ajaknya seraya bangkit.

"Kata Papa yang jemput Zefa nanti sopir, Ma."

"Nggak apa-apa, Mama telepon Papa nanti. Ayo!"

Fayra mengambilkan tas gadis kecil itu dari dalam, lalu memakaikannya.

"Terima kasih untuk hari ini, Bunda. *Assalamualaikum*," ujar Zefa, kemudian mencium punggung tangan Fayra.

"*Walaikum salam*, sama-sama, Zefa. Sampai ketemu lagi."

Aretha dan Zefa menuju mobil. Namun, belum sampai di kendaraan, Aretha kembali.

"Ada yang ketinggalan, Mbak?"

"Aku akan ke sini malam nanti. Ada hal yang kuharap kamu memikirkannya."

Setelah mengucapkan hal itu, Aretha membalikkan badannya, lalu pergi.



Lima belas menit setelah keduanya pergi, ketukan pintu kembali terdengar. Kali ini, iramanya pelan diiringi dengan salam. Mengetahui siapa yang datang, Fayra bingung harus berbuat apa. Sore itu, neneknya masih berada di masjid untuk mengikuti pengajian.

"*Walaikum salam*. Maaf, tapi Zefa sudah pulang dijemput Mbak Aretha," jelas Fayra begitu pintu dibuka.

Jayden menarik napas dalam-dalam. "Kamu baik-baik saja, 'kan?'"

"Baik. Alhamdulillah. Ada apa, Pak?"

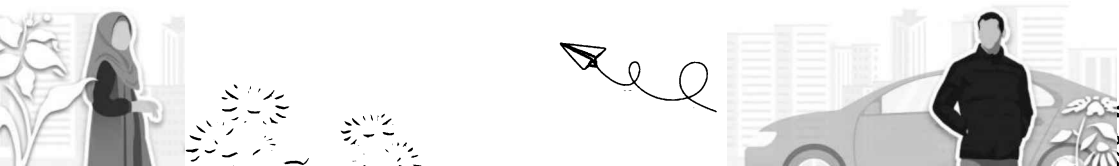
Jayden mengulum senyum mendengar panggilan 'Pak' untuknya. "Kenapa masih Pak manggilnya?"

Fayra semakin menyembunyikan wajahnya yang merona.

"Oke, nggak apa-apa. Sebentar lagi aku ingin mendengar kamu tidak lagi memanggil dengan panggilan itu," ujar Jayden. "Aretha ke sini bicara apa? Lalu, kenapa teleponnya kamu angkat tapi ditinggalkan begitu saja?"

"Maaf, Pak. Tadi keburu Mbak Aretha datang," jelas perempuan itu.

Jayden mengangguk paham. "Lalu, apa yang dikatakannya tadi padamu?"



"Nggak ada yang dikatakan, Pak."

Kening Jayden berkerut. "Kamu yakin dia nggak bicara apa-apa?"

Fayra menggeleng.

"Tentang pernikahan kita? Dia nggak menyinggung soal itu?"

Kembali perempuan itu menggeleng.

"Dia nggak bicara apa-apa?"

"Nggak. Sebenarnya ada apa, Pak?"

Pria itu tersenyum, kemudian menggeleng. "Nggak apa-apa. Kamu jaga diri baik-baik. Jangan terlalu dipikirkan, nanti sakit. Sudah hampir magrib, aku balik dulu. Salam buat Nenek. *Assalamualaikum.*"

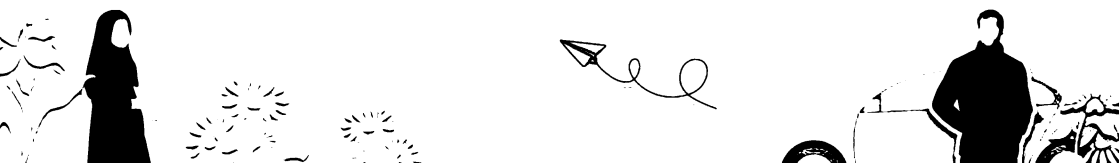




Fayra diam menyimak penjelasan Aretha. Seperti yang dia janjikan, malam selepas isya, Aretha datang kembali. Perempuan itu mengungkapkan keinginannya kepada Fayra.

"Aku harap kamu mengerti, Fay. Aku sudah mengatakan hal ini kepada Jayden, tapi ... cintanya padamu begitu dalam sehingga dia tidak peduli," tutur Aretha seraya tersenyum getir.

"Fayra, aku mohon. Bantu aku bicara ke Jayden. Aku ingin memiliki *quality time* bersama mereka karena aku sangat mencintai mereka. Tolong," mohonnya dengan mata berkaca-kaca. "Setidaknya, sebelum kamu bebas memiliki mereka."



"Aku sudah menjelaskan semua padamu. Tentu kamu tahu seperti apa penyakit ini. Aku sudah sampai ke titik lelah untuk melakukan pengobatan. Saat ini, aku hanya ingin kebersamaan mereka berdua hingga aku pergi."

Kepiluan merambat hati Fayra. Kondisi rapuh perempuan di depannya itu membuat Fayra meneteskan air mata. Perasaannya tersentuh dengan semua kisah pilu yang diceritakan Aretha.

"Mbak, saya akan bicarakan soal ini. Mbak jangan sedih, ya. Mereka berdua tetap milik Mbak Retha," ujar Fayra.

Aretha menyeka pipinya, lalu menatap wajah Fayra lekat, seolah sedang meyakinkan apa yang didengar barusan. "Kamu mau bantu aku, Fayra?"

Perempuan berpipi kemerahan itu mengangguk sembari tersenyum. "Saya akan usahakan supaya keinginan Mbak Aretha bisa terwujud. Tapi, boleh saya meminta sesuatu?"

"Apa itu?"

"Mbak harus terus melanjutkan pengobatan supaya bisa kembali sehat."

Sambil mengusap pipi, Aretha menggeleng. "Aku sudah putus asa, Fayra. Sehat pun, nggak ada yang mencintai aku. Jadi untuk apa—"



"Mbak nggak boleh bicara seperti itu. Ada kedua orang tua Mbak Retha yang pastinya sangat mencintai Mbak. Ada Zefanya juga."

Aretha tersenyum masam ketika Fayra tidak menyebutkan nama Jayden.

"Fayra."

"Iya, Mbak?"

"Apa kamu mencintai Jayden?"

Mendengar pertanyaan itu, Fayra menatap sekilas perempuan di depannya, kemudian tersenyum tipis. "Apa Mbak harus tahu soal itu?"

Aretha membalas dengan senyuman seraya menggeleng.

"Aku tahu kamu mencintainya," balasnya. "Dia pria yang baik. Meski terkadang keras kepala, dia juga sangat bertanggung jawab. Itulah sebabnya aku susah lupa pada sosoknya."

Fayra tersenyum tipis.

"Ups! Maaf, aku hanya bercerita apa yang aku tahu, Fay."

"Nggak apa-apa, Mbak. Saya mengerti."

Aretha mengangguk, kemudian kembali meminta kesediaan Fayra agar membicarakan soal permohonannya.



"Inshaallah saya akan segera bicarakan soal itu. Tapi ... apa pun keputusan nanti, yang jelas saya ingin Mbak tahu saya benar-benar sudah menyampaikan pesan Mbak."

"Oke, Fay. Aku berterima kasih sekali kamu sudah bersedia. Aku balik dulu. Sekali lagi, terima kasih sudah menerimaku dengan baik."

"Itu kemauan Aretha. Sementara, yang berhak memutuskan adalah Jayden," tutur Nenek. Kekhawatiran terpahat di wajah tuanya tatkala mendengar cerita Fayra. "Fayra, misal keputusannya tidak seperti rencana yang sudah disusun, kamu nggak kecewa, Sayang?"

Fayra menggeleng pelan.

"Jika Allah menginginkan itu, Fayra akan berusaha menerima, Nek. Kalau kecewa ... itu nggak bisa dibohongi. Fayra manusia biasa, Nek. Bisa sedih, bisa kecewa," jawabnya seraya menarik napas dalam-dalam. "Bukankah semua yang terjadi adalah takdir Allah, Nek?"

"Iya, Sayang. Nenek percaya kamu bisa melewati apa pun yang terjadi," balas Nenek tersenyum. "Sekarang, pergilah tidur. Minta keluasaan dan kelapangan hati pada Allah."

"Ya, Nek."



"Kamu hindari bertemu dan mengobrol soal ini dengan Jayden. Biar Nenek saja. Karena jika kalian bertemu, akan ada rasa yang ikut hadir di dalamnya. Kamu hubungi saja dia. Bilang Nenek ingin bertemu!" titah Nenek tegas.

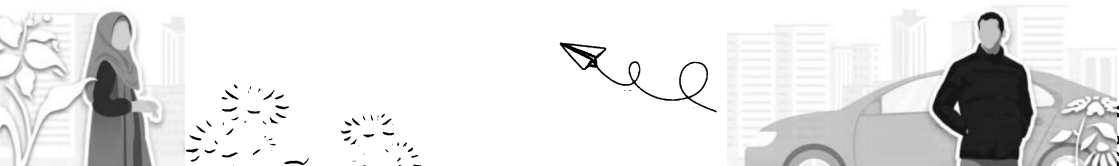
"Baik, Nek. Terima kasih."

Luruh dalam doa di sepertiga malam di atas sajadah dengan air mata, Fayra meminta diberi petunjuk agar bisa melangkah dan memilih jalan yang benar. Dengan suara lirih, perempuan itu merapal doa, "Ya Allah, saat aku kehilangan harapan dan rencana, tolong ingatkan aku bahwa rencana-Mu jauh lebih besar dari kekecewaanku, dan rencana yang Engkau siapkan untuk hidupku, jauh lebih baik dari impianku."

Sementara di tempat berbeda, seorang pria juga tengah larut dalam sujud panjangnya, lalu ditutup dengan doa meminta petunjuk serta agar terus diberikan keyakinan dan keistikamahan dalam menjalankan keyakinannya.

Sebuah Al-Qur'an untuk pemula yang sengaja Jayden beli, perlahan dibuka. Tak lama kemudian, dia larut dalam kekhusyukan membaca ayat-ayat Allah.

Wajah Jayden menegang mendengar pertanyaan Nenek. Dia sama sekali tidak menyangka jika Aretha bertindak seperti itu.



Dia juga belum tahu kebenaran soal sakit Aretha seperti yang disampaikan oleh perempuan paruh abad itu.

"Jayden, ini yang Nenek khawatirkan. Sebelum semuanya terlambat, segera putuskan bagaimana kelanjutannya." Perempuan bergamis dongker itu menarik napas dalam-dalam. "Nenek juga Fayra akan menerima apa pun keputusanmu. Fayra bisa paham dan menerima jika harus gagal."

"Nek, saya tidak akan menghentikan rencana itu. Saya tetap akan menikahi Fayra. Mengenai sakit yang diidap Aretha, itu karena Allah ingin mengujinya. Saya sebagai orang yang pernah dekat, tentu akan berdoa dan memberi *support* agar dia bisa menghadapi," potong Jayden tegas.

"Kamu yakin? Kamu yakin Aretha tidak akan mengganggu Fayra jika kelak kalian menikah?"

"Yakin, Nek. Saya sendiri yang akan melindungi istri saya nanti."

Perempuan sepuh itu menghela napas dalam-dalam. "Jayden, jika itu memang keputusanmu, lakukan! Nenek hanya memanggilmu kemari untuk meyakinkan diri Nenek. Sejujurnya, Nenek khawatir dan Nenek rasa itu wajar, karena Fayra cucu satu-satunya."

"Saya paham, Nek."



"Syukurlah jika kamu merasa yakin dengan keputusan itu."

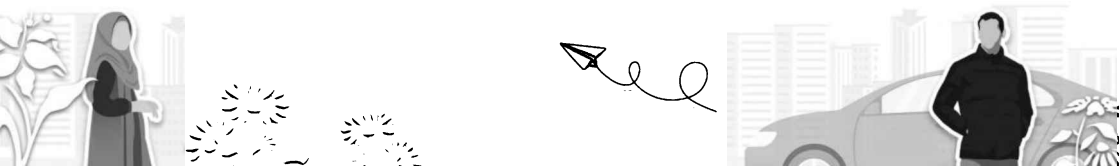
Sehari sebelumnya, Fayra menemui suami Bu Dian itu di klinik. Dokter Budi memintanya untuk kembali lagi agar bisa berkonsultasi dengan Dokter Dita yang lebih paham soal keluhan yang dia alami.

"Endometriosis adalah kondisi ketika jaringan yang membentuk lapisan dalam dinding rahim tumbuh di luar rahim. Jaringan yang disebut endometrium ini dapat tumbuh di indung telur, usus, *tuba falopi*, vagina, atau di rektum," jelas Dokter Dita saat Fayra bertandang ke Klinik Kasih Bunda milik Dokter Budi.

Menurut Dokter Dita, sebelum menstruasi, endometrium akan menebal sebagai tempat untuk menempelnya sel telur yang sudah dibuahi. Bila tidak dalam kondisi hamil, endometrium tersebut akan luruh, lalu keluar dari tubuh sebagai darah menstruasi.

Pada kasus endometriosis, jaringan endometrium di luar rahim tersebut juga ikut menebal, tetapi tidak dapat luruh dan keluar dari tubuh.

Mendengar penjelasan perempuan berjilbab yang memiliki satu anak itu, hati Fayra bergejolak.



"Apa itu bahaya, Dokter? Kemungkinan yang terburuk apa?" tanyanya dengan wajah gelisah. "Apa saya nggak bakal bisa memiliki anak? Apa saya akan mandul, Dokter?"

Dokter Dita tersenyum tipis, kemudian menggeleng. "Endometriosis terbagi menjadi empat tingkatan, yang tergantung kepada lokasi, jumlah, ukuran, dan kedalaman lapisan endometrium."

"Pada kasus Mbak Fayra, muncul jaringan endometrium yang kecil dan dangkal di indung telur. Peradangan juga dapat terjadi di sekitar rongga panggul. Jadi, jenis ini disebut endometriosis minimal," terangya lagi.

"Jadi gimana, Dokter? Saya akan menikah, lalu bagaimana jika"

"Mbak Fayra, semua insyaallah ada jalan keluarnya. Ingat, jangan pernah putus asa! Masalah yang Mbak alami akan sama-sama kita hadapi. Ada Allah yang maha segalanya. Minta pada-Nya, sambil kita terus berusaha."

"Iya, Dokter. Terima kasih," balas Fayra seraya memilin ujung jilbab.

Fayra keluar dari klinik dengan langkah gontai. Matanya berkaca-kaca mengingat keterangan dokter tadi. Perempuan mana yang tidak luka jika mengetahui dirinya tidak bisa



memberikan keturunan. Terlebih rencana pernikahan tinggal menghitung hari.

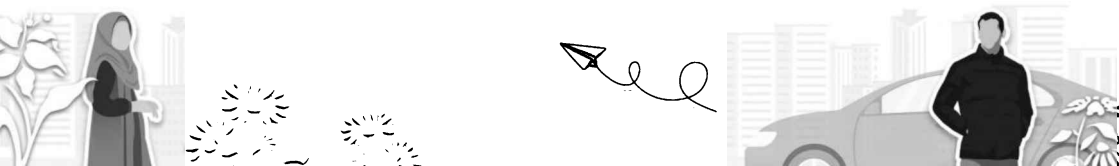
Jauh sebelum dia tahu penyakitnya, Fayra sering mencari jawaban di internet. Hatinya semakin galau. Hal ini tidak diketahui oleh sang nenek.

Perempuan sepuh itu hanya tahu jika sedang menstruasi, Fayra selalu merasa kesakitan. Meski berulang kali sang nenek mendesaknya untuk periksa, Fayra yang telah tahu apa yang terjadi pada dirinya, selalu menolak halus dengan alasan sakitnya hanya sementara.

Mendadak Fayra ingin mengabarkannya pada Jayden. Dia tidak ingin pria itu merasa dibohongi dengan kondisinya. Fayra juga tidak mau Jayden menyesal kelak jika tahu apa yang terjadi padanya.

Perempuan berjilbab biru muda itu melangkah ke sebuah kafe kecil di seberang klinik. Tak ada yang bisa dilakukan kecuali segera mengabari Jayden agar pria itu segera membatalkan pernikahan mereka.

"Clara, bisa ke alamat yang aku *share* barusan? Tolong aku," ujarinya menelepon Clara. Sahutan dari Clara, berhasil mencetak garis lengkung di bibirnya.



Fayra kembali meletakkan ponsel ke tas kecilnya. Tas yang dirajut apik oleh sang nenek saat itu. Mata Fayra kembali berkaca-kaca mengingat betapa bahagia perempuan sepuh itu menyambut pernikahannya yang sudah diambang pintu.

Sengaja dia meminta Clara menemaninya bertemu Jayden. Dia tidak mau hanya berdua saja dengan pria itu meski di tempat umum. Baginya, fitnah bisa saja terjadi di mana pun dan kapan pun.

Seorang pramusaji mendekat memberi daftar menu. Fayra memesan dua gelas jus semangka untuknya dan Clara.

Tak menunggu lama, perempuan bermata sipit itu tiba dengan senyum cerianya. Sambil memeluk dan ber-*cipika-cipiki*, Clara bertanya, "Tumben, Fay? Sepertinya penting? Kamu kenapa nggak ke rumah aja? Kan udah dekat, Fay?"

Fayra memberi isyarat agar sahabatnya itu duduk. Dua gelas jus semangka tiba, membuat mata Clara membulat bahagia.

"Minum dulu, Clara!"

"*Thanks*, Fay. Tapi jelaskan ada apa?" tanya Clara sambil mengaduk minuman segar di depannya.

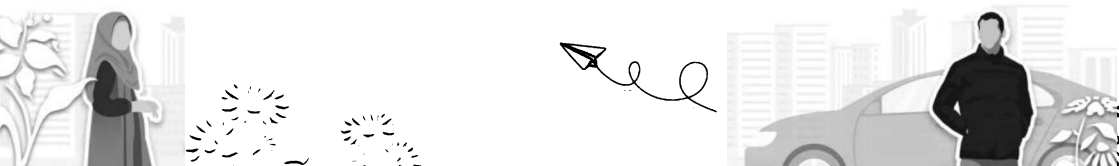
"Aku minta kamu temani aku menemui Pak Jayden."



Clara mengangkat wajahnya, menatap wajah Fayra yang terlihat sendu. Dia mulai merasa ada yang tidak beres.

"Untuk apa? Kenapa wajahmu sedih gitu, Fay?"

"Untuk" Fayra menarik napas dalam-dalam, kemudian perlahan dia keluarkan. "Untuk memintanya membatalkan pernikahan kami."



"Kamu tahu tujuan utamaku menikah?
Aku ingin menjaga diri dari syahwat dan ingin
menjadi pribadi yang lebih baik. "





"**W***hat!*"

Clara memekik kencang hingga membuat beberapa pengunjung di kafe itu melayangkan pandangan ke arah mereka.

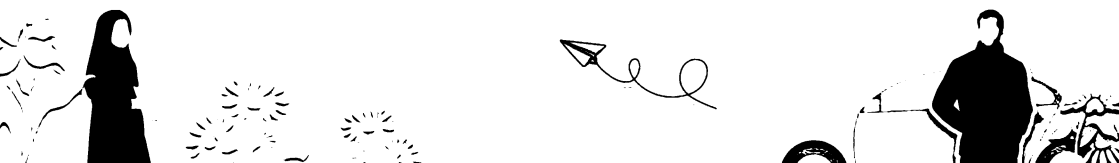
"Clara, jaga suaramu!"

"Kamu serius, Fay? Kamu yakin dengan ucapanmu barusan?" tanyanya masih dengan mata membelalak.

"Aku serius, Clara," sahut Fayra datar.

"Kenapa, Fay? Ada apa?"

Tak menjawab, perempuan berjilbab itu mengeluarkan sejumlah obat dari tas ke meja.



"Kamu pasti sudah tahu jawabannya."

"Apa-apaan ini, Fay? Kamu sakit apa?"

"Endometriosis. Aku mengidap endometriosis minimal, Clara."

"Ya, terus? Kenapa kamu hendak membatalkan—"

"Clara, kamu ingat kita pernah membicarakan soal ini? Soal keluhanku setiap datang bulan?"

Clara mengangguk dengan paras penasaran.

Fayra menarik napas, kemudian mengungkapkan apa yang dia dengar dari penjelasan dokter. "Akan sulit bagi perempuan yang memiliki kasus sepertiku untuk bisa memberikan keturunan, Clara," paparnya dengan mata berkaca-kaca.

"Tapi kata dokter—"

"Aku nggak mau membuat siapa pun kecewa. Terlebih pria baik seperti dia."

Hening sejenak.

"Tapi, Fay. Dengan keputusanmu itu, akan lebih mengecewakan Pak Jayden. Kamu tega membuatnya kecewa? Kamu tega membuat Zefa sedih?"



Fayra bergeming. Jauh di lubuk hati, sebenarnya dia lebih remuk dari yang diduga. Bayangan sang nenek yang akan terluka berbaur dengan sorot mata bahagia Zefanya. Semua itu telah cukup meluluhlantakkan nuraninya.

"Aku punya alasan kuat untuk membatalkan semuanya, Clara."

Clara menjauhkan gelasnyanya, lalu menatap wajah Fayra lekat. "Kamu egois, Fayra. Aku bahkan tidak mengenalmu. Ada apa denganmu, Fay? Kamu lupa ada Tuhan? Kamu lupa nasihatmu tentang doa padaku saat itu?"

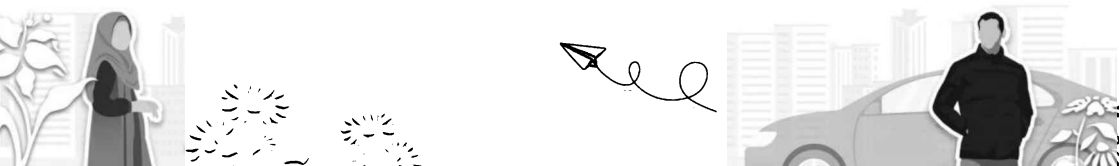
Bulir bening luruh membasahi pipi Fayra. Ucapan Clara bak bumerang baginya. Ternyata, mempraktikkan memang tidak semudah berbicara.

Namun, Fayra merasa saat ini tengah berada di titik terbawah hidupnya. Siapa pun perempuan pasti akan luka jika menyadari dirinya akan kesulitan untuk hamil seperti perempuan lainnya.

"Clara, mungkin kamu benar kalau aku egois, tapi akan lebih egois lagi jika aku tidak mengatakan ini padanya," elak Fayra.

"Kalau dia tidak setuju dengan ide itu, bagaimana?"

"Clara, setiap pernikahan pasti memiliki harapan, 'kan?"



Clara mengangguk.

"Kamu tahu harapan setiap orang yang menikah itu apa?"

Clara bergeming.

"Setiap pasangan yang menikah tentu menginginkan adanya keturunan. Keturunan untuk meneruskan generasi mereka. Begitu, 'kan?"

Perempuan bermata sipit yang telah lama mengenal Fayra itu masih membisu.

"Dan aku ... aku bukan perempuan yang sempurna yang bisa hamil dan melahirkan seperti perempuan pada umumnya! Aku nggak bisa!" tutur Fayra emosional.

"Siapa bilang nggak bisa, Fay? Bukannya kamu bilang tadi dokter—"

"Aku nggak mau orang-orang yang kucintai memupuk harap terlalu besar, Clara. Aku melihat dari kemungkinan yang terburuk," potong Fayra.

"Termasuk Nenek?"

"Iya, termasuk Nenek."

Hening, keduanya saling diam. Sayup-sayup suara musik di kafe itu menambah suasana syahdu.



"Baiklah jika itu yang kamu inginkan. Tapi aku nggak yakin Pak Jayden bisa terima."

Fayra menarik bibirnya. "Terima atau nggak, setidaknya dia tahu," ungkapnya.

Clara mengedikkan bahu. Sejujurnya, dia ikut kecewa dengan keputusan itu.

"Kamu sudah menghubunginya?"

Fayra mengangguk, mengatakan bahwa Jayden akan menemui mereka.

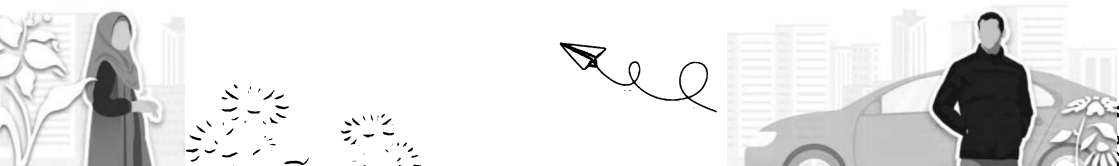
"Kamu tahu, Fayra. Dia pria yang baik!"

"Aku tahu, Clara."

"Kalau tahu, kenapa kamu tega—"

"Justru aku akan jadi perempuan paling jahat jika tidak mengabarkan hal ini sekarang, Clara."

Seorang pria berkacamata hitam turun dari mobil. Siang itu setelah istirahat, ponselnya bergetar menerima pesan dari perempuan yang dia cintai. Tak biasanya perempuan itu mengirim pesan. Dari kalimat yang terbaca, jelas ada hal penting yang ingin disampaikan.



Sebuah kafe kecil bernuansa modern jadi tempat pertemuan mereka. Tak sulit menemukan Fayra di antara tempat itu. Matanya berbinar ketika melihat perempuan itu tengah duduk berdampingan dengan rekannya.

"*Assalamualaikum*, selamat siang," sapanya sopan seraya tersenyum hangat.

Fayra tersenyum seraya menjawab salam.

"Aku nggak bikin kalian menunggu lama, 'kan?" tanya pria itu seraya duduk di kursi, tepat di seberang Fayra.

"Nggak, Pak," sahut Clara.

Jayden menaikkan alis, kemudian menatap perempuan berjilbab di depannya.

"Apa kabar, Fayra?"

"Baik, alhamdulillah."

Pria itu kembali tersenyum.

"Dari pesan yang aku baca, sepertinya ada hal serius?" tanyanya seraya menyandarkan tubuh di punggung kursi. "Kalau mau membicarakan soal Aretha, aku tidak akan mengubah keputusan. Kalau mau membicarakan tentang pernikahan, aku akan mendengarkan."



Clara sontak melirik Fayra. Rekannya itu terlihat gelisah. Tak ingin berlama-lama di tengah-tengah pasangan yang saling jatuh cinta, dia menyenggol lengan Fayra.

"Fay, katakan apa yang mau kamu katakan," tuturnya pelan.

"Maaf sebelumnya jika mengganggu." Suara Fayra terdengar lirih.

Jayden tersenyum tipis, kemudian berkata, "Kamu memang selalu mengganguku, Fayra. Itu sebabnya aku memilihmu."

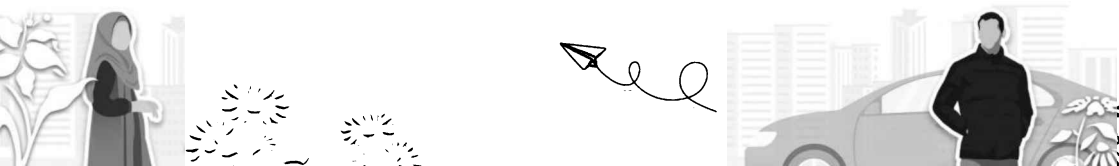
Mata Clara membeliak mendengar penuturan pria gagah yang tengah tersenyum itu. Tak disangka, ternyata Jayden bisa mencairkan suasana. Sementara, pipi Fayra semakin merona, susah payah menyembunyikan wajahnya.

Melihat itu, Jayden mengulum senyum, menyadari bahwa Fayra sangat pemalu.

"Oke, maaf, bikin kamu tak nyaman. Katakan ada apa?"

"Bagaimana jika pernikahan kita dibatalkan?" tanya Fayra dengan suara bergetar.

Ucapan Fayra membuat wajah pria itu *pias*. Tubuhnya yang tadi bersandar, cepat dia tegakkan.



"Kamu bicara apa, Fay?" tanyanya tegas.

Melihat ekspresi Jayden, membuat Clara menelan ludah. Jelas terbaca sorot kecewa bercampur tanya di matanya.

"Kamu minta dibatalkan? Kenapa?"

Dengan suara bergetar, Fayra berkata, "Ada alasan kuat sehingga keputusan itu terjadi."

"Apa? Jelaskan padaku. Apa ini ada hubungannya dengan Aretha?"

Gegas Fayra menggeleng. "Nggak ada. Sama sekali nggak ada."

"Lalu?"

"Saya sakit."

Mata Jayden menyipit. "Sakit?"

"Hem ... aku boleh bantu jawab, Fay?" Clara yang sejak tadi diam, merasa harus ikut dalam pembicaraan mereka.

Fayra mengangguk pelan, mengizinkan rekannya menjelaskan. Dengan hati-hati, perempuan di samping Fayra itu mengungkapkan alasan sahabatnya. Tampak Jayden menyimak dengan saksama.



"Hanya itu alasannya, Fayra?" tanyanya lembut saat Clara selesai menjelaskan.

Perempuan berjilbab itu mengangguk pelan dengan wajah masih menunduk. Sementara, pria berkemeja putih dengan lengan dilipat itu tersenyum lebar.

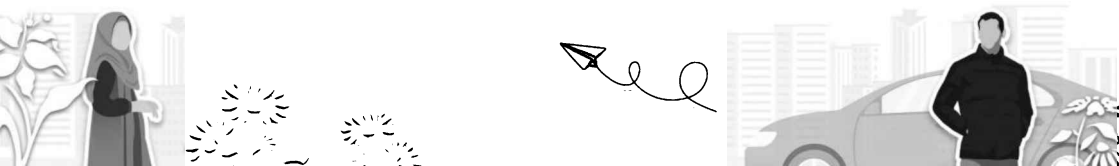
"Kamu tahu, mendengar permintaan itu membuatku semakin ingin cepat hari itu tiba," balasnya santai. "Dengar, Fayra. Memiliki keturunan adalah impian siapa pun yang telah berumah tangga, tetapi bukan berarti itu adalah tujuan utama. Kamu tahu tujuan utamaku menikah?"

Fayra menggeleng pelan.

"Aku ingin menjaga diri dari syahwat dan ingin menjadi pribadi yang lebih baik. Selebihnya soal keturunan ... aku pikir itu bukan sesuatu yang harus dipusingkan, Fay. Ada banyak cara untuk mendapatkan apa yang kamu takutkan. Lagi pula menurut Clara, bukankah dokter mengatakan bisa diusahakan?"

Fayra memejamkan mata, menahan bulir bening yang sejak tadi berebut untuk keluar.

"Aku mengerti perasaanmu. Sudah, nggak perlu diperpanjang masalah ini. Kita bisa usahakan nanti. Lagi pula ... kalau Allah berkehendak, tidak ada yang tidak mungkin, bukan?" sambung Jayden.



"Tuh kan, Fay. Aku bilang juga apa? Kamu nggak boleh seperti itu," timpal Clara.

Jayden menarik napas lega setelah melihat perempuan di depannya mengangguk pelan. "Sekarang kamu mau ke mana?"

"Pulang."

"Oke, aku antar."

Fayra menggeleng cepat, mengatakan bahwa dia membawa motor.

"Iya, aku tahu. Maksudku, aku ikuti sampai kamu tiba di rumah dari belakang. Aku cuma takut kamu diambil orang," kelakar Jayden disambut tawa kecil Clara dan senyum malu Fayra.

Akad nikah berlangsung lancar. Dengan sekali tarikan napas, Jayden telah resmi memperistri Fayra. Pria itu terlihat gagah dengan baju khas Melayu putih lengkap dengan peci berwarna senada.

Senyumnya mengembang ketika seluruh undangan yang hadir berkata, "Sah!"

Demikian pula dengan Bisma yang menjadi saksi. Pria itu tampak langsung menjabat tangan sahabatnya seraya



mengucapkan selamat. Sementara di dalam, Fayra meneteskan air mata ketika Nenek memeluknya.

"Mulai hari ini, kamu sepenuhnya milik suamimu, Fayra. *Barakallahu lakuma wa barik 'alaikuma wa jama'a baynakuma fii khoir,*" tutur Nenek dengan mata berkaca-kaca.

"*Aamiin.* Terima kasih, Nek," balas Fayra tergugu. Air matanya semakin deras mengalir, membuat sang nenek mengernyitkan dahi.

"Sudah, jangan banyak mengeluarkan air mata. Kamu berhak bahagia, Sayang," bisik Nenek seraya mengusap lembut pipi cucunya dengan tisu.

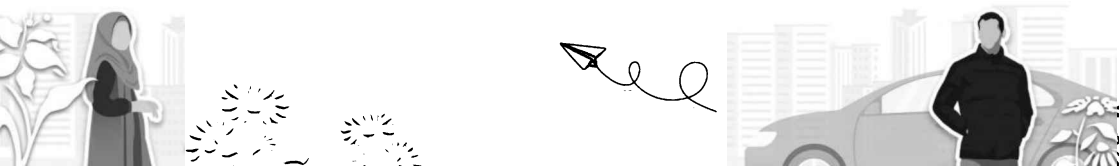
"Kamu siap menemui tamu?" tanya perempuan sepuh bergamis putih itu seraya tersenyum.

"Tamu perempuan, 'kan, Nek?"

"Tentu! Teman Jayden itu pintar mencari WO yang paham bagaimana seharusnya pernikahan islami," puji perempuan sepuh itu tersenyum.

"Bunda! Bunda cantik banget!" Zefa muncul dari balik pintu.

Gadis kecil itu memakai gamis putih serasi dengan jilbabnya. Dia tersenyum lebar, lalu mendekat.



"Nenek, Bunda cantik, 'kan?" tanyanya menatap Nenek, meminta persetujuan.

"Tentu! Zefa juga cantik!" balas Nenek sambil mengusap puncak kepala Zefa.

Gadis kecil itu tertawa kecil, lalu bergaya dengan melebarkan gamisnya di depan Fayra.

"Baju Zefa bagus nggak, Bun?"

"Bagus, dong! Siapa yang pilihin?" tanya Fayra.

"Zefa pilih sendiri."

Senyum Fayra mengembang, lalu mengusap lembut pipi tembam Zefanya.

"Ayo, Fay. Nenek temani ke luar. Kamu harus menemui para tamu. Ayo, Zefa! Kita temani Bunda," ajak Nenek disambut anggukan oleh gadis kecil itu.



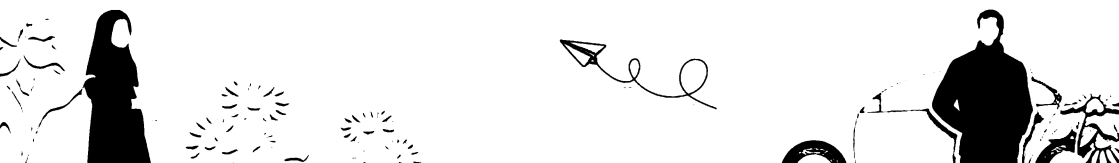


"Selamat, *Bro*! Akhirnya, perempuan yang kamu impikan bisa kamu dapatkan!" Bisma kembali menyalami rekannya.

Jayden tertawa kecil seraya mengucapkan terima kasih. "Konsep pernikahan sakral dan sederhana, benar-benar seperti yang kuinginkan. *Thanks, Bro!*"

"Santai, aku akan menagihnya nanti! Hem ... kamu nggak penasaran gimana wajah istrimu?" goda Bisma seraya menaikturunkan alisnya.

"Kan tadi waktu foto sudah, meski cuma sebentar." Jawaban Jayden lebih terdengar seperti keluhan.



Bisma terkikik geli. "Tadi sebentar banget, ya? Pasti kamu gemetar waktu dia mencium punggung tanganmu. Iya, 'kan? Fayra juga pasti merasakan hal yang sama."

Tersenyum, Jayden pun menjawab, "Kamu nggak perlu berpikir soal itu, *Bro*. Toh nanti malam, aku akan puas menikmati wajahnya dan menyentuhnya. Bahkan bukan hanya wajah, tapi"

Bisma terbahak seraya menepuk keras bahu Jayden, membuat pria itu ikut tertawa.

"Aku harap kamu menyusul setelah ini!"

Bisma menaikkan alisnya, kemudian tersenyum tipis. "Doain aja!"

"Hem ... kayak gini ternyata konsep pernikahan menurut Islam, ya." Bisma mengedarkan pandang, menatap dekorasi serba putih dengan bunga lili segar menjadi hiasan pelaminan. Aroma bunga pun menyeruak, menyapa penciuman para undangan.

"Keren! Aku suka. Jadi, nggak ada yang namanya *ikhtilat*. Bukan begitu, Ustaz?" Jayden menoleh ke Ustaz Amir yang sudah berada di sampingnya.

Pria yang tengah menggendong putra pertamanya itu mengangguk seraya tersenyum.



"Untuk menjaga pandangan dan menjaga terjadinya hal yang tidak diinginkan," timpalnya. "Kalian pasti tahu apa yang dimaksud hal yang tidak diinginkan, 'kan?'"

Bisma dan Jayden tertawa bersama, kemudian mengangguk. Tak lama, para undangan berdatangan mengucapkan selamat, termasuk anak buah Jayden.

Sementara di bagian pengantin perempuan, tampak Aretha datang bersama mamanya. Wajah perempuan itu terlihat muram, meski sesekali dia tersenyum kecil.

"Selamat, Fay. Semoga kamu bahagia," tuturnya seraya menjabat tangan Fayra.

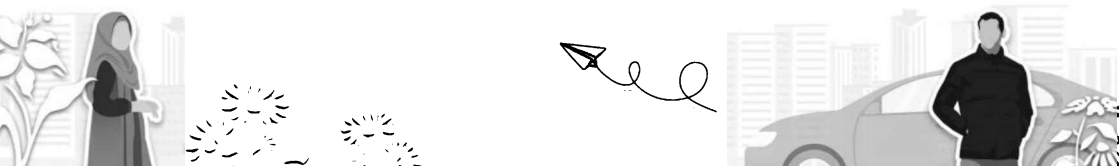
"Terima kasih, Mbak. Semoga kita bisa menjadi saudara, ya, Mbak."

Tak ada sahutan. Aretha kemudian membalikkan badan, mengajak mamanya pergi. Perempuan itu bahkan tak menghiraukan panggilan Zefanya.

"Zefa manggil kamu, Retha."

"Biarkan saja, Ma. Ayo, kita pulang. Setidaknya, Retha udah melakukan apa yang Mama mau!"

Perempuan di samping Aretha itu menarik napas dalam-dalam, kemudian mengangguk.



"Eyang mau pulang?" tanya Zefa yang sudah berada di depan mereka. Matanya mengerjap, menatap wajah murung Aretha.

"Iya, Zefa. Eyang mau langsung pulang."

"Mama juga?"

"Mama nggak enak badan, Zefa. Mama pulang dulu."

Zefanya mengangguk mengerti. Tak lupa, dia menjabat tangan keduanya.

Clara yang sejak tadi mengamati Aretha, mengalihkan pandangannya ke Fayra. "Aku melihat kecemburuan di matanya," bisiknya.

"Aku tahu itu. Biarkan saja. Dia berhak memiliki perasaan itu."

"Kamu terlalu baik, Fay!"

"Untuknya ... aku akan tetap berbuat baik, Clara."

"Meski dia menyakitimu?"

"Dia punya alasan untuk itu!"

Clara mendengkus mendengar jawaban lugas rekannya.

"Sudahlah, hari ini kita harus bahagia, bukan?" Fayra menatap Clara.



"Aku harap bukan hanya hari ini, Fayra," balas Clara, "untukmu, aku nggak mau melihat kesedihan lagi."

Bibir Fayra mengembang sempurna. Tak lama, dari jauh tampak beberapa orang tua anak-anak asuhnya di *day care* datang untuk mengucapkan selamat.

Pujian beberapa undangan yang hadir, membuat pipi Fayra semakin merona.

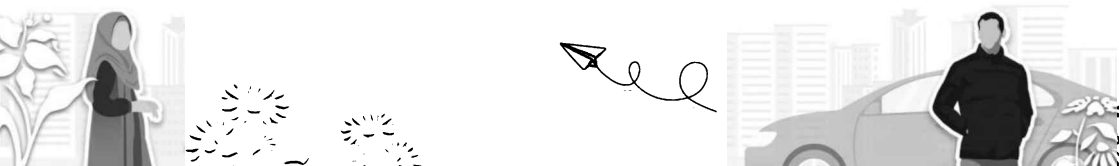
"Tapi memang bener, Fay. Kamu cantik banget!" timpal Clara, "aku rasa Pak Jayden bakal makin klepek-klepek nanti malam!"

"Clara!"

Gadis bergaun putih selutut itu menutup mulutnya, menahan tawa.

Pesta usai. Perasaan bahagia bercampur haru menghinggapi sang nenek. Penantian selama ini akhirnya tuntas. Dia telah selesai pada tugas menikahkan cucu satu-satunya.

Seperti yang telah dikatakan Jayden, jika dia sudah menikahi Fayra, pria itu meminta agar sang nenek juga ikut tinggal bersama mereka. Namun, perempuan sepuh itu menolak halus.



Baginya, rumah yang dia tinggali adalah sisa satu-satunya kenangan indah yang Nenek miliki.

"Kamu nggak perlu mengkhawatirkan Nenek. Nenek akan baik-baik saja. Justru kalian yang harus memikirkan bagaimana membangun rumah tangga yang sakinah mawadah *warahmah* seperti yang ada dalam tuntunan agama kita," tutur Nenek kala Jayden mengutarakan kembali maksudnya.

Fayra memejamkan mata sejenak, menahan bulir bening yang hendak luruh. Hatinya tak tega meninggalkan sang nenek sendiri. Melihat itu, Jayden menyadari. Dengan senyum mengembang, dia meraih tangan sang istri, kemudian menggenggamnya erat.

"Jangan khawatir, Sayang. Kamu bisa bertemu Nenek kapan pun kamu mau. Aku sendiri nanti yang akan mengantarkan," ucap Jayden.

Mendengar hal itu, Fayra menarik bibirnya, dan malu-malu menatap Jayden seraya mengucapkan terima kasih.

"Aku suamimu, katakan apa yang kamu inginkan. Apa pun itu akan aku wujudkan, asal"

"Asal?" tanya Fayra pelan.

"Asal jangan memintaku untuk melepaskanmu."



Nenek tersenyum lebar mendengar penuturan Jayden.

"Sudah, sekarang kamu bisa bawa istrimu ke rumah. Dia milikmu, perlakukan dia dengan baik, sayangi dia seperti yang sudah Nenek sampaikan waktu itu, Jayden."

"Baik, Nek. Saya ingat dan akan selalu saya usahakan untuk itu."

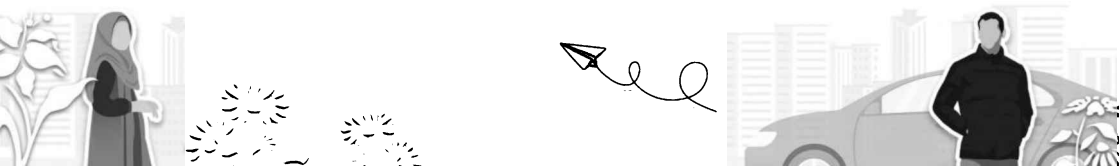
Bik Sundari menyambut gembira nyonya baru di rumah itu. Celoteh riang Zefa semakin membuat semarak kediaman Jayden. Kehangatan tercipta dengan kehadiran Fayra.

Sementara, kebahagiaan jelas terukir di wajah pria yang memiliki cambang tipis itu. Jika dahulu Jayden hanya bisa mencuri pandang pada Fayra, kini dia bahkan enggan melepas pandangan dari paras cantik sang istri.

"Bik, malam ini Zefa sudah ada yang dongengin kalau mau bobok," ucap Zefa dengan mata berbinar.

Bik Sundari yang hendak membawa koper Fayra ke kamar tersenyum lebar, kemudian mengangguk.

"Bik, biar saya aja yang bawa. Bibik nggak usah repot," cegah Fayra.



"Biar, Sayang. Kamu pasti lelah. Biar Bibik yang bawa ke kamar," ucap Jayden meraih bahu sang istri. "Kita duduk di sofa dulu," ajaknya.

Sementara, Zefa berlari ke kamar. Dia mengatakan akan membereskan kamarnya supaya Fayra bisa tidur nyenyak di sana.

"Sayang, ini rumah kita. Rumahmu. Kamu berhak membuat rumah ini lebih indah. Maaf jika masih ada beberapa bagian yang berantakan, terutama di kamar kita nanti," tutur Jayden menatap hangat Fayra. "Aku harap kamu bahagia tinggal di sini, bersama aku dan Zefa."

Senyum manis terbit di bibir Fayra. Sambil mengangguk, dia berkata, "Aku bahagia. Semoga Mas bisa menerima semua kekuranganku."

Mendengar Fayra memanggilnya dengan sebutan Mas, Jayden tersenyum lebar. "Coba ulangi lagi kamu panggil apa barusan?" godanya.

"Mas."

"Lagi."

"Iseng, ih!" balas Fayra malu.

Pria berkaus putih itu terkekeh melihat ekspresi Fayra. "Kamu tahu, Sayang? Meski aku nggak pernah bisa lama melihat



dan mengenalmu waktu itu, tapi aku yakin kamu benar-benar bidadari yang dikirim Tuhan untukku."

"Sedang menggombal?" tanya Fayra salah tingkah.

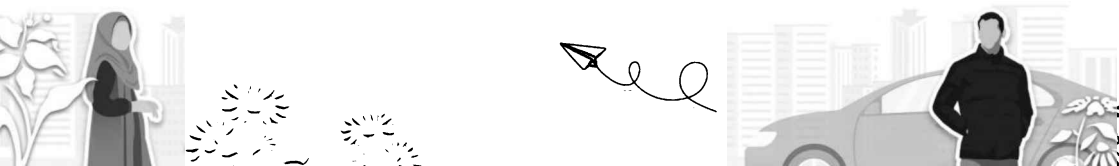
Jayden mengulum senyum seraya berkata, "Mungkin bisa dikatakan begitu. Tapi, kamu benar-benar bidadari, Fayra. Bidadari untukku, juga Zefanya. Terima kasih sudah menerimaku. Menerima kami berdua."

"Aku mungkin bukan pria yang sempurna. Terlebih soal agama, aku jauh dari baik. Tapi aku yakin, bersamamu ... aku bisa menjadi lebih baik dan semakin baik. Aku mencintaimu, Fayra! Sangat mencintaimu. Lebih dari yang kamu tahu," ungkapnya dengan lembut.

Penuturan Jayden membuat hati Fayra menghangat. Baginya, Jayden adalah pria baik dan jujur. Dia meyakini, bertemu dan bersanding dengan Jayden adalah takdir Allah.

Namun, perempuan itu juga sadar, bahwa pernikahan yang dia jalani tidak mudah. Dia paham bagaimana perasaan Aretha. Perempuan yang telah melahirkan Zefanya itu secara gamblang mengatakan bahwa masih mencintai Jayden, meski dia harus menelan kecewa karena pria itu mengatakan sebaliknya.

Sementara, Fayra sendiri harus terus mencoba berdamai dengan keadaan. Vonis endometriosis dengan segala dampaknya



bukan hal yang bisa diterima dengan mudah oleh hampir semua perempuan.

Kegigihan Jayden meyakinkan Fayra, membuat perempuan itu bisa tersenyum menghadapi masalahnya. Meski jauh dalam hati, dia berharap Allah tidak menyia-nyiakan keikhlasan dan usahanya.

"Melamun?"

Sentuhan lembut di pipi, membuat Fayra tergagap. Seperti mimpi, pria yang diam-diam masuk dalam pikiran dan hatinya itu, kini telah menjadi imamnya.

"Ada aku, jangan melamun," tutur Jayden. "Mau istirahat atau—"

"Bunda! Ayo, ke kamar Zefa. Ada buku cerita yang dibeli Papa yang belum Zefa baca," seru gadis kecil itu seraya berlari mendekat.

Jayden tersenyum tipis, kemudian mengangguk.

"Zefa nggak pengen makan lagi?" tanya Jayden sesaat sebelum keduanya meninggalkan ruangan itu.

Mengeleng cepat, gadis kecil itu berkata, "Zefa kan tadi udah makan banyak di rumah Nenek, Pa. Sekarang masih kenyang."



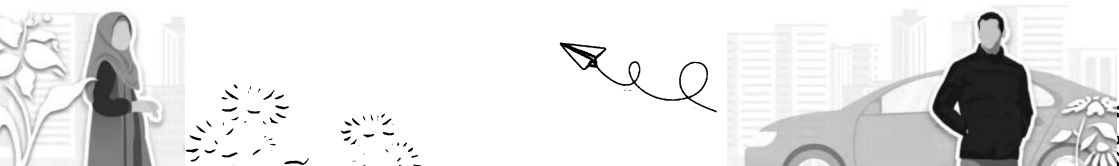
"Oke. Hem ... Zefa tidurnya jangan terlalu malam, ya. Besok harus sekolah," pesan Jayden seraya tersenyum menatap Fayra.

"Iya, Papa. Oh, iya, Pa. Boleh, 'kan, besok Zefa sekolah diantar Bunda?"

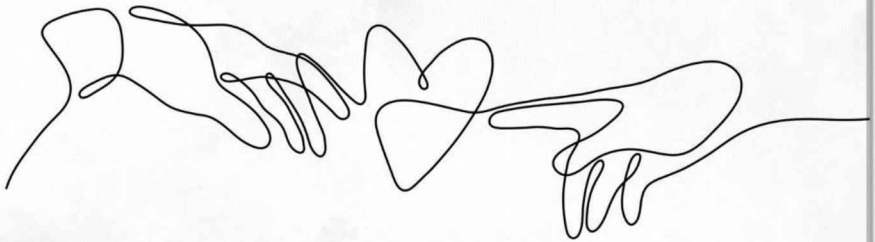
"Boleh. Besok Papa sama Bunda yang antar."

Wajah Zefa semakin berseri. Dia bersorak berlari ke arah Jayden, lalu mencium pipi pria itu. Sementara, mata Jayden menatap nakal tak berkedip pada sang istri, seolah memberi isyarat agar Fayra melakukan hal yang sama.

Paham dengan makna tatapan sang suami, Fayra memalingkan wajah, menyembunyikan rona pipinya.



"Aku adalah pria yang sah untukmu, dan kamu
adalah satu-satunya perempuan yang akan
menemaniku hingga nanti. "

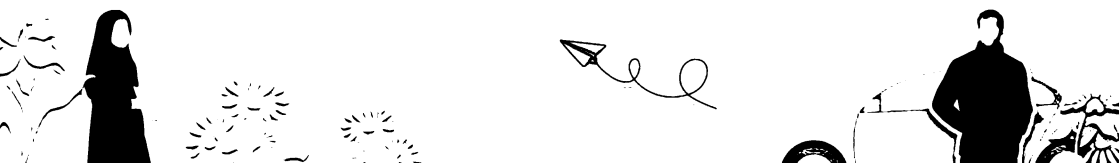




Malam semakin larut, Jayden masih setia di depan televisi meski hati dan pikirannya tidak berada di sana. Berulang kali dia melirik ke kamar Zefa, tidak ada tanda-tanda sang istri keluar dari sana.

Sebagai pria normal, pasti Jayden juga menginginkan menikmati malam pertama seperti pasangan pengantin baru lainnya. Namun, dia memang harus bersabar untuk itu, demi Zefa yang begitu bahagia menikmati kebersamaan dengan bundanya.

Letih menghinggapi, membuat Jayden terlelap di sofa dengan televisi yang masih menyala. Sementara, Zefanya baru



saja tertidur setelah Fayra membersamainya menghafal ayat Kursi sebagai pelengkap doa sebelum tidur.

Perlahan, perempuan berjilbab putih itu menutup pintu kamar putrinya, kemudian melangkah ke ruang keluarga. Matanya menangkap Jayden yang telah nyenyak dengan pakaian masih seperti tadi. Meski terlihat ragu, pelan dia mendekat dan mengambil *remote* di tangan pria itu, lalu menekan tombol merah.

Fayra menarik napas dalam-dalam, mencoba mengatur detak jantung yang tak beraturan. Kemudian, dia menyentuh lengan sang suami seraya memanggil namanya.

"Mas, bangun. Ganti baju dulu, baru tidur lagi," tuturnya pelan.

Jayden membuka mata perlahan. Sejenak tampak dia meyakinkan pandangan kepada perempuan yang tengah tersenyum ke arahnya.

"Zefa sudah tidur?"

Fayra mengangguk.

"Mas pasti lelah, ya? Mau aku bikin jahe lemon hangat?"



Pria bertubuh tegap di depannya itu merapikan duduk, lalu menggeleng. Jayden menepuk ruang kosong di sampingnya, memberi isyarat agar sang istri duduk.

Fayra mendekat, mengikuti perintah sang suami. Lembut Jayden membingkai wajah sang istri dan menatapnya lembut.

"Mau sampai kapan kamu pakai jilbab itu? Bukankah aku sudah sah menjadi suamimu?"

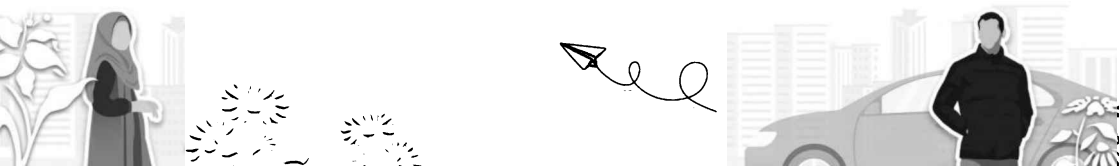
Fayra memejamkan mata sejenak, menahan debar yang dia rasa semakin kencang.

Tahu istrinya gelisah, Jayden mengulum senyum. Dia tahu, perempuan di depannya itu tidak pernah membiarkan sehelai rambut pun bisa dinikmati oleh yang bukan mahramnya. Maka tak heran, jika saat ini Fayra masih merasa kikuk jika harus melepas kain yang menutup kepala hingga dadanya itu.

"Oke, kita ke kamar dulu. Aku rasa kamu juga harus berganti baju, 'kan? Bukan hanya aku?" Alis pria di depannya itu naik turun seperti tengah menggoda.

"Hem ... kamar—"

"Kamar kita. Kita ke kamar kita sekarang," potong Jayden, lalu bangkit mengulurkan tangan ke Fayra. "Ayo, ikut aku."



Dengan menggenggam tangan, Jayden membawa sang istri ke kamar pribadinya. Kamar ber-*wallpaper* biru gelap dengan tirai senada itu, menggambarkan sisi maskulinnya. Ruangan besar berukuran 4x6 meter itu dilengkapi dengan kamar mandi dan televisi ukuran besar yang menempel di dinding. Sementara, ranjang *king size* dengan *bed cover* putih bersih, seolah memanggil siapa pun untuk merebahkan tubuh di atasnya.

Aroma wangi bunga menyeruak memenuhi kamar itu. Wangi yang mengingatkan pada dekorasi di pelaminan siang tadi.

"Baju kamu ada di lemari itu. Bik Sundari sudah mengaturnya," ucap Jayden mengejutkan Fayra. Pria itu telah membuka separuh dari kancing kemeja yang dia pakai, sehingga tampak jelas dada bidangnya.

"Hem ... Mas mau ganti baju dulu? Aku keluar dulu kalau gitu," ujar Fayra gugup, mengalihkan pandangan dan berusaha mencari alasan untuk keluar dari kamar itu.

Lagi-lagi, Jayden menahan senyum melihat kekikukan sang istri. Saat Fayra hendak membuka pintu, tangan kokoh Jayden menahannya. Perlahan, dia membalikkan tubuh sang istri dan menangkap wajah cantiknya.

"Tatap aku, Sayang. Aku adalah pria yang sah untukmu, dan kamu adalah satu-satunya perempuan yang akan



menemaniku hingga nanti. Kita sudah sah di mata Allah, jadi nggak perlu malu atau menahan pandanganmu," tutur Jayden lembut.

Satu kecupan manis mendarat di puncak kepala Fayra, membuat perempuan itu memejamkan mata, menahan letup rasa yang riuh di dada.

"Aku tahu kamu belum terbiasa. Nggak apa-apa. Untuk malam ini, kamu bisa ganti baju di kamar mandi. Tapi besok pagi, aku pastikan"

"Pastikan apa, Mas?"

Kamu akan bingung mencari bajumu, batin Jayden seraya menahan senyum.

"Mas?"

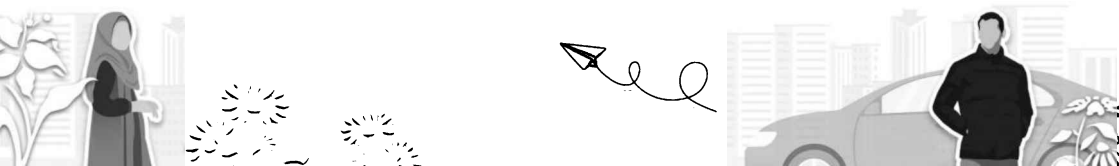
"Eh, iya?"

"Pastikan apa?" tanya Fayra lagi.

"Hem ... aku pastikan kamu nyaman di kamar kita," jawab Jayden seraya menaikturunkan alis.

Fayra tersenyum lega. Dia bersyukur sang suami memberikan ruang baginya untuk membiasakan diri terlebih dahulu.

Berpiama kuning gading dengan jilbab instan putih, Fayra keluar dari kamar mandi. Kaki Fayra seperti membeku, tak



sanggup bergerak saat tanpa dia duga, sang suami berdiri tepat di depannya dengan bertelanjang dada. Aroma maskulin yang kuat memanjakan indra penciumannya.

Perlahan, tangan kokoh Jayden mengusap puncak kepala Fayra seraya berbisik, "Biarkan aku melihat apa yang seharusnya kulihat, Sayang."

Perempuan itu tak lagi bisa menghindar. Dia membiarkan penutup kepalanya itu dibuka perlahan oleh sang suami. Rambut hitam Fayra tergerai, menebar aroma wangi. Tampak Jayden menghidu dalam-dalam wanginya.

Tanpa bantahan lagi, Fayra kembali membiarkan tangan kiri Jayden meraih bahunya. Sementara, tangan kanan diselipkan di antara paha dan lututnya. Perlahan, pria itu membawanya ke ranjang yang sejak tadi menunggu untuk disinggahi.

"Izinkan malam ini aku berdoa, *allahumma baarik lii fii ahlii, wa baarik lahum fiyya. Allahummazuqnii minhum warzuqhum minni. Allahummajma' baynanaa maa jama'ta ila khairin, wa farriq baynanaa idza farraqta ilaa khairin.*" Jayden meletakkan tangan di atas kepala sang istri.

"*Allahumma jannibnasy wa jannibisy syaithon maa rozaqtanaa,*" sambungnya kemudian.

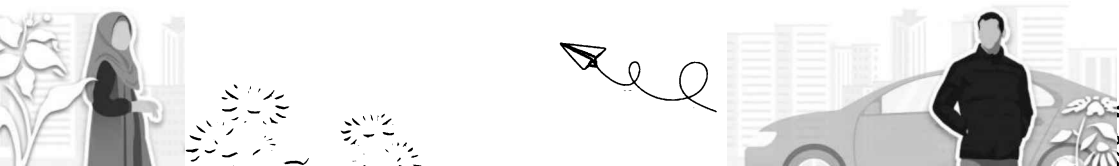


Ada kebekuan yang telah lama akhirnya mencair menjadi bahagia, yang merasuk ke dalam relung kalbu, menyeruak memenuhi seluruh indra. Melepas kerinduan dan damba yang selama ini ditahan hingga saatnya tiba. Kenikmatan dan puncak keindahan telah mereka raup dalam ikatan indah nan halal.

Kebahagiaan yang membuncah membuat keluarga kecil itu tampak selalu diliputi kehangatan. Fayra demikian lihai menjalankan tugasnya sebagai istri dan ibu bagi Zefa. Permintaan sang suami agar berhenti bekerja dipatuhi. Praktis dia hanya fokus ke pertumbuhan Zefanya, juga memberikan pelayanan terbaik bagi Jayden.

Sore itu, mereka tengah menunggu kedatangan Zefa. Gadis kecil itu sejak pagi berada di kediaman Aretha. Intensitas pertemuan Zefa dan ibu kandungnya tetap berjalan seperti biasa. Baik Jayden maupun Fayra tidak pernah menghalangi keduanya untuk bertemu. Meskipun setiap Zefa pulang dari rumah Aretha, selalu saja ada hal yang membuat Fayra luka dari setiap pertanyaan gadis kecil itu.

Namun, semuanya Fayra simpan sendiri. Seperti yang terjadi beberapa waktu lalu.



"Bunda, Mama bilang kenapa Bunda belum kasi adik buat Zefa?"

Ada perih menjalar ke hati Fayra mendengar penuturan itu. Tak ada yang salah dari pertanyaan Zefanya, jika dia tidak dalam kondisi bermasalah. Namun, pertanyaan itu begitu ngilu karena dia pun masih berharap hal itu terjadi meski kemungkinannya kecil.

"Kata Mama, Bunda mandul, ya? Mandul itu apa, Bun?" tanya Zefa lagi.

Air mata Fayra tumpah begitu saja. Dia tak menyangka Aretha yang dianggap bisa akan menjadi sahabat, justru mengatakan hal yang menyakitkan. Mungkin dia bodoh karena berbagi kisah dengan perempuan itu.

Fayra membagi kisahnya untuk menguatkan kondisi Aretha yang semakin enggan menjalani terapi. Dia ingin agar mama dari Zefa itu bisa bersemangat dan pulih seperti sediakala. Namun, perkiraannya justru melenceng jauh. Aretha seolah menjadikan kisahnya seperti kartu yang sewaktu-waktu bisa membuat dia tersisih.

"Bunda kok nangis? Zefa salah, ya? Maaf, Bun. Zefa jangan dimarahin, ya. Zefa cuma tanya kenapa Bunda nangis?"



Menggeleng cepat, Fayra berkata, "Nggak, Zefa. Zefa nggak salah."

"Bunda jangan bilang ke Papa, ya, kalau Zefa bikin Bunda nangis," tutur gadis kecil itu.

"Nggak, Zefa. Nggak. Bunda nggak akan bicara dengan siapa pun," balas Fayra sambil mengusap pipi bocah itu.

"Zefa pengen punya adik seperti Maryam, Qanita juga. Kata Mama, kalau mandul itu nggak akan punya anak, ya, Bun?"

Fayra bergeming.

"Zefa, Zefa nggak boleh bicara begitu. Nggak baik," tegur Bik Sundari yang rupanya sejak tadi mendengar percakapan keduanya.

"Memang kenapa, Bik? Zefa kan cuma tanya. Mama bilang begitu tadi."

"Bunda Fay nggak mandul, hanya saja Allah belum memberi apa yang Zefanya inginkan."

Bibir bocah itu mencebik. "Ya sudah! Zefa mau berdoa lagi!" tuturnya seraya mengeloyor pergi.

Melihat Fayra mengusap air mata, perempuan paruh baya itu tidak tega. Dia tahu cerita sesungguhnya kondisi majikannya seperti apa. Kebaikan, kelembutan, dan sikap rendah hati Fayra



membuatnya sangat menyayangi perempuan itu. Terlebih saat tahu, sejak kecil Fayra sudah tidak memiliki orang tua.

"Mbak, sabar, ya. Zefa masih kecil, dia nggak tahu apa-apa. Jadi—"

"Zefa dan Mbak Aretha benar, Bik. Saya perempuan mandul yang—"

"Mbak, tidak ada yang tidak mungkin. Kita masih punya Allah."

Fayra mengangguk pelan. "Iya, Bik. Terima kasih sudah diingatkan."

"Lagi pula Mbak bilang, Pak Jayden tidak pernah mempermasalahkan hal ini, 'kan, Mbak?"

"Iya, Bik."

Suara pintu pagar dibuka, membuat Fayra tersadar dari lamunan. Dia melihat Zefa turun dari mobil bersama Aretha. Perempuan itu terlihat pucat dan semakin kurus. Di sebelahnya, seorang perempuan paruh baya ikut turun bersama mereka.

Fayra bangkit menyambut keduanya, sedangkan Jayden hanya berdiri di teras.

"Apa kabar, Mbak Retha?" sambutnya mengulurkan tangan mengajak bersalaman.



Aretha hanya tersenyum tipis, tidak membalas ajakan Fayra. Dia kemudian berkata, "Aku ingin bicara dengan Jayden. Boleh?"

Fayra tersenyum, kemudian mengangguk dan perlahan menurunkan tangannya.

"Zefa? Sini Bunda bawa tasnya."

"Nggak usah, Bunda. Zefa bisa bawa sendiri." Gadis kecil itu melangkah melewati Fayra yang masih berdiri di tempatnya.

Ada perasaan pilu ketika Zefa tak lagi memedulikannya. Namun, cepat Fayra tepis. Tak ingin mengetahui percakapan Jayden dan Aretha, dia memilih masuk ke rumah lewat pintu samping.



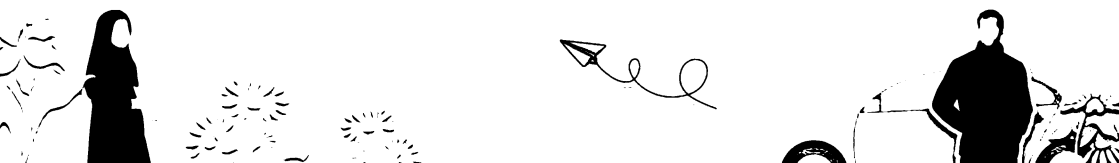
"Sebulan sudah dia di sini. Sebulan sudah kamu harus menahan diri untuk memendam perasaan luka. Aku nggak bisa tinggal diam!"





Pemohonan Aretha agar dia bisa bersama Zefa di masa-masa terakhir, membuat Jayden memutar otak. Mungkin tidak masalah jika Aretha tak meminta tinggal di rumah mereka, karena permintaan itu tentu akan sangat melukai hati Fayra. Namun, tak hanya Aretha yang meminta, Zefa pun demikian. Gadis kecil itu menangis tak ingin berpisah dengan mamanya.

"Mama mohon pada kalian berdua untuk mengizinkan Aretha tinggal di rumah ini. Impiannya sederhana, hanya ingin berkumpul dengan Zefa dan kamu, Jayden," tutur mama Aretha di depan Fayra dan Jayden waktu itu.



Pria itu belum menjawab. Dia hanya mengatakan akan membicarakan hal ini dengan Fayra. Sementara, Zefa memilih tidak tinggal di rumah itu. Gadis kecil itu ikut pulang kembali ke kediaman Aretha dengan alasan ingin bersama mamanya.

Tak ada yang bisa diperbuat Fayra. Dia hanya terdiam mencoba mencerna dengan hati tentang harapan Aretha.

Semalaman, Fayra lebih memilih diam. Perbincangan melalui telepon dengan mama Aretha semakin membuat dirinya mencoba melapangkan dada, untuk meminta agar Jayden mengabulkan permintaan itu.

"Sayang, kenapa diam, sih? Katakan ada apa?" Jayden memeluknya dari belakang, lalu menghidu aroma tubuh istrinya.

"Beberapa pekan terakhir ini aku kesepian, Mas. Zefa nggak ada."

Jayden tersenyum, lalu memutar tubuh sang istri. "Kamu kangen Zefa?"

Fayra mengangguk perlahan.

"Nanti kita jemput. Sementara ini, biarkan dia di sana, dan kita bisa berdua saja," tutur Jayden, lalu mengecup singkat bibir sang istri.

"Mas, aku boleh minta sesuatu?"



"Apa, Sayang? Katakan."

"Biarkan Mbak Aretha tinggal di sini bersama Zefa."

Kening Jayden berkerut mendengar permintaan itu.

"Nggak, Fayra. Aku nggak mungkin membiarkan keinginan konyol itu."

"Itu bukan keinginan konyol, Mas. Setidaknya, kita bisa memberikan kebahagiaan buat Mbak Aretha juga Zefa."

"Setelah dia mengatakan hal buruk tentangmu pada Zefa?"

Mata Fayra menyipit, membalas tatapan suaminya.

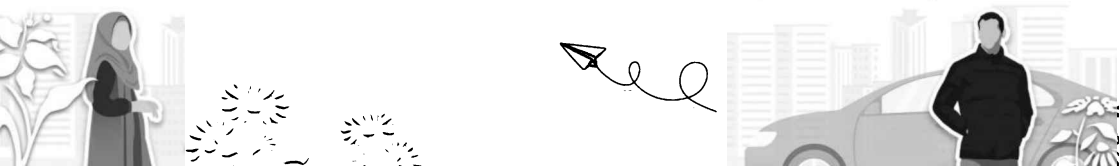
Jayden tersenyum, lalu merengkuh tubuh Fayra. "Aku memang nggak pernah salah memilihmu, Sayang. Benar kata Nenek, kamu paling pintar menyembunyikan perasaan."

"Maksud Mas?"

"Bik Sundari bercerita banyak padaku. Dia tidak tega melihatmu selalu menangis diam-diam."

Fayra menunduk. "Mas, aku hanya mencoba berempati dan sadar diri. Apa yang diucapkan Mbak Aretha itu benar. Aku memang sulit untuk memberikan keturunan—"

"Ssstt! Jangan mulai lagi, Fay. Aku sudah bilang, nggak ada yang nggak mungkin. Lagi pula, bersamamu aku sudah bahagia."



Untuk anak ... kita sudah memilikinya. Jadi, sama sekali bukan masalah, Sayang," potong Jayden dengan tatapan penuh kasih.

Fayra menarik napas, lalu mengangguk. Belakangan ini, dia dan Jayden memang semakin rajin berkonsultasi ke dokter kandungan. Sama seperti yang dikatakan Dokter Dita, bahwa kemungkinan memiliki anak masih terbuka lebar dengan terus mengikuti terapi juga pengobatan. Dia juga diminta untuk tidak terlalu stres yang akan mengakibatkan depresi.

"Depresi dapat mengganggu proses ovulasi normal bagi wanita. Hal tersebut dapat menekan hormon *luteinizing* yang dibutuhkan untuk terjadinya ovulasi dan haid yang kurang teratur. Sedangkan untuk pria, depresi dapat menurunkan kadar testosteron dan kualitas sperma," jelas Dokter Dita beberapa pekan yang lalu.

Sentuhan di bagian sensitifnya, membuat Fayra mengerang pelan. Seolah tak ingin membuat sang istri protes, Jayden cepat menghujannya dengan ciuman yang menuntut, lalu bermuara ke puncak kenikmatan.

Bisma menatap lekat pada pria di depannya. Jayden terlihat kacau setelah menerima telepon dari mama Aretha. Eyang



dari Zefa itu memohon agar putrinya diizinkan untuk tinggal di sana, setidaknya sebulan.

"Mama tidak ada pilihan lain, Jayden. Tolong kami. Aretha benar-benar tidak mau lagi terapi dan meneruskan pengobatan. Dia hanya ingin bersama Zefa dan kamu di akhir hidupnya. Mama juga sudah bicara soal ini ke istrimu, dan dia menyerahkan keputusan padamu. Tolonglah kami, Jayden."

Pria berkemeja hitam itu melempar ponsel ke sofa. Permohonan yang menurutnya benar-benar aneh.

"Apa respon istrimu?"

Jayden membuang napas kasar.

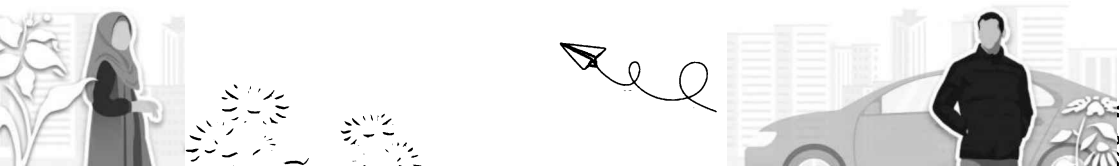
"Dia bahkan memintaku untuk menikahnya!"

"*What?*"

"Aku pikir, perempuan itu memang aneh! Dia terkadang memilih untuk menyakiti dirinya sendiri demi terlihat kuat. Aku tahu Fayra nggak sekuat itu, tetapi lebih ke ingin menebus keadaan yang dia rasa dialah pemicunya," tutur Jayden seraya menyandarkan tubuh ke sofa.

"Lalu, kamu sendiri gimana?"

Jayden tersenyum miring, kemudian menggeleng. "Nggak, Bisma! Aku nggak bisa melakukan itu."



"Tapi, dengan kondisi Aretha yang—"

"Lalu, apa dengan menikahnya bisa membuatnya sehat? Begitu?" potong Jayden.

"Setidaknya kamu berempati, Jay. Meskipun tidak menikahnya. Terlebih, Zefa sangat mengharapkan untuk bersama Aretha."

Pria berbadan tegap itu menarik napas dalam-dalam. Zefanya, gadis kecilnya itu telah lama memohon untuk membawa sang mama ke rumah. Namun, ada yang tidak bisa Jayden dapatkan jawabannya, mengapa putrinya itu terlihat seperti mencoba menjauhi Fayra.

"Bisma, kamu kenal Aretha, 'kan? Apa mungkin dia sudah menghasut putriku?"

"Maksudnya?"

Jayden menggeleng, kemudian berkata, "Sudahlah, nggak penting!"

Pria itu terdiam. Beberapa waktu lalu, Aretha mengadu bahwa Fayra telah menghalanginya untuk bertemu Zefa. Dia juga mengatakan bahwa Fayra sengaja membuat dia tidak bisa berlama-lama dengan putrinya tersebut.



Tak ada yang bisa Jayden lakukan selain membuka pintu lebar-lebar untuk Aretha tinggal bersama mereka. Tentu setelah kembali menanyakan kesediaan Fayra untuk menerima permohonan keluarga besar Aretha.

Perempuan bermata indah itu masih seperti dahulu. Dia tidak keberatan dengan permintaan itu.

"Tapi aku mohon, jangan pernah memintaku untuk menikahnya," tutur Jayden.

Senyuman manis terukir di bibir Fayra. Sambil mengusap lengan sang suami, dia berkata, "Mas, mungkin kelihatannya seperti drama, tapi aku rasa memang itulah yang diinginkan Mbak Aretha di penghujung usianya."

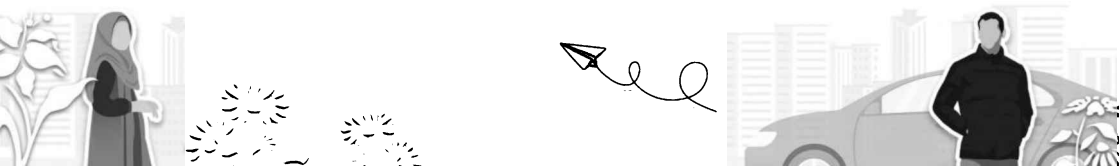
Perlahan, Fayra membuka dasi suaminya. "Dia sangat mencintaimu. Mas tahu itu."

"Fayra, *please!* Aku nggak mau membahas ini. Aku mengikuti kemauan mereka karena Zefa."

"Aku tahu."

"Lalu?"

"Zefa sangat merindukan mamanya, terlebih dia juga sudah paham kondisi Mbak Aretha."



Jayden meraih tangan Fayra, kemudian dia dekup di dadanya. "Fayra, aku tahu belakangan ini kamu sedikit terbebani dengan sikap Zefanya. Dia tidak lagi sehangat dulu padamu. Aku merasa ini ada hubungannya dengan—"

"Zefa masih anak-anak, Mas. Biarkan dia belajar mengerti dan mengamati dengan caranya. Aku nggak masalah soal itu."

Pria itu tak lagi berkata apa-apa. Direngkuhnya tubuh sang istri, lalu dibenamkan ke dadanya.

Aretha tersenyum bahagia. Akhirnya, dia bisa tinggal di kediaman Jayden. Meski pada awalnya sulit, tetapi Jayden tak punya pilihan lain agar Zefa mau kembali ke rumah.

Dengan tinggalnya Aretha di kediaman Jayden, tentu saja suasana tak lagi seperti sebelumnya. Ada kesibukan lain yang selalu terlihat. Setiap pagi, Aretha selalu didorong di atas kursi roda untuk menikmati udara pagi setelah mandi.

Fayra dan Zefa bergantian menemani perempuan itu berjemur, sembari menikmati sarapan paginya di halaman belakang. Namun, tak jarang pula Aretha meminta agar Jayden yang menemani. Meski pada awalnya Jayden menolak, tetapi Zefa berusaha meminta agar papanya mau menemani Aretha. Pria itu akhirnya menyanggupi dengan syarat Zefa ikut bersama mereka.



"Mbak Fay, kok bisa Mbak sedemikian sabar menghadapi Mbak Aretha?" tanya Bik Sundari ketika mereka berdua menyiapkan makan siang untuk Aretha.

Fayra tersenyum tipis, kemudian berkata, "Kita harus memaklumi agar bisa berempati pada Mbak Aretha, Bik. Walau bagaimanapun, Zefa adalah darah dagingnya, dan Mas Jayden adalah pria yang pernah ada di hidupnya."

Bik Sundari menatap ke perempuan di sampingnya yang tengah memotong sayuran. Dia tahu sekali bagaimana Aretha memperlakukannya. Beberapa kali, perempuan yang divonis hidupnya tak lama lagi itu membentak Fayra hanya karena makanan yang salah.

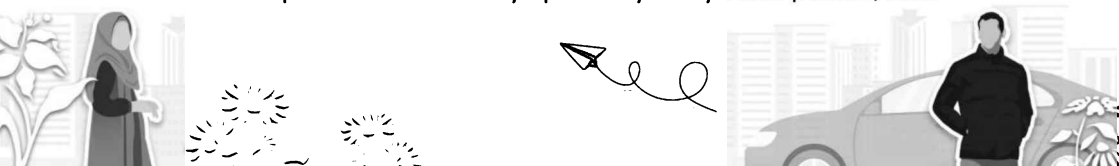
"Mbak, Mbak nggak pernah mengatakan hal sebenarnya kepada Pak Jayden?"

"Mengatakan apa, Bik?"

"Saya tahu Mbak sering dibentak karena salah menghidangkan makanan. Iya, 'kan, Mbak?"

Fayra menghentikan aktivitasnya. Pelan, dia meletakkan pisau itu di atas talenan.

"Bik, saya minta Bibik jangan mengatakan apa pun pada papanya Zefa, ya," mohonnya. "Biarkan Mbak Aretha menumpahkan kekesalannya pada saya. Saya bisa paham, kok."



"Tapi, Mbak"

Fayra menggeleng dengan kedua tangannya mengatup di dada. Tak ada yang bisa dilakukan asisten rumah tangganya itu selain mengangguk.

Hari-hari berikut adalah kesedihan yang selalu dikemas dengan pemakluman. Tuduhan Aretha tentang dirinya yang merasa tidak disukai oleh Fayra, membuat Zefa semakin acuh pada perempuan yang sah menjadi istri papanya itu. Tuduhan Fayra sengaja membubuhkan banyak garam ke makanannya pun, membuat Zefa melaporkan hal itu kepada sang papa.

Malam itu, se usai menemani Aretha makan malam di restoran favoritnya, Jayden masuk ke kamar. Dia melihat Fayra duduk di pinggir ranjang dengan pipi basah.

Menyadari suaminya masuk, cepat Fayra menghapus air mata yang jatuh.

"Mas sudah selesai makan malamnya? Mbak Aretha sudah tidur? Zefa juga?"

Jayden menarik napas dalam-dalam, kemudian mengangguk. "Fayra, maafkan aku. Aku masih belum bisa memberi kebahagiaan seperti yang seharusnya padamu," tuturnya seraya duduk di samping sang istri.



Bibir Fayra mengembang. "Nggak apa-apa, Mas. Demi kebahagiaan Zefanya juga ketenangan Mbak Aretha," tuturnya menahan emosi.

Jujur, Fayra memang yang menyilakan agar Jayden menerima kehadiran Aretha. Akan tetapi, dia sama sekali tidak menyangka jika keadaannya menjadi seperti ini. Fayra berpikir dia akan bisa menjadi teman Aretha, tetapi kenyataannya tidak. Justru dirinya diperlakukan seperti pembantu. Bahkan menolak jika Bik Sundari yang menggantikan melayani Aretha.

"Mas, aku boleh minta izin?"

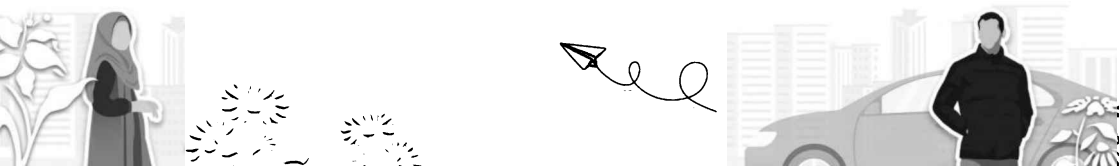
Jayden menyipitkan matanya. "Izin apa, Sayang?"

"Aku pengen ke rumah Nenek. Beliau sedang tidak enak badan."

Jayden menarik napas dalam-dalam. Bukan dia tidak mengizinkan, tetapi dengan kepergian Fayra tentu dia akan lebih serba salah serumah dengan perempuan masa lalu yang bukan mahramnya.

"Boleh, Mas?"

"Fayra, jujur aku nggak enak dengan kondisi ini. Aku akan minta keluarga Aretha untuk menjemputnya."



"Mas, Mbak Aretha hanya butuh perhatian dari Zefa dan Mas. Dia—"

"Cukup, Fayra! Kamu bilang Aretha butuh perhatian dariku? Lalu, apa kamu nggak? Apa kamu nggak butuh perhatianku?" Suara Jayden terdengar berat.

"Bukan begitu, Mas. Tapi"

"Nggak, Fay! Sebulan sudah dia di sini. Sebulan sudah kamu harus menahan diri untuk memendam perasaan luka. Aku nggak bisa tinggal diam!"

"Luka? Aku nggak apa-apa, Mas. Aku justru ingin Mas menikahinya, bukan? Aku nggak mau kalian berdua—"

"Apa? Aku kenapa?"

Air mata Fayra menetes. Dia memang bukan bidadari, tetapi dia juga tahu bagaimana rasanya menjadi Aretha.

"Mas, aku nggak mau kalian pegang-pegangan di saat kalian belum sah. Aku nggak mau melihat suamiku dipandang dengan penuh cinta oleh perempuan masa lalunya. Aku mau kalian halal, Mas!"

"Fayra, cukup!" Kali ini, untuk pertama kalinya Jayden berkata dengan nada tinggi kepada sang istri. "Aku memegang Aretha karena dia lemah, kadang tidak kuat untuk menopang



tubuhnya sendiri. Sementara, aku tidak bisa mengandalkan Zefa, 'kan?"

"Aku tahu, Mas. Mas bukan dokter, juga bukan perawat. Mas adalah pria masa lalu yang begitu dicintainya. Itu alasan aku kenapa menginginkan Mas menghalalkan Mbak Aretha."

Jayden mengusap wajahnya kasar, lalu berkata, "Tolong, jangan bicara soal ini lagi. Maafkan jika aku telah bersalah dengan memegang Aretha. Tapi sampai kapan pun, aku nggak akan melakukan idemu itu."

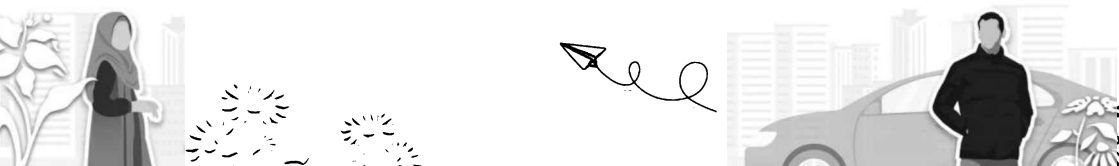
"Mas mau ke mana?" tanya Fayra saat Jayden bangkit menuju pintu.

"Aku mau bicara padanya. Dia harus kembali ke rumahnya!"

"Mas! Jangan. Kasihan"

Jayden membalikkan badannya, kemudian mendekati Fayra. "Mungkin dunia ini akan tenteram jika semua perempuan sama baiknya sepertimu, Fayra."

"Mas, tolong. Jangan minta Mbak Aretha pergi," mohon Fayra.



"Setelah dia memfitnahmu? Setelah dia mengatakan hal buruk tentangmu padaku?"





Fayra menyipitkan matanya, mencoba mencerna ucapan Jayden.

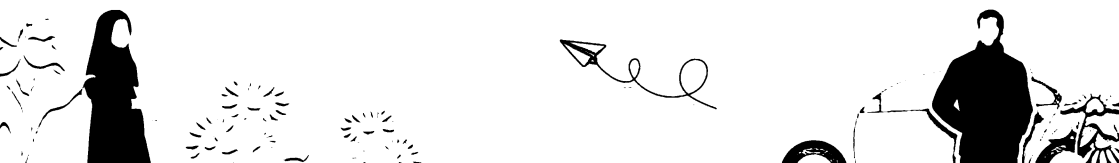
"Mas?"

"Bik Sundari sudah kuanggap keluarga, Fay. Sebaliknya juga dia. Dia tidak tega melihatmu setiap hari bersedih."

"Maafkan aku, Mas."

Jayden menggeleng. "Kamu nggak salah. Sekarang, sudah saatnya aku mengambil sikap," tuturnya mengusap pipi sang istri.

Pria itu membuka pintu. Matanya menyipit melihat Zefa berdiri tepat di depan pintu. Mata gadis kecil itu berkaca-kaca.



"Ada apa, Zefa?" Jayden membungkuk, menatap sang putri.

"Bunda, maafkan Zefa. Zefa sudah bikin Bunda sedih," tutur Zefa merangsek masuk kamar.

Fayra menyambutnya dengan pelukan. "Zefa kenapa? Zefa nggak salah, kok," balasnya seraya mengusap puncak kepala bocah itu.

"Zefa udah jahat sama Bunda. Zefa cuma takut nanti Bunda nggak sayang lagi sama Zefa. Zefa takut nanti kalau Mama pergi, Zefa sendirian, nggak ada yang sayang lagi," keluh gadis kecil itu sambil terisak.

"Ssstt, Zefa nggak boleh bicara begitu. Mama nggak pergi, kok. Kita harus berdoa supaya Mama segera sembuh, ya."

Gadis kecil itu mengangguk seraya mengeratkan pelukannya.

"Papa, maafkan Zefa, ya. Zefa tadi dengar Papa sama Bunda bicara. Zefa ke sini mau minta maaf."

Jayden tersenyum, lalu mengecup dahi putrinya. "Papa senang Zefa sudah menyadari kesalahan Zefa. Sekarang kita ke kamar Mama, yuk. Kita ajak Mama supaya mau istirahat di rumah sakit. Gimana?"



Zefa mengganggu, membalas tatapan papanya.

"Sayang, kamu tetap di sini. Biar aku dan Zefa yang bicara."

Fayra menyodorkan secangkir air lemon hangat pada neneknya. Perempuan sepuh itu terlihat lebih baik setelah kedatangan sang cucu.

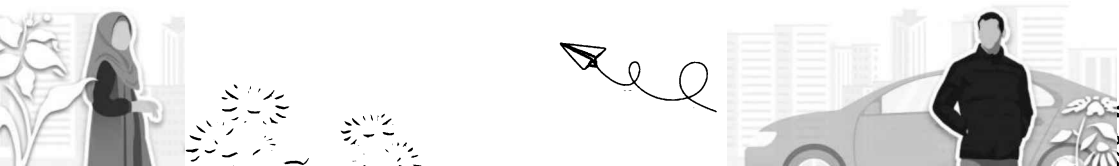
"Maafkan Fayra, Nek. Fayra belakangan ini sedikit sibuk," tutur Fayra seraya mengusap punggung tangan perempuan itu.

"Nenek paham, Fay. Gimana? Kamu bahagia?"

Fayra mengganggu sambil tersenyum. Dia tidak ingin menceritakan hal yang terjadi sesungguhnya. Bagi Fayra, ketegasan Jayden sudah cukup. Aretha akhirnya dibawa oleh keluarganya ke rumah sakit. Kondisinya yang tidak kunjung membaik, membuat Aretha harus dirawat intensif di sana. Meski pada awalnya Aretha protes dan marah, akhirnya perempuan itu tidak bisa lagi menolak.

"Lalu ... apa kamu sudah isi?" tanya Nenek. Perempuan sepuh itu menatap perut cucunya.

Fayra tersenyum getir, kemudian menggeleng. Dia memang tidak pernah mengatakan soal kondisinya kepada sang



nenek. Hal itu sengaja dia lakukan agar Nenek tidak terlalu khawatir atas dirinya.

"Allah masih ingin kalian berdua-duaan dulu. Nggak usah sedih begitu," ungkap Nenek tersenyum.

"Betul, Nek. Kadang Fayra yang suka sedih, padahal kan memang Allah masih kasi kita kesempatan berduaan lebih lama. Iya, 'kan, Nek?" Jayden yang baru tiba muncul dari pintu.

"Mas sudah pulang? Zefa mana?" Fayra meraih tangan sang suami, lalu mencium punggung tangannya.

"Lagi main di depan sama Brownie."

"Dia pasti belum makan siang," gumam Fayra seraya bangkit. "Nek, Fayra siapin makan siang untuk Zefa dulu, ya. Mas juga belum makan siang, 'kan?"

Jayden mengangguk tersenyum.

"Jayden, bagaimana kabar Aretha? Apa dia sudah sehat?" tanya Nenek sepeninggal Fayra.

Jayden menggeleng, kemudian menjelaskan kondisi Aretha. "Baru saja saya dan Zefa dari rumah sakit."

"Kamu tidak mengajak Fayra?"

Jayden menggeleng.



"Apa dia masih membenci Fayra?"

Pria itu duduk di kursi, tak jauh dari ranjang Nenek.

"Untuk masalah itu, tidak perlu dipikirkan, Nek. Saya dan Fayra sepakat untuk fokus pada rumah tangga kami."

"Syukurlah." Senyum perempuan itu mengembang.

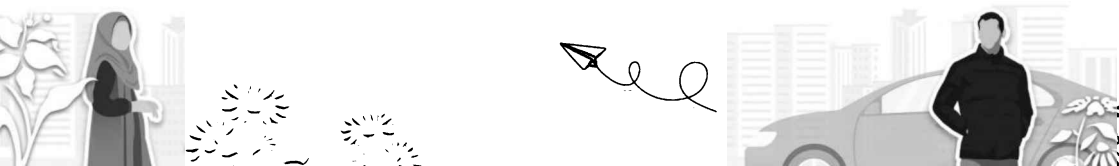
Aretha bersandar di ranjang dengan mata berkaca-kaca. Kebenciannya terhadap Fayra makin menjadi. Berbagai upaya telah dia lakukan untuk bisa mencuri perhatian Jayden dan putrinya tak berhasil.

"Sudahlah, Aretha. Kamu sekarang lebih baik fokus pada kesembuhan. Penyakit ini akan parah jika kamu terus-menerus berpikir buruk, Nak," tutur mamanya.

"Aretha kecewa, Ma. Aretha kecewa sama semuanya! Kecewa sama diri sendiri! Lebih baik Aretha mati!" pekik Aretha seraya mencoba mencabut jarum infus di tangannya.

"Aretha! Istigfar, Retha! Kamu nggak boleh begitu!"

"Cepat atau lambat, toh pada akhirnya Retha akan mati. Iya, 'kan, Ma? Kenapa Allah nggak langsung cabut nyawa Retha aja sekarang? Kenapa Retha dipaksa melihat kebahagiaan



perempuan itu dengan Jayden juga Zefa? Kenapa!" cecar Aretha histeris.

"Retha benci semua ini, Ma! Mama dan Papa yang membuat hidup Retha seperti ini. Mama dan Papa yang membuat hidup Retha nggak terkendali! Kalian orang tua yang gagal! Retha benci! Benci!" pekiknya semakin tak terkendali, sehingga sang mama harus menghubungi perawat.

Tak lama setelah diberi suntikan penenang, perempuan yang tampak semakin kurus itu lemah dan tertidur.

Air mata sang mama menetes. Tak ada yang bisa dia perbuat untuk sekarang. Aretha benar, dia dan suami bukan orang tua yang baik. Gagal mendidik satu-satunya anak mereka. Materi dan pencapaian karier yang gemilang telah digenggam, tetapi mengorbankan harta yang seharusnya mereka jaga.

Namun, sesal akan selamanya menjadi sesal. Mama Aretha hanya bisa membenamkan wajahnya ke dada sang suami.

Delapan bulan berlalu.

Terapi yang tak kenal jemu dilakukan oleh Jayden dan Fayra. Pria bertubuh tegap itu tidak ingin membuat hati sang istri goyah. Dia tahu seperti apa hati yang dimiliki Fayra. Itu sebabnya



meski sesibuk apa pun, jika tiba waktu terapi, Jayden tak ragu untuk menemani.

Cinta yang diberikan Jayden dan Zefa membuat Fayra merasa nyaman.

Namun, dua pekan belakangan ini ada yang aneh dari Fayra. Perempuan berwajah ayu itu menjadi malas bangun pagi. Setiap selesai salat Subuh, dia lebih memilih kembali meringkuk dalam selimut.

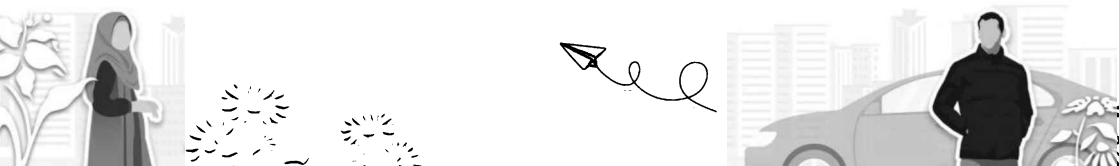
Hal yang di luar kebiasaan ini terbaca oleh Jayden, juga Bik Sundari. Seperti pagi ini, saat pria itu pulang dari jogging, Fayra masih bergeming dalam selimut.

"Maaf, Pak. Apa tidak sebaiknya Bapak membawa Mbak Fayra ke dokter?" usul asistennya itu.

"Ke dokter? Fayra nggak sakit, kok, Bik. Mungkin dia hanya kecapekan," jawab Jayden seraya mengusap peluh di kening.

Pria itu berkata demikian karena memang selepas Aretha tidak di rumahnya lagi, frekuensi keintiman dia dan Fayra di ranjang semakin menjadi.

Bik Sundari menggeleng. "Bukan itu, Pak. Mbak Fay memang nggak sakit, tapi sepertinya sedang hamil."



Jayden menoleh ke Bik Sundari dengan kening berkerut. Perempuan bercelemek hijau itu menuturkan bahwa ibu sambung putrinya itu memiliki tanda-tanda seperti perempuan hamil pada umumnya.

Tak berpikir lama, Jayden menyetujui usulan perempuan di depannya itu.

Sekeras apa pun menolak yang datang akan tetap datang, dan sekuat apa pun menahan yang pergi akan tetap pergi.

Kebahagiaan berlimpah tengah dirasakan Fayra. Perempuan itu merasa semua ketakutan selama ini telah lebur dalam syukur tak terhingga.

Dikelilingi oleh suami yang mencintainya tanpa batas adalah keinginan setiap perempuan. Ada Zefa yang selalu mengingatkan agar Fayra tidak terlalu lelah, ada Nenek yang tak putus melimpahinya dengan doa, juga kerabat yang selalu memberikan semangat agar dia bisa menjaga kehamilan pertamanya.

Malam itu setelah menidurkan Zefa, Fayra duduk menemani sang suami yang masih fokus dengan pekerjaannya di balik layar tujuh belas inci.

"Sudah malam, Sayang," tutur Fayra.



Jayden tersenyum, mematikan laptop, lalu mengusap perut sang istri yang membuncit.

"Kenapa kamu makin cantik, sih?" Jayden tampak gemas menatap sang istri yang semakin gembul.

"Lagi ngegombal?"

"Nggak, dong! Kamu makin cantik, makin wangi, makin bikin aku ... cinta!"

Paras Fayra merona mendengar pujian sang suami.

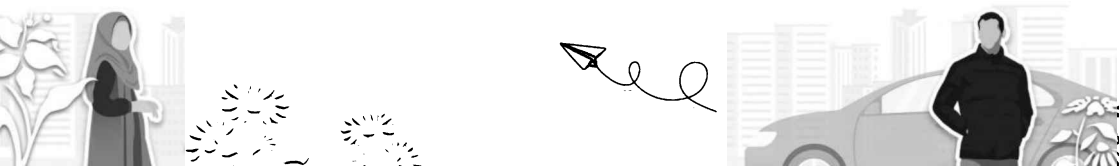
"Besok waktunya kontrol, 'kan?" tanya Jayden.

Fayra mengangguk.

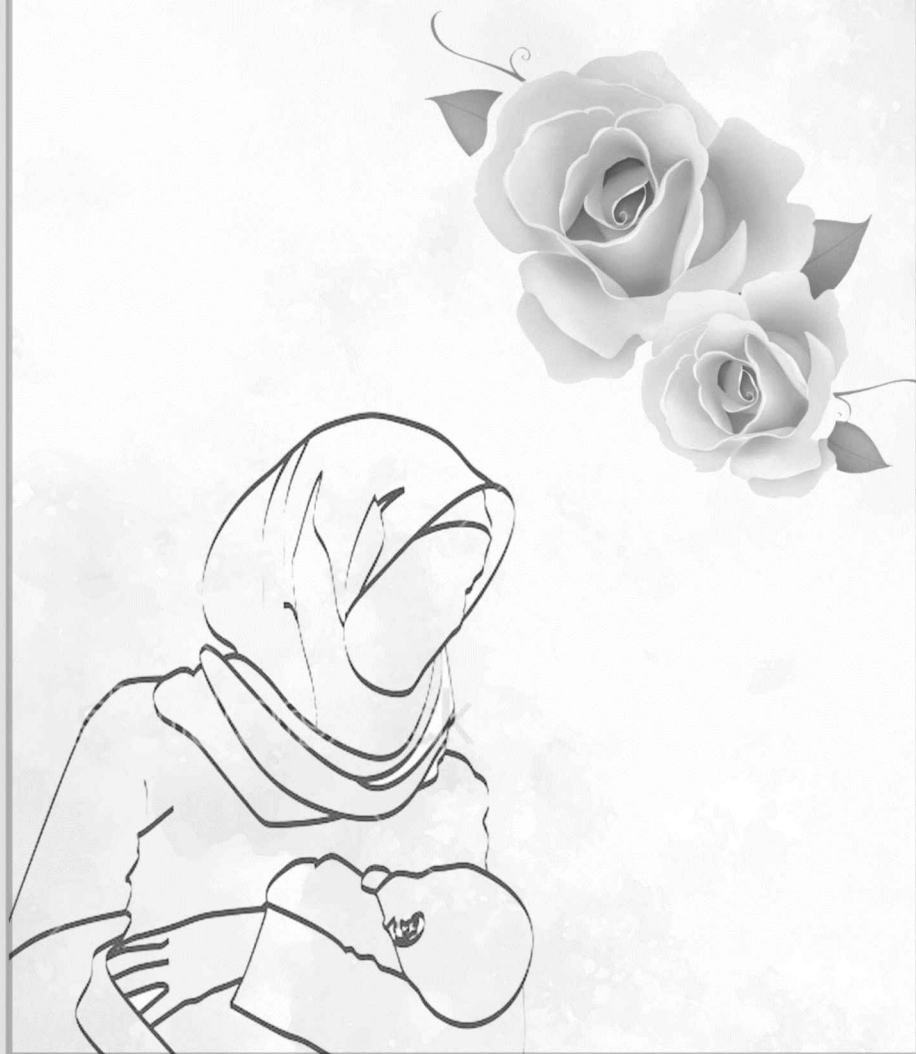
"Kata dokter, kalau usia kehamilan semakin tua, ada baiknya sering ditengok supaya lahirnya mudah, 'kan?" tanya Jayden dengan mata mengerling nakal. "Jadi, aku boleh, dong, tengokin jagoan aku di sana?"

Perempuan berbaju panjang tanpa lengan berwarna *peach* itu tak sempat berkata apa-apa, ketika bibirnya telah dihujani kecupan mendalam tanpa jeda oleh sang suami.

"Kita selesaikan di kamar," bisik Jayden seraya menggendong ala *bridal style* sang istri menuju kamar.



Setiap orang punya kesalahan, tapi setiap orang
juga berhak memperbaikinya.

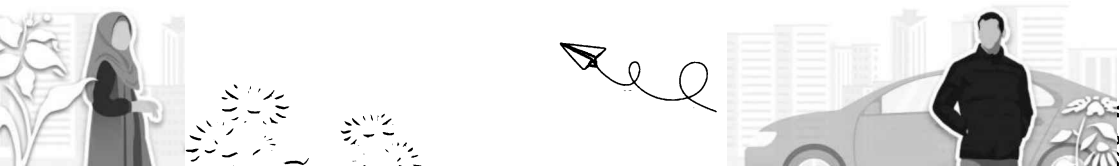




Setelah melewati proses bedah cesar, Zefa akhirnya memiliki seorang adik laki-laki. Seorang putra yang ditunggu kehadirannya oleh setiap orang yang peduli pada keluarga kecil Jayden dan Fayra.

Sebuah nama gagah diberikan Jayden pada putranya. Ezra artinya penolong dan Narendra adalah nama belakang dari namanya yang berarti pria sejati.

Wajah lelah, tetapi bahagia terlihat di paras Fayra. Perempuan itu tak henti-hentinya tersenyum dengan mata berkaca-kaca menahan haru. Sementara di sampingnya, Jayden yang seolah enggan beranjak, terus menggenggam tangan sang



istri dan berulang kali mengucapkan terima kasih. Terlihat dia sesekali mengecup kening perempuan berjilbab jingga itu.

Beberapa rekan kerja Jayden datang memberi selamat. Pun demikian dengan rekan kerja Fayra. Mereka semua tampak berbahagia.

"Selamat, Fay. Aku ikut bahagia!" ucap Clara menyodorkan rangkaian bunga kepada Fayra.

"Makasih, Clara."

"Ssstt, aku bilang juga apa, jangan sok tahu dengan apa yang belum tentu terjadi. Buktinya ... kamu bisa, 'kan?" bisik Clara. "Aku yakin, dia setiap malam membuatmu nggak bisa tidur nyenyak. Iya, 'kan?" sambungnya dengan mata mengerjap menggoda.

"Clara! Kamu masih tengil, aja, ih!" Fayra menanggapi dengan mencubit lengan rekannya.

"Tenang, dia nggak denger, kok," balas Clara santai seraya memberi isyarat dengan mata.

Tampak Jayden tengah asyik bercengkerama dengan Bu Dian dan suaminya.



"Eh, jadi gimana, dong? Aku kan sebentar lagi juga mau *married*, nih, malam pertama gimana, Fay? Sakit nggak? Seru nggak?"

Mata Fayra membulat mendengar pertanyaan itu. Namun, bukan Clara namanya jika tidak bisa berhenti sebelum dapat jawaban yang memuaskan.

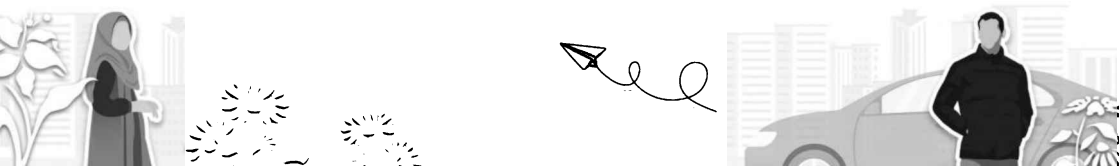
"Kamu *googling* aja, ah! Pertanyaan apaan, sih!" cetus Fayra dengan alis bertaut.

Melihat mantan rekan kerjanya kesal, Clara spontan terkekeh membuat si kecil Ezra yang terlelap di boks terbangun dan menangis.

"Ya Tuhan, Fay! Aku telah membuatnya terkejut. Maaf, Fay! Tuhan ... gimana ini? *What can i do?*" tanya Clara panik. Terlebih, saat semua yang ada di ruangan itu beralih perhatian padanya.

Nenek tertawa kecil, kemudian menggeleng sambil mengambil tubuh mungil itu dari boks bayi.

"Nggak perlu panik, Clara. Kalau bayi menangis, kamu angkat perlahan dari boksnya, dininabobokan lagi, pasti dia akan kembali tertidur," jelas Nenek seraya mengusap lembut pipi Ezra yang kembali tenang.



"Oh, oke, Nek. Clara catat itu. Hem ... Fayra, apa itu juga ada di Google?" tanya Clara sambil menatap Fayra masih dengan tatapan menggoda.

Fayra hanya tersenyum tipis dengan mata membelalak menahan kesal. Lagi-lagi, hampir saja Clara kembali terbahak jika tak segera diberi isyarat agar diam oleh Fayra.

"Zefanya, Bunda Clara boleh bawa pulang Adek Ezra?" tanya Clara pada Zefa yang sejak tadi enggan beranjak dari sisi boks adiknya.

"Nggak boleh, Bunda. Ini adek Zefa. Bunda buat adek aja sendiri," tolak Zefa polos, disambut tawa oleh semua yang ada di ruangan itu. Sementara, Clara hanya tersenyum kecut.

Kehadiran Ezra menciptakan warna baru di keluarga kecil Jayden. Tangis manjanya menyemarakkan keseharian keluarga itu. Terlebih Fayra, segala resah mendadak menjadi indah ketika menatap bayi mungil yang memiliki hidung seperti papanya.

Sore itu Jayden menelepon, mengatakan bahwa dirinya akan datang terlambat. "Mungkin agak malam, Sayang. Kamu sama Nenek juga Bik Sundari dulu nggak apa-apa, 'kan?"

"Nggak apa-apa, Mas. Ada apa, Mas? Apa ada sesuatu yang—"



"Nggak ada apa-apa, Sayang. Salam peluk buat Zefa juga Ezra, ya. Hem ... buat Bunda nanti aja kalau aku pulang."

Fayra tak menjawab. Dia hanya tersenyum dengan wajah merona yang tentu saja tak bisa dilihat sang suami.

"Aku tahu bagaimana ekspresi kamu sekarang. Pasti pipi itu semakin merah. Iya, 'kan?" goda Jayden.

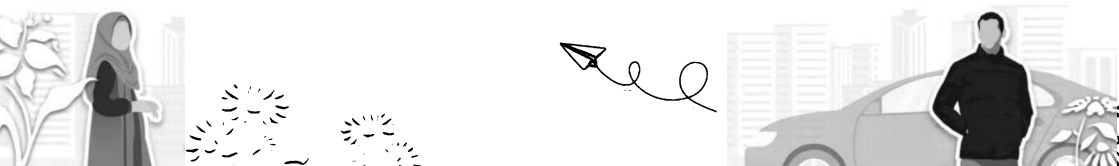
"Mas, hati-hati, ya," pesan Fayra mengalihkan pembicaraan.

"Siap, Nyonya Jayden Narendra. *Assalamualaikum*."

"Dokter mengatakan ada kemungkinan kalau Aretha bisa disembuhkan. Tapi dia harus mau menjalani pengobatan di China, Jayden," ungkap papa Aretha. Pria berkemeja batik itu meminta agar Jayden mau memberikan semangat bagi putrinya.

"Kami sudah coba melakukan segala hal agar dia mau menerima tawaran kami, tetapi Aretha bergeming. Kamu tahu bagaimana dia, 'kan? Keras kepala," lanjut pria yang sebagian rambutnya memutih itu.

"Dia hanya mau kamu yang memintanya. Dia cuma mau kamu yang bersedia menemaninya, setidaknya melepas kepergiannya ke China untuk pengobatan," sambungnya lagi.



Siang tadi, dengan tangis mama Aretha mendatangi kantor Jayden untuk meminta kesediaan pria itu agar mau menguatkan putrinya. Meski pada awalnya Jayden keberatan, mengingat Aretha telah sering membuat fitnah pada Fayra. Namun, atas alasan kemanusiaan dan terpenting karena Aretha adalah mama dari Zefa, akhirnya pria itu menyanggupi.

Maka sepulang dari kantor, Jayden langsung menuju kediaman Aretha. Dia berusaha membantu seperti yang diinginkan oleh orang tua perempuan dari masa lalu itu.

"Kamu bisa menemuinya di tepi kolam renang, Jay," tutur papa Aretha ramah.

Jayden melangkah mengikuti pria di depannya. Matanya berhenti pada sosok perempuan yang duduk di kursi dan tengah menatap kosong ke arah kolam.

Pria beruban itu memberi isyarat agar dia mendekat.

"Assalamualaikum, Aretha."

Lirih terdengar Aretha membalas seraya menoleh. Sorot matanya berkilat bahagia menyadari kedatangan pria yang dia harapkan.

"Jayden?"

Pria itu mengganggu, lalu duduk tepat di sebelahnya.



Tatapan Aretha kembali mendung. Dengan lirih dia berkata, "Kamu nggak marah ke aku, 'kan?"

"Marah?"

"Atas semua yang telah kulakukan pada perempuan itu?"

Jayden menarik napas dalam-dalam. "Sudah berlalu. Nggak perlu diingat lagi, Retha."

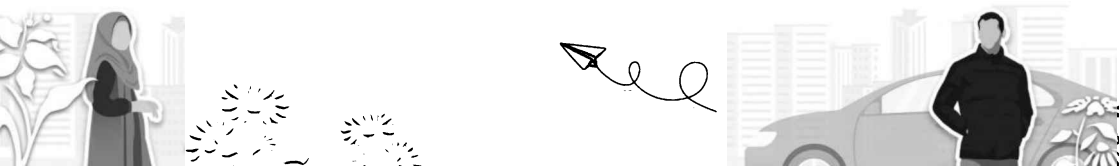
"Aku memang bukan perempuan yang baik, 'kan? Aku jauh berbeda dengan perempuan itu! Bahkan Zefa juga menyayanginya!" tutur Aretha mulai histeris.

Jayden diam, membiarkan Aretha mengungkapkan kekesalannya. Perempuan yang terlihat kurus itu dengan suara bergetar menceritakan perjalanan hidupnya ketika di luar negeri. Ada sakit dan sesal menggumpal dari nada suaranya.

"Aku benci mereka! Aku benci Mama, Papa, dan perempuan itu!" rutuknya. "Mama dan Papa yang membuat aku begini. Dan perempuan itu ... dia sudah merebut kebahagiaan yang seharusnya aku miliki!"

Jayden masih diam.

"Dan kamu ... kamu ke sini karena kasihan, 'kan? Kasihan karena aku akan segera mati. Iya, 'kan?"



"Aretha, cukup! Dengar aku! Urusan mati sama sekali bukan urusan kita. Itu mutlak urusan Allah! Nggak ada satu pun di dunia ini yang berhak mengatur kapan akan mati!" tukas Jayden.

"Tolong! Aku tahu, perjalanan hidupmu nggak mudah. Tapi aku minta kamu bisa memperbaiki. Setidaknya, memberi arti yang baik untuk putrimu. Biarkan dia tahu bahwa mamanya perempuan baik yang juga pantas dia kenang dan banggakan!" sambung Jayden lagi. "Bukan perempuan yang egois yang ingin menghancurkan siapa saja yang menghalangi keinginannya! Tolong pikirkan kondisi kejiwaan Zefa, Aretha."

Perempuan berbaju panjang dengan jilbab ungu itu terdiam.

"Sori, Retha. Aku nggak bisa lama-lama. Aku harap kamu pikirkan apa yang kuucapkan tadi. Ikuti apa yang seharusnya kamu lakukan. Setiap orang punya kesalahan, tapi setiap orang juga berhak memperbaikinya. Ikuti permintaan orang tuamu. Aku, Zefa, juga Fayra akan mendoakan semoga kamu diberi kesehatan. *Assalamualaikum.*"

Memang tidak mudah menghapus masa lalu, tetapi melihat ke belakang hanya akan membuat kita terus berjalan di tempat. Masa lalu biarkan tetap menjadi masa lalu, karena setiap



orang akan memilikinya. Biarkan masa silam tetap berada di tempatnya. Kita hanya bisa membuat catatan-catatan penting untuk sebuah pembelajaran. Sementara, ada masa yang lebih harus kita prioritaskan, yaitu masa depan.

"Papa, Bunda! Adek Ezra nangis. Kata Bik Sundari, susunya habis!" teriak Zefa seraya mengetuk pintu kamar.

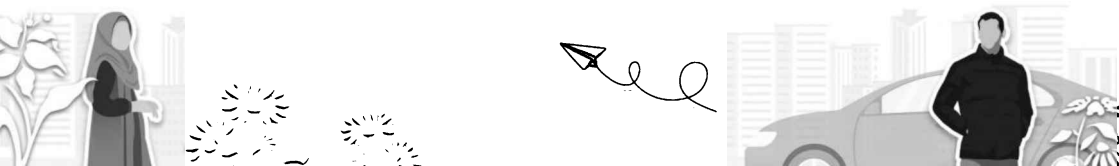
"Kan, Mas, aku bilang juga apa. Aku belum pompa ASI lagi. Mas keburu aja. Anaknya jadi nangis, 'kan.'"

Fayra merapikan kancing baju yang terlepas dan sebentar lagi lolos dari tubuhnya. Sementara, Jayden hanya bisa mengulum senyum melihat sang istri kesal bercampur malu.

"Maaf, Sayang. Oke, deh, nggak nakal lagi kalau Ezra masih bangun," tutur Jayden merajuk.

Fayra menggeleng seraya tersenyum. "Mas tahu, kadang aku merasa memiliki dua bayi sekaligus!" selorohnya, lalu bergegas membuka pintu, meninggalkan Jayden yang memilih menarik selimut, mencoba memejamkan mata dengan wajah masih menahan tawa.

~Selesai~



"Demikianlah cinta. Ia akan datang tanpa harus memaksa dan dipaksa."



Tentang Penulis

Seorang perempuan yang suka menulis sejak kecil. Telah memiliki beberapa novel termasuk novel kolaborasi dan antologi. Karyanya bisa ditemukan di *e-book* juga di Wattpad @YunOliviaZahra.

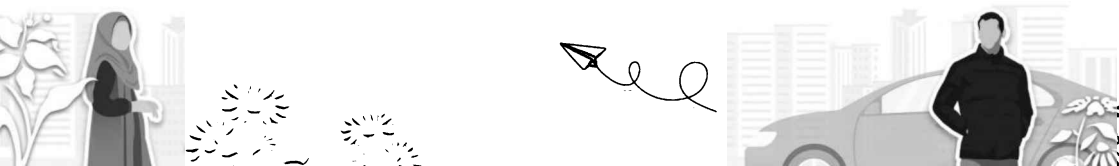
Beberapa di antaranya adalah:

Antologi: *Diorama Dua Hati, Filantropi, Pelangi di Ujung Badai.*

Novel kolaborasi: *Belenggu Pernikahan, (Bukan) Menantu Pilihan, Asmara sang Athena.*

Novel solo: *Elegi Cinta Diandra, Perempuan Kedua, Yang Terdalam, Menantu untuk Ibu, Karena Cinta Itu Kamu, (Bukan) Istri Kedua, Destiny, Dia yang Kau Sebut Rumah.*

Juga beberapa kisah yang hanya ada di *e-book*: *Sebening Hati Adinda, Aku Bukan Nania, Secret of the Heart, Beautiful Mistake, Karena Kutahu Engkau Begitu, Bukan Salah Cinta, Saujana Cinta, Cintailah Aku, Bidadari Keseleo.*



Untuk kenal lebih dekat bisa add FB: Sabrina El Mumtaz
atau IG: Sabrinaelmumtaz.



DI UJUNG *Rindu*

Sejatinya, hidup itu hanya untuk menghadapi masalah, menyelesaikan, kemudian kembali menghadapi masalah lainnya. Seperti halnya Fayra, hidupnya yang 'tenang' harus 'bermasalah' dengan rasa dari seorang pria yang memiliki masa lalu yang tidak mudah. Perbedaan keyakinan serta kungkungan bayang-bayang masa silam, membuat Fayra mau tidak mau harus ikut melebur bersama kehidupan pria itu. Sementara di pihak lain, ada perempuan masa lalunya ikut hadir dan menuntut kisah lama kembali bersemi.

Sanggupkah Fayra menghadapi masalahnya?
Apakah cinta pria yang memenuhi hatinya bisa menguatkan atau justru menjadi bumerang baginya?

Pilar Pustaka Publishing



CV. Anugerah Pustaka Kencana

Cirebon, Jawa Barat - Indonesia

0895 - 3379 - 61540

pilarpustakapublishing@gmail.com

Pilar Pustaka Publishing